

**POLA PENERAPAN MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
DAYA KREATIVITAS PESERTA DIDIK
DI SMAN 4 WAJO KABUPATEN WAJO**



**PASCASARJANA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

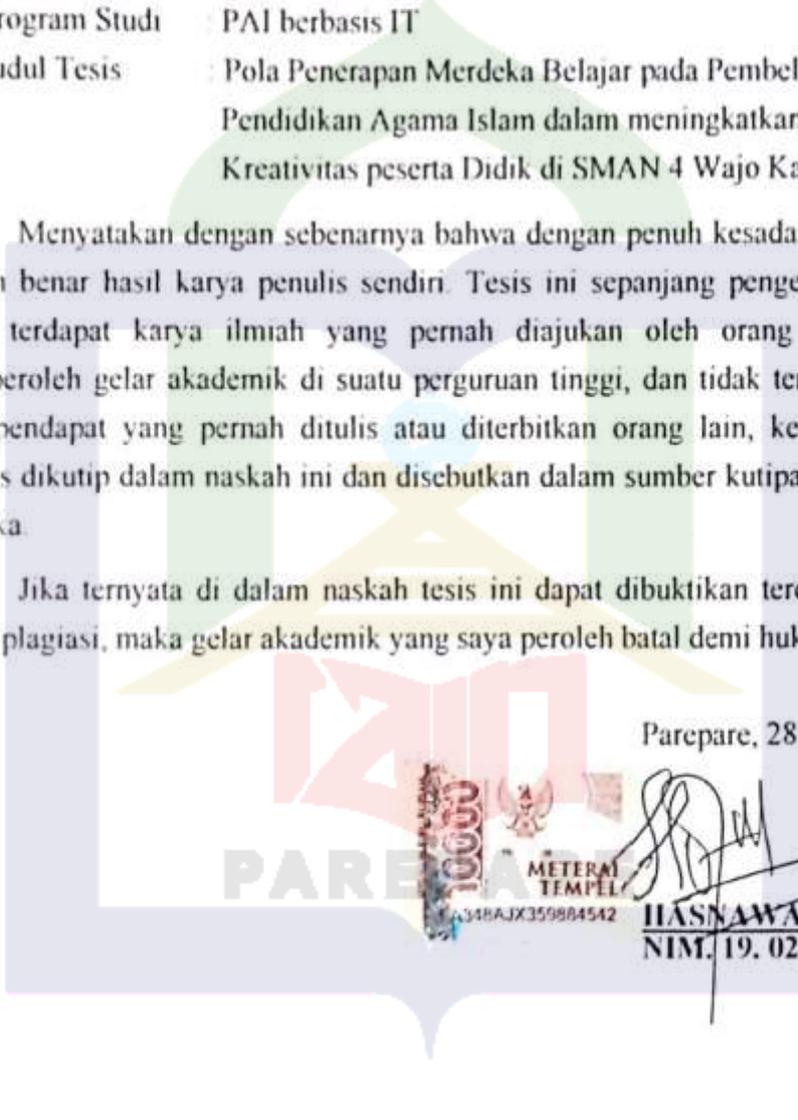
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasnawati
NIM : 19.0211.031
Program Studi : PAI berbasis IT
Judul Tesis : Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Daya Kreativitas peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kab. Wajo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini adalah benar hasil karya penulis sendiri. Tesis ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 28 Juni 2021




HASNAWATI
NIM. 19.0211.031

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul *“Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik Di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo”*, yang disusun oleh Saudari **Hasnawati**, NIM: 19.0211.031, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tutup/ Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Senin, 16 Agustus 2021 Masehi**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam program studi Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare.

KETUA/PEMBIMBING UTAMA/PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S ()

SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING/PENGUJI:

1. Dr. H. Muhammad Saleh, M. Ag. ()

PENGUJI UTAMA:

1. Dr. Muh. Akib D, S. Ag., M.A ()

2. Dr. Buhaerah, M. Pd ()

Parepare, 20 Agustus 2021
Diketahui Oleh
Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare



Dr. H. Mahsyar, M. Ag
Nip : 19621231 199103 1 032

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه
اجمعين أما بعد.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan dan penulisan Tesis dengan judul “Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Daya Kreatifitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo” dapat diselesaikan. Salawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw, sebagai suri teladan bagi ummat manusia dan membawa manusia dari tradisi jahiliah ke peradaban yang mulia dengan sinar Dinul Islam.

Ungkapan Istimewa kepada sosok yang penulis muliakan, yakni kedua orang tua penulis, Almarhum Ambo Ecce (Ayah) Indo Dani (Ibu) yang senantiasa memberikan nasehat dan mendoakan untuk kesuksesan penulis. Doa sepanjang waktu kepada Almarhum Ambo Ecce (Ayah) semoga mendapatkan tempat yang mulia disisinya. Terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., selaku Rektor, Dr. St. Jamilah Amin, M.Ag., selaku Wakil Rektor I, Dr. H. Sudirman L., M.H., selaku Wakil Rektor II, Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag., selaku Wakil Rektor III dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, Dr. H. Mahsyar Idris, M. Ag. Dan ketua program studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Firman, M.Pd, yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
3. Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S. dan Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. Masing-masing sebagai pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.
4. Dr. Muh. Akib D, S. Ag. Dan Buhaerah, M. Pd., masing-masing sebagai penguji utama yang telah memberikan saran dan kritikan demi kesempurnaan tesis ini.

5. Drs. Andi Page, M.M., selaku Kepala sekolah SMAN 4 Wajo yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di SMAN 4 Wajo, ucapan terima kasi pula kepada segenap tenaga pendidik dan kependidikan serta peserta didik SMAN 4 Wajo yang dengan sukarela memberi pelayanan dan informasi terhadap penelitian ini.
6. Pimpinan beserta staf perpustakaan IAIN Parepare yang telah memberikan pelayanan prima kepada penulis dalam pencarian refrensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian Tesis ini
7. Keluarga besar penulis, Mulianandar, S.Pd., M.Pd. (suami) anak-anakku Farras, Naurah, Fhatin serta saudara-saudaraku dengan segenap doa dan dukungan dalam proses penyelesaian study.

Semoga Allah swt. senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi Program Magister pada pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naska Tesis ini bermanfaat.

Parepare, 28 Juni 2021
Penyusun,



HASNAWATI
NIM. 19.0211.031

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Dekripsi Fokus.....	14
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
BAB II TINJAUAN TEORITIS	17
A. Telaah Pustaka	17
B. Landasan Teori.....	22
C. Kerangka Teoritis Penelitian.....	54
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	56
B. Paradikma Penelitian.....	57
C. Sumber Data.....	57
D. Waktu dan Lokasi penelitian.....	58
E. Instrumen Penelitian.....	61

F. Tahapan Pengumpulan Data	63
G. Teknik Pengumpulan Data.....	64
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	66
I. Teknik Pengujian dan Keabsahan Data.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	69
1. Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pendidikan Islam di SMAN 4 Wajo	69
2. Peningkatan Daya Kreativitas Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	81
B. Pembahasan.....	87
BAB V PENUTUP.....	100
A. Simpulan	100
B. Implikasi.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Matriks Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	15
Tabel 2 : Perbedaan Kelas Berdeferensiasi dan Kelas Biasa	28



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Teoritis.....	55
-----------------------------------	----



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	ša	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ħa	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

سَيِّئٌ : *syai‘un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudā filaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِينُ اللّٰهِ *billā h dīnūllāh*

Adapun *tā' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-*Walīd* Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hā mīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt..	= <i>subhānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>sallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali ‘ <i>Imrān</i> /3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Hasnawati, S.Ag.
NIM : 19.0211.031
Judul Tesis : Pola Penerapan merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo.

Penelitian ini membahas tentang pola penerapan merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan daya kreativitas peserta didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo dengan rumusan masalah: 1. Bagaimana pola penerapan merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Wajo. 2. Bagaimana peningkatan daya kreatifitas belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Wajo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang sering disebut model penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah, kemudian pendekatan yang dilakukan dengan memakai pendekatan pedagogik, lalu data tersebut dikumpul dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrumen sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena dalam penelitian dimana instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Kemudian menyusun pedoman wawancara yang berisi pertanyaan, serta pedoman observasi dan beberapa dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Wajo telah menerapkan pembelajaran dan penilaian berdefensiasi sebagai perwujudan pola penerapan merdeka belajar dan imlementasi dari pola penerapan merdeka belajar itu berdampak baik terhadap peningkatan daya kreativitas peserta didik, menjadikan pembelajaran pendidikan Agama Islam lebih menyenangkan, berkwalitas dan bermakna, karena dengan penerapan merdeka belajar peserta didik memiliki kemampuan berfikir kritis, memiliki kepekaan emosi, berbakat dan memiliki daya imajinasi yang tinggi.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan mengatasi masalah-masalah pendidikan khusus di SMAN 4 Wajo. Meskipun penelitian ini merupakan bahan kajian yang baru dibahas dan bahkan masih terjadi prokontara dikalangan tokoh-tokoh pendidikan namun penulis berharap penelitian ini akan menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya dan memperkaya penelitian sebelumnya

Kata Kunci: *Merdeka Belajar, Pembelajaran, Daya Kreativitas.*

ABSTRACT

Name : Hasnawati, S.Ag.
St's ID Number : 19.0211.031
Title : Pattern of Application of Freedom of Learning in Learning Islamic Education in Improving Student Creativity at SMAN 4 Wajo, Wajo Regency

This study discussed the pattern of applying freedom of learning in Islamic Education learning in increasing the creativity of students at SMAN 4 Wajo, Wajo Regency with the formulation of the problem: 1. How was the pattern of applying freedom of learning in Islamic Education learning in SMAN 4 Wajo. 2. How to increase the learning creativity of students in learning Islamic Education at SMAN 4 Wajo.

The type of research used was quantitative descriptive research which was often referred to as a naturalistic research model because the research was carried out in natural conditions, then the approach was carried out using a pedagogic approach. The data was collected by means of observation, interviews, and documentation. The instrument was a tool used to measure phenomena in research where the research instrument was the researcher herself. The interview guidelines contained questions, as well as observation guidelines and some documentation related to the object of research.

The results showed that the Islamic Education learning process at SMAN 4 Wajo had implemented learning and assessment with differentiation as a manifestation of the freedom of learning application pattern and the implementation of it had a good impact on increasing the creativity of students, make learning Islamic education more fun, quality and meaningful, because with the application of freedom of learning, students had the ability to think critically, had emotional sensitivity, were talented and had high imagination power.

The implications of this research were expected as an effort to improve the quality of education and overcome the problems of special education at SMAN 4 Wajo. Even though this research was a new study material that had just been discussed and there were even controversy among educational figures, the authors hoped that this research would be a reference material for further researches and enriched the previous researches.

Keywords: *Freedom of Learning, Learning, Creativity.*

Has been legalized by
The Head of Language Center



تجريد البحث

الإسم : حسنات

رقم التسجيل : ٩١.١١٢٠.١٣٠

موضوع الرسالة : نمط تطبيق حرية التعلم في مواد التعليم الديني الإسلامي لتحسين القوة الإبداعية التلاميذ في المدرسة العالية ؛ الحكومية مقاطعات الواج

تناقش هذه الرسالة نمط تطبيق حرية التعلم في مواد التعليم الديني الإسلامي لتحسين القوة الإبداعية التلاميذ في المدرسة العالية ؛ الحكومية مقاطعات الواج مع صياغة المشكلة (1) كيف يكون نمط تطبيق حرية التعلم في مواد التعليم الديني الإسلامي في المدرسة العالية ؛ الحكومية مقاطعات الواج. (2) كيفية زيادة القوة الإبداعية التعلم التلاميذ في مواد التعليم الديني الإسلامي في المدرسة العالية ؛ الحكومية مقاطعات الواج. يستخدم هذا البحث البحث الوصفي النوعي والذي يطلق عليه غالباً نموذج البحث الطبيعي لأن البحث يتم في ظروف طبيعية، ثم يتم اتباع النهج باستخدام نهج تربوي، ثم يتم جمع البيانات عن طريق ملاحظات المقابلة واتوثيق. أما الأداة كأداة تستخدم لقياس الظواهر في البحث حيث تكون أداة البحث هي الباحث. ثم قم بتجميع دليل المقابلة الذي يحتوي على أسئلة بالإضافة إلى إرشادات المراقبة وبعض الوثائق المتعلقة بموضوع البحث.

أظهرت النتائج أن عملية التعلم الديني الإسلامي في المدرسة العالية ؛ الحكومية وجوا نفذ التعلم المتباين والتقييم كتجسيد نمط تطبيق حرية التعلم والتنفيذ من نمط تطبيق حرية التعلم لها تأثير جيد على التحسين القوة الإبداعية التلاميذ، جعل

التعليم الديني الإسلامي أكثر متعة، الجودة وذات مغزى. لأنه بتطبيق حرية التعلم التلاميذ لديهم القدرة على التفكير النقدي، ولديهم حساسية عاطفية، موهوبون ولديهم القوة. من المتوقع أن تكون الآثار المترتبة على هذا البحث بمثابة جهد لتحسين جودة التعليم والتغلب على مشاكل التربية الخاصة في المدرسة العالية 4 الحكومية مقاطعات الواج. على الرغم من أن هذا البحث عبارة عن مادة دراسة تمت مناقشتها للتو، بل إن هناك إيجابيات وسلبيات بين الشخصيات التعليمية ومع ذلك، يأمل المؤلفون أن يكون هذا البحث مادة مرجعية لمزيد من البحث وإثراء البحوث السابقة.

الكلمات الرئيسية : حرية التعلم ، التعليم ، القوة الإبداعية.

إتفق عليها :

رئيس مركز اللغة



Amzah Selle

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Pengembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum, dalam tiap priode tertentu kurikulum selalu mengalami proses evaluasi. Bahkan tak sedikit yang beranggapan bahwa kurikulum itu berganti seiring pergantian pemangku kebijakan. Sebagai negara yang terus berinovasi dalam pengembangan kurikulum, Indonesia setidaknya telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal kemerdekaan.¹

Pendidikan merupakan media untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan berkualitas juga mencerminkan masyarakat maju dan modern. Pendidikan menjadi mesin penggerak kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan dari setiap zaman menjadi perubahan sejalan dengan perubahan yang diperoleh dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan mampu melahirkan hal-hal yang kreatif, inovatif dalam menapaki setiap perkembangan zaman.

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah dari zaman orde lama, orde baru, hingga saat ini pemerintah Indonesia selalu memberi perhatian lebih pada sektor pendidikan. Pemerintah terus melakukan perbaikan dengan cara melakukan perubahan kebijakan-kebijakan disektor pendidikan untuk menjadikan pendidikan di Indonesia semakin baik serta menunaikan beban moral pemerintahan yang termaktup dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Pemerintah sebenarnya telah memberikan perhatian besar dalam dunia pendidikan, dibuktikan dengan ditetapkannya beberapa kebijakan pemerintah

¹Wiki Aji Sugiri dan Sigit Priatmoko, “Perspektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi dalam merdeka belajar”, dalam Jurnal Pendidikan Guru Madrasah ,Volume 4 No.1 , h.53. <https://core.ac.uk/download/pdf/322523218.pdf> (diakses 15 Maret 2021), h,53.

seperti, Program wajib belajar, Beasiswa peserta didik kurang mampu, serta mengalokasikan 20% APBN untuk sektor pendidikan. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan besar adalah ke mana arah pendidikan Indonesia saat ini, dan kenapa pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara-negara lain di dunia. Maka dari itu program Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Mendikbud Ristek Nadiem Makarim mencoba memahami dan mengubah cara pandang pendidikan di Indonesia.²

Pemerintah sebenarnya telah memberikan perhatian besar dalam dunia pendidikan, dibuktikan dengan ditetapkannya beberapa kebijakan pemerintah seperti, Program wajib belajar, Beasiswa peserta didik kurang mampu, serta mengalokasikan 20% APBN untuk sektor pendidikan. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan besar adalah ke mana arah pendidikan Indonesia saat ini, dan kenapa pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara-negara lain di dunia. Maka dari itu program Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Mendikbud Ristek Nadiem Makarim mencoba memahami dan mengubah cara pandang pendidikan di Indonesia.³

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan terus melakukan terobosan kebijakan merdeka belajar untuk memajukan pendidikan di Indonesia, sudah ada 5 episode kebijakan merdeka belajar :

1. Episode pertama, ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud Ristek RI yaitu: Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, Ujian Sekolah Berstandar Nasional

² Sitti mustaghfiroh, “*Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey*”, Jurnal studi Guru dan pembelajaran, Vol.3, No. 1 March 2020, <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/248> , (diakses 12 Maret 2021), h. 141-142

³ Sitti mustaghfiroh, “*Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey*”, Jurnal studi Guru dan pembelajaran, Vol.3, No. 1 March 2020, <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/248> , (diakses 12 Maret 2021), h. 141-142

(USBN) akan diserahkan ke sekolah, Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), Sistem Zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T).

2. Episode kedua kebijakan kampus merdeka, yaitu: memberi kemudahan dalam pembukaan program studi baru, penyederhanaan akreditasi Perguruan Tinggi. Kemudahan menjadi PTMBA, hak belajar 3 semester diluar program studi.
3. Episode ketiga adalah perubahan mekanisme penyaluran dan penggunaan dana bos reguler, yaitu: dana bos ditransfer langsung ke rekening sekolah, sekolah leluasa menggunakan dana bos, satuan dana boss perpeserta didik meningkat, sistem pelaporan dana bos diperbaiki menjadi lebih transparan dan akuntabel.
4. Episode keempat adalah organisasi penggerak, yaitu mengajak organisasi-organisasi pendidikan untuk bergabung ke sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
5. Episode keempat adalah guru penggerak, yaitu: program yang berfokus pada hasil belajar peserta didik melalui pengembangan kepemimpinan dan pedagogik guru.⁴

Riswanto dalam Muhammad Yamin dan Syahrir mengatakan bahwa Era revolusi industri 4.0 memiliki tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan. Syarat maju dan berkembang lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi, dan dapat berkolaborasi. Jika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi, maka akan tertinggal jauh kebelakang. Namun jika sebaliknya, lembaga pendidikan dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan memajukan,

⁴Kemendikbud, “*Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*” Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia, 2019, hal. 1-5

mengembangkan dan dapat mewujudkan cita-cita bangsa yaitu membelajarkan manusia. Menjadikan manusia pembelajar bukan hal yang mudah. Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dan perkembangan zaman.

Di era Revolusi Industri 4.0 sistem pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik memiliki keterampilan yang mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Juga mencari, mengelolah dan menyampaikan informasi serta trampil menggunakan informasi dan teknologi sangat dibutuhkan.⁵

Pemerintah sebenarnya telah memberikan perhatian besar dalam dunia pendidikan, dibuktikan dengan ditetapkannya beberapa kebijakan pemerintah seperti, Program wajib belajar, Beasiswa peserta didik kurang mampu, serta mengalokasikan 20% APBN untuk sektor pendidikan. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan besar adalah ke mana arah pendidikan Indonesia saat ini, dan kenapa pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara-negara lain di dunia. Maka dari itu program Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Mendikbud Ristek Nadiem Makarim mencoba memahami dan mengubah cara pandang pendidikan di Indonesia.⁶

Salah satu masalah besar yang terjadi di dunia pendidikan karena masih banyaknya guru yang tidak mau mengantar peserta didik menjelajahi dunia digital, padahal di era canggih sekarang ini banyak sekali sumber-sumber belajar yang akurat dan sumbernya bisa dipertanggungjawabkan yang dapat dijelajahi di

⁵Eko Riswanto, “Kepemimpinan dalam Dunia Pendidikan di Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0, 2019, (Online), h.4, This Publication at: <https://www.researchgate.net/publication/332423142>. (diakses 5 pebruari 2021).

⁶ Sitti mustaghfiroh, “Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey”, Jurnal studi Guru dan pembelajaran, Vol.3, No. 1 March 2020, <https://ejournal.my.id/jsgp/article/view/248> , (diakses 12 Maret 2021), h. 141-142

dunia digital, seperti perpustakaan digital dan lainnya. Kedua, literasi teknologi yaitu: memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*Coding Artificial Intelligence dan Engineering principles*).

Sekarang manusia sudah memasuki era teknologi namun masalahnya masih banyak guru yang buta teknologi, sementara literasi teknologi sangat diperlukan bahkan bisa dikatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan pendidikan apabila guru dan peserta didik menguasai teknologi karena teknologi dapat mempermudah dan mempercepat transfer pengetahuan antara guru kepada peserta didik dan juga menjadi alat komunikasi pembelajaran apalagi dimasa pandemi ini. Ketiga literasi manusia yaitu berupa penguatan humanities, komunikasi, dan desain. Bagaimana aktivitas tersebut dapat dilakukan oleh peserta didik dan guru.⁷

Salah satu penyebab gagalnya keberhasilan proses pembelajaran karena kurangnya komunikasi antara guru dan peserta didik, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai banyak bahan materi pelajaran tapi yang tidak kalah pentingnya adalah guru juga harus menguasai karakter psikologis peserta didiknya dengan jalan menguasai literasi manusia, memperkaya diri dengan pengetahuan sosial kemanusiaan dan komunikasi dengan peserta didik harus berjalan dengan lancar.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim saat berpidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 mencetuskan konsep “Merdeka Belajar” Konsep ini merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0 Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir. Nadiem Makarim mengatakan guru tugasnya mulia dan sulit. Dalam sistem pendidikan nasional guru ditugasi untuk

⁷Muhammad Yamin & Syahrir , “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah metode Pembelajaran)”, Jurnal ilmiah mandala Education, Vol 6. No.1. April 2020, (Online), h.126, [hptt://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index](http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index). (diakses, 6 pebruari 2021)

membentuk masa depan bangsa namun terlalu diberikan aturan dibandingkan pertolongan.

Guru ingin membantu peserta didik untuk mengerjakan ketertinggalan dikelas, tetapi waktu habis untuk mengerjakan administrasi tanpa manfaat yang jelas. Guru mengetahui potensi peserta didik tidak dapat diukur dari hasil ujian, namun dikejar oleh angka yang didesak oleh berbagai pemangku kepentingan. Guru ingin mengajak peserta didik ke luar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu padat menutup peluang. Guru sangat frustrasi bahwa didunia nyata kemampuan berkarya dan berkolaborasi menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal. Guru mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman mengalahkan keberagaman sebagai prinsip birokrasi. Guru ingin setiap peserta didik terinspirasi, tetapi guru tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi.⁸

Suyanto Kusumaryono dalam Muhammad Yamin mengatakan bahwa Konsep pola penerapan Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin diantaranya: Pertama, Konsep Merdeka Belajar merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktek pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar peserta didik dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari berbagai tekanan intimidasi, kriminalisasi, atau mempolitisasi guru. Ketiga, membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran disekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik

⁸Muhammad Yamin & Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah metode Pembelajaran)", Jurnal ilmiah mandala Education, Vol 6. No.1. April 2020, (Online), h.126, <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>. (diakses, 6 pebruari 2021)

baru (input), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (output). Keempat, guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan di dalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan peserta didik⁹

Merdeka Belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara, mengembalikan hakekat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan. Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan peserta didik merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran peserta didik, namun guru dan peserta didik berkolaborasi bergerak mencari kebenaran. Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya peserta didik melihat dunia dan fenomenanya. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan pada hal yang administratif. Oleh sebab itu kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan peserta didik.

⁹Muhammad Yamin & Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah metode Pembelajaran)", Jurnal ilmiah mandala Education, Vol 6. No.1. April 2020, (Online), h.167, <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>. (diakses, 6 pebruari 2021)

Jika tujuannya agar peserta didik mampu mengerjakan ujian, guru cukup mengajarkan cara-cara menjawab soal-soal ujian. Jika tujuannya agar anak mampu mempelajari dan menjawab tantangan hidup, selaku pendidik kita perlu mengajarkan untuk merdeka belajar. Proses belajar yang bermakna mensyaratkan kemerdekaan guru dan peserta didik dalam menentukan tujuan dan cara belajar yang efektif. Guru merdeka menemukan paduan yang pas antara tuntutan kurikulum, kebutuhan peserta didik, dan situasi lokal. Peserta didik merdeka menetapkan tujuan belajar bermakna, memilih cara belajar yang efektif, dan terbuka melakukan refleksi bersama guru.

Menteri Nadiem Makarim dalam kebijakan merdeka belajar memberikan makna yang tersirat dalam pesannya bahwa peserta didik diberi kebebasan dalam menentukan masa depannya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya bukan berdasarkan tekanan yang menyebabkan peserta didik stres dan kehilangan rasa percaya dirinya sebagaimana kasus terjadi disebabkan adanya pelaksanaan ujian nasional.¹⁰

Merdeka Belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara, mengembalikan hakekat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan. Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan peserta didik merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran peserta didik, namun guru dan peserta didik berkolaborasi bergerak mencari kebenaran. Artinya posisi guru diruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut

¹⁰ Alaika M. Bagus Kurnia PS, dkk., *Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020), h.14.

guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya peserta didik melihat dunia dan fenomenanya. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan pada hal yang administratif. Oleh sebab itu kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan peserta didik.

Jika tujuannya agar peserta didik mampu mengerjakan ujian, guru cukup mengajarkan cara-cara menjawab soal-soal ujian. Jika tujuannya agar anak mampu mempelajari dan menjawab tantangan hidup, selaku pendidik kita perlu mengajarkan untuk merdeka belajar. Proses belajar yang bermakna mensyaratkan kemerdekaan guru dan peserta didik dalam menentukan tujuan dan cara belajar yang efektif. Guru merdeka menemukan paduan yang pas antara tuntutan kurikulum, kebutuhan peserta didik, dan situasi lokal. Peserta didik merdeka menetapkan tujuan belajar bermakna, memilih cara belajar yang efektif, dan terbuka melakukan refleksi bersama guru.

Menteri Nadien Makarim dalam kebijakan merdeka belajar memberikan makna yang tersirat dalam pesannya bahwa peserta didik diberi kebebasan dalam menentukan masa depannya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya bukan berdasarkan tekanan yang menyebabkan peserta didik stres dan kehilangan rasa percaya dirinya sebagaimana kasus terjadi disebabkan adanya pelaksanaan ujian nasional.¹¹

Pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi agama Islam dalam tiap pribadi manusia, yaitu: menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita Islam¹². Dalam penerapannya, Islam tidak hanya mendidik dan mengajar para

¹¹ Alaika M. Bagus Kurnia PS, dkk., *Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020), h.14.

¹² Arifin, "Ilmu Pendidikan Islam", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.2.

pemeluknya hanya sampai pada tataran transfer ilmu semata, tapi Islam juga mendorong para pemeluknya agar menjadikan pendidikan sebagai basis transfer ilmu, sehingga ilmu yang didapatkan tidak hanya berhenti dalam otak saja, melainkan ilmu itu terinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, artinya pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena itu, pemahaman tentang materi, institusi, kultur dan sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang holistik, bukan persial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam, dan berihlan. Pada kesempatan kali ini mari kita telaah Q.S al-Alaq/96: 4-5

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Terjemahnya:

“Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.¹³”

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan penafsiran ayat diatas adalah menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah swt. dalam mengajar manusia yaitu: Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat, cara yang kedua dikenal dengan istilah ilmu Ladunniy. Pada awal surah ini, Allah telah memperkenalkan diri sebagai yang Mahakuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Pemurah, pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu, sedangkan kemurahan-Nya tidak terbatas sehingga dia kuasa dan berkenang untuk mengajar dengan atau tanpa pena. Wahyu-wahyu Ilahi yang diterima oleh manusia-manusia yang agung yang siap dan suci jiwanya

¹³ Kementerian Agama RI, “ Al-Qur'an dan Terjemahnya”, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h. 904.

adalah tingkat tertinggi dari bentuk pengajara-Nya walaupun tanpa alat dan tanpa usaha manusia.¹⁴

Dari sini dapat dipahami bahwa transfer keilmuan dari Allah kepada Nabi saw adalah hal fenomenal, sangat luar biasa. Poin penting disini adalah bahwa proses belajar pada mulanya dilakukan oleh Rasulullah saw adalah dengan ikhtiar yaitu melakukan pencapaian-pencapaian rohani dengan bimbingan malaikat, sehingga beliau siap dan akhirnya diangkat jadi seorang Nabi. Jadi beliau merdeka dalam belajar, dalam membangun karakter diri beliau. Bukan karena diperintah atau disuruh, tapi merdeka menggunakan ikhtiar beliau dalam mendidik diri, merdeka belajar melakukan pencapaian-pencapaian rohani.

Ilmu yang terima para Nabi dari Allah swt, sebagian diberikan pada saat beliau di alam mimpi, walau ada juga yang ditransfer melalui malaikat pembawa wahyu. Manusia yang lain pun sama, ketika kondisi rohaniah sudah mencapai tingkat tertentu juga akan mendapatkan kesempatan ini, diajari hikmah dalam mimpi mereka. Tidur mereka lebih berharga dari para pelajar yang lalai. Hal ini bisa didapatkan dengan cara merdeka, tidak terpaksa dalam belajar mendidik diri. Yang menjadi pengajar adalah Allah langsung, ilmu dan hikmah akan diberikan langsung. Dalam Q.S al-Baqarah/2: 31 juga dijelaskan bahwa;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Terjemahnya:

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”¹⁵

¹⁴M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 464-465.

¹⁵Kementrian Agama RI, “ Al-Qur'an dan Terjemahnya”, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h. 6

Adapun makna penggalan ayat ini sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah, yaitu salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuan mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuan menangkap bahasa sehingga ini mengantarkannya “mengetahui”. Di sisi lain, kemampuan manusia merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan. Kata (*tsumma*) yang artinya (kemudian) pada ayat diatas, ada yang memahaminya sebagai waktu yang relatif lama antara pengajaran Adam dan pemaparan kepada malaikat, dan ada juga yang memahaminya bukan dalam arti selang waktu, tetapi sebagai isyarat tentang kedudukan Adam as yang lebih tinggi, dalam arti pemaparan serta ketidakmampuan malaikat dan jelasnya keistimewaan adam as. melalui pengetahuan yang dimilikinya, serta terbuktinya ketetapan kebijaksanaan Allah menyangkut pengangkatan Adam sebagai Khalifah.¹⁶

Pendidikan merupakan salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup, petunjuk hidup harus mengacu kepada Al-Qur'an, karena mulai ayat pertama sampai ayat terakhir tidak pernah terlepas dari isyarat pendidikan. Dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, kita akan mampu mengarahkan manusia untuk bersifat kreatif, dinamis, serta mampu mencapai nilai-nilai esensi ubudiyah terhadap khaliknya. Fakta ini secara implisit mengarahkan manusia pada nilai-nilai luhur yang ada kesesuaian antara nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan sebagai bentuk dari kebenaran azali.

Al-Qur'an merupakan pedoman normatif teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang isinya mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia. Adapun dalam menggali potensi tersebut, manusia menggunakan pancaindra dan akal. Semua proses ini merupakan sistem

¹⁶M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 176.

umum pendidikan yang ditawarkan Allah dalam Al-Qur'an agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan semua petunjuk tersebut dalam kehidupannya dengan sebaik mungkin.

Proses pendidikan yang diturunkan Al-Qur'an bersifat merangsang emosi dan kesan insani manusia, baik secara induktif maupun deduktif. Dengan sentuhan emosional tersebut secara psikologis mampu untuk lebih mengkristal dalam diri manusia yang akan terimplikasi dalam perbuatan dan sikapnya sehari-hari. Artinya internalisasi nilai-nilai Islam dalam jiwa peserta didik akan mampu menjadi bagian dari dalam diri peserta didik yang serta merta diterjemahkan pada tatanan nilai dan perilaku sehari-hari.¹⁷

Konsep merdeka belajar di SMAN 4 Wajo, mendapat respon yang baik, baik kepala sekolah sebagai pimpinan, wakasek kurikulum sebagai penentu kebijakan dalam bidang pengajaran, bapak/ibu pembina sebagai pengajar dan para peserta didik sebagai subjek pembelajaran, menyambut baik penerapan merdeka belajar.

Upaya-upaya yang dilakukan bapak kepala sekolah dalam menerapkan merdeka belajar di SMN 4 Wajo sebagai langkah awal adalah memberikan pemahaman kepada semua stakeholder di sekolah akan pentingnya penerapan merdeka belajar dan dampak yang dapat dihasilkan dari penerapan itu. Langkah kedua adalah memaksimalkan pendanaan pada proses pembelajaran karena tambah dana perencanaan tidak bisa diwujudkan.

Menurut wakil kepala sekolah bagian kurikulum sebagai motor penggerak pembelajaran di SMAN 4 Wajo, dari gagasannya pulalah yang melahirkan ide untuk menerapkan merdeka belajar di SMAN 4 Wajo karena beliau termasuk komunitas guru penggerak, bahwa upaya yang dilakukan untuk menerapkan

¹⁷Sri Minarti, , *"Ilmu Pendidikan Islam /fakta Teoritis Filosofis dan Aplikasi Normatif"*, (Jakarta: Amzah,2013), h. 41-46.

merdeka belajar di SMAN 4 Wajo adalah diawali dengan diskusi-diskusi kecil dengan kepala sekolah dan para wakaseknya serta pengurus komite, setelah mereka menyetujui idenya, dilanjutkan dengan sosialisasi kepada para pembina dan tenaga administrasi dan diteruskan sosialisasi kepeserta didik. Kemudian disosialisasikan ke orang tua peserta didik tokoh-tokoh masyarakat melalui website sekolah dan media online lainnya dan mereka semua menerima dengan baik dan memberikan dukungan.

Diawal semester genap tahun pelajaran 2020-2021 penerapan merdeka belajar di SMAN 4 Wajo diawali dengan adanya kesepakatan kelas yang dibuat oleh guru dan peserta didik, kesepakatan kelas itu dibuat atas dasar kemauan sendiri tanpa ada introgasi dari satu pihak, kesepakatan kelas maksudnya aturan-aturan yang bersifat pribadi dalam lingkup mata pelajaran seperti batas waktu mengabsen, lamanya minta izin selama belajar, warna pembungkus buku, batas waktu pengumpulan tugas dan lain-lain, namun kesepakatan kelas tidak boleh bertentangan dengan peraturan akademik dan tata tertib peserta didik.

Konsep merdeka belajar disambut baik oleh warga SMAN 4 Wajo karena konsep merdeka belajar ini dalam penerapannya dapat menggali potensi peserta didik, dalam proses pembelajaran peserta didik diberi kesempatan untuk memilih gaya belajar, berekspresi, berkreasi namun tetap memperhatikan kesepakatan kelas aturan akademik dan tata tertib peserta didik. Dalam proses pembelajaran setelah mendapatkan arahan dari guru, peserta didik bebas memilih cara belajar yang efektif digunakan oleh peserta didik sesuai kemampuan moril dan materil peserta didik .

Dalam proses Ujian Akhir sekolah tahun pelajaran 2020/2021 sudah diterapkan sistem penilain berdeferensiasi yang diawali dengan asesmen kompetensi, peserta didik diberi kesempatan memilih kompetensi dasar yang

paling diminati selama belajar Pendidikan Agama Islam di SMA, setelah menentukan kompetensi dasar peserta didik diberikan lagi kebebasan memilih produk yang ingin mereka buat, pada mata pelajaran PAI ada empat produk yang menjadi pilihan yaitu Bahan Ajar, Video Pembelajaran, Video Demonstrasi dan Buku Ajar. Mereka diberikan kesempatan memilih mengerjakan secara pribadi atau berkelompok karena ada peserta didik yang bisa berkreasi dengan maksimal apabila dikerjakan secara pribadi ada juga peserta didik yang suka berkolaborasi dengan teman-temannya, apalagi ini dilaksanakan dimasa pandemi.

Penerapan merdeka belajar adalah suatu konsep yang cukup bagus diterapkan didunia pendidikan karena disamping menuntut guru untuk kreatif dalam proses pembelajaran juga dapat menggali potensi peserta didik dan menjadikam mereka kreatif, inovatif dan mandiri, konsep merdeka belajar memang masih terdapat prokontra baik di kalangan tokoh pendidik maupun tokoh-tokoh agama namun perlu dipahami bahwa suatu wacana yang baru awalnya, prokontra wajar terjadi apalagi wacana merdeka belajar lahir dari dunia politik yang awalnya diprakarsai oleh komunitas guru belajar kemudian diangkat Menteri Pendidikan Nadien Makariem, dan marilah kita melihat dari sisi positifnya saja bahwa merdeka belajar terbukti dapat menggali potensi peserta didik dan mengatasi masalah-masalah pendidikan di Indonesia.

B. Pokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Dalam penelitian ini deskripsi fokus terletak pada “pola penerapan merdeka belajar pada Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Wajo dalam meningkatkan daya kreativitas peserta didik”, adapun fokus penelitian adalah

1. Pola penerapan merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Wajo.

2. Peningkatan daya kreatifitas belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 4 Wajo.

Fokus penelitian dan deskripsi fokus dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1

Matriks Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Pola penerapan merdeka belajar pada pembelajan pendidikan agama Islam di SMAN 4 Wajo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merdeka belajar 2. Konsep merdeka belajar 3. Pola penerapan merdeka belajar
2.	Peningkatan daya kreatifitas belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 4 Wajo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kreatifitas belajar 2. Peningkatan daya kreatifitas 3. Pendidikan Agama Islam

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, peneliti mengangkat rumusan masalah pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penerapan merdeka belajar pada pendidikan agama Islam pada SMAN 4 Wajo.
2. Bagaimana peningkatan daya kreatifitas belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 4 Wajo.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pokok di atas, tujuan penelitian ini untuk:

- a. Mengetahui pola penerapan mereka belajar pada pendidikan agama Islam pada SMAN 4 Wajo.
- b. Mengetahui peningkatan daya kreatifitas belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 4 Wajo.

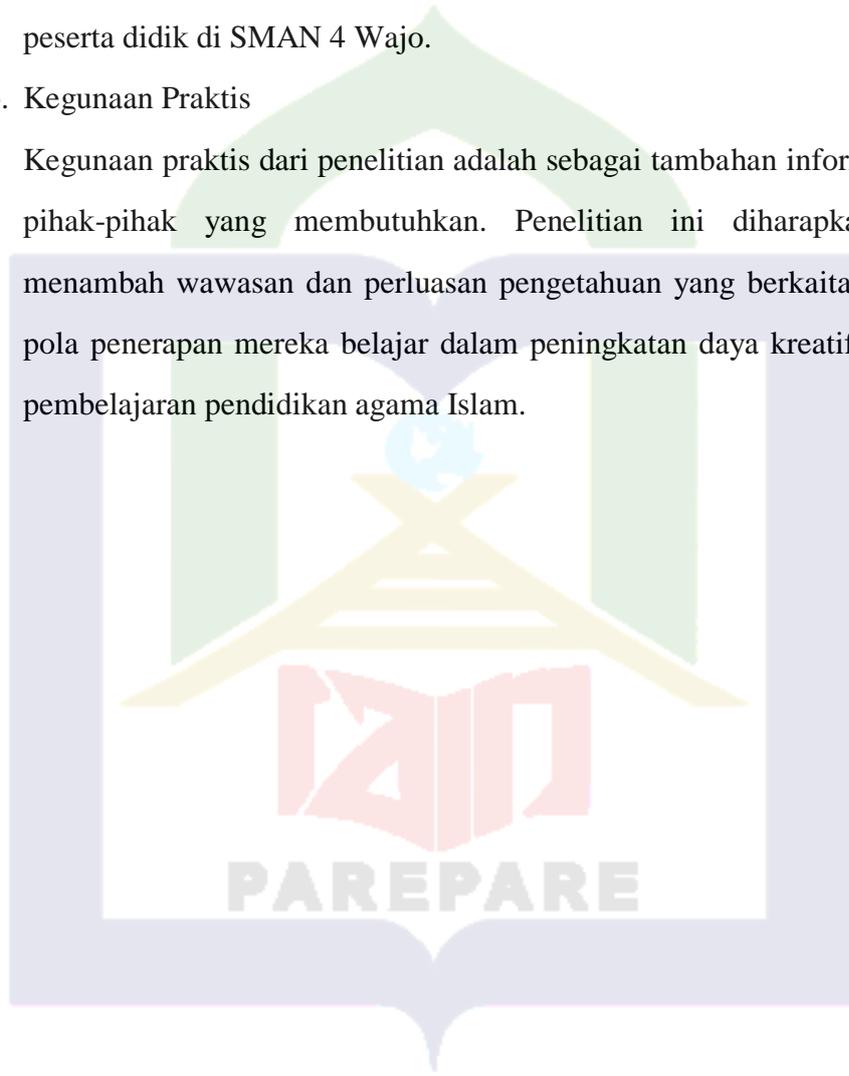
2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan ilmiah

Sebagai dasar untuk mengetahui bagaimana pola penerapan merdeka belajar pada pendidikan agama dapat meningkatkan daya kreatifitas peserta didik di SMAN 4 Wajo.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian adalah sebagai tambahan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan perluasan pengetahuan yang berkaitan dengan pola penerapan merdeka belajar dalam peningkatan daya kreatifitas pada pembelajaran pendidikan agama Islam.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Kholis Mu'amalah yang berjudul: *Merdeka Belajar Sebagai Metode pendidikan Islam dan Pokok Perubahan, Analisis Pemikiran K.H. Hamim Tohari Djazuli (Studi pada Mahasiswa Pascasarjana IAIN Purwokerto)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa merdeka belajar yang digagas oleh menteri pendidikan adalah memberi rasa bahagia dalam pembelajaran antara guru dan siswa dimana guru tidak tertekan dengan banyaknya materi yang harus diselesaikan disisi yang lain siswa tidak lagi tertekan karena materi yang harus semua dilahap tanpa mempedulikan bahwa siswa juga manusia yang butuh hiburan dan situasi rileks dan tidak perlu terbebani dengan memikirkan nilai ujian begitupun orang tua tidak perlu lagi khawatir akan buruknya nilai anaknya, karena semua anak sebenarnya sang juara dikehliannya masing-masing yang Tuhan berikan dari tiap individu.

Dalam penelitian ini juga ditemukan penerapan konsep merdeka belajar K.H.hHamim Tohari Djazuli (dikenal dengan sebutan Gus Miek) dalam mengajar kepada semua santrinya baik di pondok, di jalan, di diskotik, di tempat pijat dan di manapun tempatnya dengan mengajak mereka sebagai teman kearah kebaikan tanpa adanya paksaan dan ancaman-ancaman dengan dalil-dalil agama dan alhamdulillah sukses besar.¹⁸

¹⁸Kholis Mu'amalah, *Merdeka belajar sebagai Metode Pendidikan Islam dan Pokok perubahan*, dalam Jurnal Tawadhu, Vol. 4 no,1, 2020, pascasarjana IAIN Purwokerto., <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/218> (diakses 7 Pebruari 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Wawan Eko Mujito yang berjudul: *Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Dalam penelitian ini menjelaskan konsep merdeka belajar yang diajarkan Ki Hajar Dewantara dan mencari keselarasan antara konsep belajar Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam. Akhirnya peneliti menemukan bahwa konsep belajar yang digagas bapak pelopor pendidikan adalah konsep belajar yang memerdekakan peserta didik, yaitu didasarkan dari sifat bawaan peserta didik, yaitu, cipta, rasa dan karsa, metode yang digunakan adalah metode among, yang memiliki arti menjaga, mendidik, dan membina berdasarkan kasih sayang. Sementara relevansi konsep belajar Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam sangat relevan yaitu menjelaskan bahwa gagasan untuk mencegah output pendidikan yang tidak sesuai dengan harapan bangsa, negara dan agama, dan membentuk generasi muda yang lebih baik dan menjaga kualitas pendidikan.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yamin dan Syahrir yang berjudul: *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan merdeka belajar dalam telaah metode pembelajaran harus memenuhi kecenderungan dalam pendidikan di era Revolusi Industri 4.0, yaitu peserta didik harus memiliki penguasaan literasi baru. Literasi baru tersebut adalah literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Jika peserta didik mampu menguasai ini, maka akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul dalam pembangunan masa depan Indonesia. Namun selain literasi baru, sistem pendidikan merdeka belajar tetap melakukan pembangunan karakter pada peserta

¹⁹Wawan Eko Mujito, "Konsep Belajar Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam", *Pemerhati Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No.1, Juni 2014, <https://www.neliti.com/publications/116903/konsep-belajar-menurut-ki-hadjar-dewantara-dan-relevansinya-dengan-pendidikan-ag>, (diakses 7 Februari 2021)

didik, seperti kejujuran, religius, kerja keras/tekun, tanggung jawab, adil, disiplin, toleran. Selain penguasaan literasi baru, pada guru perlu juga revitalisasi kurikulum berbasis literasi dan penguatan peran guru yang memiliki kompetensi digital. Maka metode Blended Learning, sangat ideal sebagai metode pembelajaran di sistem pendidikan merdeka belajar.²⁰

Penelitian yang di lakukan oleh Adelia Miranti Sidiq dan Muqawin yang berjudul: *Pengembangan kreativitas Anak Melalui Konsep Merdeka Belajar di Sanggar Anak Alam*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep merdeka belajar dapat mengembangkan daya imajinasi dan potensi, sehingga kreativitas muncul secara natural dan alamiah.²¹

2. Referensi yang Relevan

Disamping beberapa hasil penelitian yang sudah dikemukakan di atas, terdapat beberapa referensi buku yang relevan dan dapat mendukung penelitian peneliti antara lain:

- a. Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar. *Merdeka Belajar di Ruang kelas*, menjelaskan tentang apa sebenarnya tujuan pendidikan?. Jika tujuannya agar anak mampu mengerjakan soal-soal ujian, kita mengajarkan cara menjawab soal-soal ujian dengan benar. Jika tujuannya agar anak mampu mempelajari dan menjawab tantangan hidup, selaku pendidik kita perlu mengajarkan murid untuk merdeka belajar. Proses belajar yang bermakna mensyaratkan kemerdekaan guru dan

²⁰ Muhammad Yamin dan Syahrir, *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar*, Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol.6. NO.1 April. 2020, STKIP harapan Bima dan Universitas Pendidikan Mandika, <https://www.researchgate.net/publication/343086621>, (diakses 6 Pebruari 2021).

²¹ Adelia Minarti sidiq dan Muqawwim, "Pengembangan kreativitas Anak melalui Konsep Merdeka Belajar di sanggar Anak Alam", Jurnal program Studi PGRA, Vol.6. no. 2, Juli 2020, <https://core.ac.uk/reader/327174050> (diakses 5 pebruari 2021)

peserta didik dalam menentukan tujuan dan cara belajar yang efektif. Guru merdeka menemukan panduan yang pas antara tuntutan kurikulum, kebutuhan peserta didik dan situasi lokal. Murid merdeka menetapkan tujuan belajar bermakna, memilih cara belajar yang efektif dan terbuka melakukan refleksi bersama guru.²²

- b. Agustianus Hermino, “*Merdeka Belajar di Era Globalisasi dalam Perspektif Manajemen Pendidikan*”, memberikan ulasan terhadap materi-materi pokok berkenaan dengan pemaknaan merdeka belajar dari perspektif manajemen pendidikan dalam kompleksitas perkembangan zaman yang makin maju dewasa ini, maka sangat diperlukan kebijakan dan kebijaksanaan dalam memaknai belajar sebagai kebutuhan, belajar sebagai tujuan, dan belajar sebagai tuntutan untuk kemajuan dan kemandirian peserta didik. Merujuk dari hal tersebut, maka diperlukan pemimpin pendidikan yang berwawasan global dan memahami strategi kepemimpinan yang perlu diterapkan guna keberlangsungan pendidikan bagi para peserta didiknya di sekolah. Hal ini berakar dari pemahaman konsep belajar dan konsep pendidikan di sekolah, tetapi juga kepada para orang tua, masyarakat, mahasiswa dan pemerintah pada umumnya, sehingga dalam mencermati tata kebijakan pendidikan yang akan diterapkan, dapat dipahami dari berbagai sisi menunjang keberlangsungan dan kualitas pendidikan yang ada.²³
- c. Alaika Bagus Kurnia PS.dkk., “*Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar*”, memberikan sebuah analisis dan tanggapan kritis atas jargon merdeka

²² Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar . *Merdeka Belajar di Ruang kelas*.Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2017

²³ Agustianus Hermino, “*Merdeka Belajar di Era Globalisasi dalam Perspektif Manajemen Pendidikan*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

belajar yang digaungkan oleh Kemendikbud, yang nantinya diharapkan dapat membawa dampak positif bagi perbaikan, pengembangan dan kemajuan dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam. Merdeka belajar adalah kata-kata magis yang menggambarkan kebijakan terkini pendidikan negeri ini. Platform ini disampaikan oleh Mendikbud Nadiem Makarim pada acara rapat koordinasi bersama Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota di Jakarta 11 Desember 2020. Buku ini menjelaskan secara mendetail tentang edisi pertama kebijakan Nadiem Makarim dalam konsep merdeka belajar, ada empat program pokok pendidikan diantaranya, penghapusan Ujian Nasional, USBN diganti dengan asesmen, penyerhanaan RPP dan penyederhanaan sistem zonasi penerimaan peserta didik baru.²⁴

- d. Abd. Rahman Assegaf, “Politik Pendidikan Nasional (Pergeseran Kebijakan Pendidikan Islam dari Proklamasi ke Reformasi)”, Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005, membahas tentang proses perubahan pola pendidikan di Indonesia dari zaman kolonial Belanda sampai ke zaman reformasi. Pendidikan di Indonesia, meskipun secara formal kebijakan dan perundang-undangan dibentuk setelah kemerdekaan, memiliki akar historis dan perjuangan yang panjang sejak era kolonial, bahkan prakolonial, yang secara langsung atau tidak langsung telah mewarnai corak dan proses pengambilan keputusan atau biasa disebut dengan istilah *policy* pendidikan pasca penjajahan. Buku ini juga membahas tentang kebijakan pendidikan Nasional bidang agama Islam, ada tiga tema sentral yang dikaji pada bagian ini yaang pertama;

²⁴ Alaika Bagus Kurnia PS.dkk., “Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

bagaimana konstelasi Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan nasional, yang kedua; bagaimana pola perubahan kurikulum PAI dan ketiga; Bagaimana perkembangan kebijakan kelembagaan Pendidikan Agama Islam.²⁵

- e. Rahmat Aziz, “*Creative Learning*”, menjelaskan tentang landasan teori pengembangan kreativitas berupa kemampuan berfikir dan menulis kreatif yang dilakukan dalam setting pembelajaran di sekolah. Buku ini juga dapat menjadi acuan bagi guru-guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena dalam buku ini membahas 6 poin penting untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran diantaranya: urgensi pengembangan kreativitas, dan *synectics* dalam praktek pembelajaran, kegiatan *synectics* dalam pengembangan kreativitas (rancangan eksperimen), Model pengembangan kreatif pada guru (suatu analisis korelasional).²⁶

B. Landasan Teori

1. Pola Penerapan Merdeka Belajar

a. Pengertian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pola diartikan sebagai sistem, cara kerja, sedangkan penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan. Jadi Pola penerapan adalah suatu sistem atau cara menerapkan suatu perbuatan.²⁷ Menurut Usman, penerapan (*implementasi*) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi

²⁵ Abd. Rahman Assegaf, “*Politik Pendidikan Nasional (Pergeseran Kebijakan Pendidikan Islam dari Proklamasi ke Reformasi)*”, Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005

²⁶ Rahmat Aziz, “*Creative Learning*”, Malang: Ar-Ruzz media Malang, 2018

²⁷ Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h. 1448.

suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut Setiawan penerapan (*implementasi*) adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.²⁸

Kata merdeka pada kamus besar bahasa Indonesia mempunyai tiga arti, yakni: (1) Bebas (dari penghambaan, penjajahan dan sebagainya), (2) Tidak terkena atau lepas dari tuntutan, (3) Tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu, leluasa.²⁹ Sedangkan belajar menurut Sanjaya adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku, aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya yang disadari.³⁰ Trianto secara umum mengemukakan bahwa belajar sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.³¹ Djamarag dan Zain mengemukakan bahwa proses belajar adalah proses perubahan tingkah laku, baik menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap berkat pengalaman dan latihan.³²

Merdeka belajar bermakna memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stres dan tekanan, dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan diluar

²⁸Adobe Reader, "Pengertian Penerapan". Diakses dari: <http://eprints.uny.ac.id/9331/3/bab%202-08208241006.pdf>, pada tanggal 19 April 2021.

²⁹Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h. 904.

³⁰Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses pendidikan*, (Jakarta: Prenada media Group, 2010), h. 112

³¹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara:2010), h. 16.

³²Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 10.

hobby dan kemampuan mereka. Dengan demikian masing-masing mereka tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kemampuannya. Memberi beban kepada anak diluar kemampuannya adalah tindakan yang tercelah yang secara esensi berlawanan dengan semangat merdeka belajar. Hal ini tidak mungkin dilakukan guru yang bijak. Bila kemerdekaan belajar terpenuhi maka akan tercipta pembelajaran yang merdeka dan sekolahnya disebut sekolah yang merdeka atau sekolah yang membebaskan.³³

b. Pola Penerapan

Penerapan merdeka belajar dalam pembelajaran, menggunakan sistem pembelajaran dan penilaian berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdeferensiasi adalah pembelajaran yang dimodifikasi dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, nilai-nilai atika, estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan holistic, sistemik, linear, konvergen, untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa yang akan datang.³⁴

Proses pembelajaran ini tidak menitik beratkan hanya pada aspek pengetahuan saja yang bergelut sekitar angka-angka, tapi juga pada rana psikomotorik dan afektif menjadi perhatian dan tujuan pembelajaran dan kedua aspek inilah yang akan menjadi life skill bagi peserta didik.

³³ Kusnohadi, *Esensi Merdeka Belajar yang Sebenarnya*, Februari 2020 (online), h. 1, diakses dari <https://lpmjajim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/esensi-merdeka-belajar-yang-sebenarnya>, pada tanggal 8 April 2021

³⁴ Yanuar Hery Murtianto "Pengembangan Kurikulum Berdeferensiasi Mata Pelajaran Matematika SMA untuk Siswa berbakat dan Cerdas Istimewa di Kelas Akselerasi" Tesis (Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2013), h. 48.

Adapun indikator pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan pola penerapan merdeka belajar sebagai berikut.³⁵

1) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan

Guru menciptakan lingkungan belajar yang tidak menegangkan, membuat situasi kelas menjadi ceria tapi bermakna yang mengundang peserta didik untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kreativitas guru sangat dituntut menciptakan situasi pembelajaran yang membuat peserta didik betah belajar dalam kelas, menyenangkan pelajaran yang dipelajari, dan juga dapat mempertahankan semangat belajar peserta didik sepanjang berlangsungnya pembelajaran. Kemudian juga memastikan setiap peserta didik di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya, disini guru dituntut untuk memberi perhatian secara psikologis kepada peserta didik terkhusus bagi yang memiliki keterbelakangan atau memiliki kekurangan, baik dari segi materi, fasilitas pribadi, fisik dan kekurangan dari segi daya tanggap terhadap pelajaran, mereka semua harus diberi motivasi agar memiliki semangat belajar yang tinggi.

2) Tujuan Pembelajaran yang Didefinisikan Secara Jelas

Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. Jadi bukan hanya guru yang perlu mengetahui dengan jelas dengan tujuan pembelajaran, namun juga peserta didik harus mengetahui dengan jelas tujuan pembelajaran yang ingin dipelajari agar mereka tahu arah pembelajaran dan hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran nantinya termasuk persiapan materi pembelajaran.

3) Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik

Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar peserta didik. Saat guru merespon kebutuhan belajar peserta didik, berarti guru

³⁵Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, "Modul 2.1 Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui pembelajaran berdiferensiasi" Jakarta: 2020

mendiferensiasi pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Guru selalu mencari cara bagaimana akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik tersebut. Misalnya, apakah ia perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda.

Pembelajaran berdeferensiasi pada hakekatnya pembelajaran yang memandang bahwa siswa itu berbeda dan dinamis, karena itu guru harus memiliki perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Mengkaji kurikulum yang berlaku sesuai dengan kekuatan dan kelemahan peserta didik.
 - b) Merancang perencanaan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.
 - c) Menjelaskan bentuk dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik.
 - d) Mengkaji dan menilai pencapaian rencana secara berkalah.³⁶
- 4) Manajemen Kelas yang Efektif

Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif. Pada hakekatnya setiap manusia adalah pelajar oleh karenanya, tantangan terbesar bagi guru bukan hanya dapat memberikan ilmu untuk dipelajari kepada peserta didik seperti banyak guru lakukan, namun guru juga harus

³⁶Marlina, "Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdeferensiasi di Sekolah Inklusif", Departemen Pendidikan, 2019, h.4

memikirkan bagaimana dapat memberdayakan para peserta didik agar menjadi pelajar yang mampu menemukan kepingan ilmunya bukan hanya mampu mengerjakan soal-soal ujian tapi juga mampu memetik hikmah dan makna yang tersirat dari pelajaran itu.

Salah satu kunci untuk mendorong para peserta didik menjadi pelajar yang mandiri dengan merancang kegiatan belajar aktif di kelas yang dapat memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan daya telisiknya. Banyak yang berpandangan bahwa belajar aktif itu adalah membiarkan anak belajar mandiri sehingga dapat mengurangi pekerjaan guru. Ternyata sebaliknya maksud dari belajar aktif justru mengharuskan guru untuk bekerja lebih ekstra karena harus mempersiapkan rancangan prosedur dan rute pelaksanaan pembelajaran yang mantap, dan dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus memberikan perhatian ekstra mendampingi jalannya pembelajaran dan memberikan evaluasi secara matang dan berkesinambungan untuk melihat berhasil tidaknya suatu pembelajaran³⁷

5) Penilaian Berkelanjutan

Bagaimana guru menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan murid mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Guru dituntut memiliki alat ukur penilaian yang cepat dan akurat berupa aplikasi-aplikasi dan metode penilaian yang dapat mempermudah dan membuat guru lebih kreatif

Unsur-unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berdeferensiasi adalah:

³⁷Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, “Merdeka Belajar di Ruang Kelas”, (Lentera Hati: Tangerang, 2017), h. 126.

- a) Materi yang dipercepat lebih maju
- b) Pemahaman yang lebih majemuk dari generalisasi, asas, teori dan struktur dari bidang materi.
- c) Bekerja dengan konsep dan proses pemikiran yang abstrak.
- d) Tingkat dan jenis sumber yang digunakan untuk memperoleh informasi dan keterampilan.
- e) Waktu belajar untuk tugas rutin dapat dipercepat dan waktu untuk mendalami suatu topik atau bidang dapat lebih lama.
- f) Menciptakan informasi dan produk baru.
- g) Memindahkan pembelajaran ke bidang-bidang lain yang lebih menantang.
- h) Pengembangan dari pertumbuhan pribadi dalam sikap, perasaan dan apresiasi.
- i) Kemandirian dalam berpikir dan belajar.³⁸

Kepedulian pada siswa dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan siswa menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus mengakomodir kebutuhan belajar siswa, mencurahkan perhatian dan memberi tindakan untuk memenuhi kebutuhan siswa, guru harus melihat pembelajaran dari berbagai perspektif, selalu mencari tahu tentang perbedaan siswanya baik dari bakat, latar belakang ekonomi, status sosial, RAS, Pendidikan orang tua dan merespon belajarnya berdasarkan perbedaan peserta didik. Guru memahami siswa secara terus menerus membangun kesadaran tentang kekuatan dan kelemahan siswa, mengamati, menilai kesiapan, minat dan preferensi belajar. Ketika guru

³⁸ Munandar, 2009, h.139

terus belajar tentang keberagaman peserta didik, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif dapat terwujud.³⁹

c. Perbedaan Kelas Berdiferensiasi dengan Kelas Biasa

Adapun perbedaan kelas berdeferensiasi dan kelas yang tidak berdeferensiasi dapat dilihat pada table 2

Tabel 2: Perbedaan Kelas Berdiferensiasi dengan Kelas Biasa

No.	Kelas Tidak Berdeferensiasi	Kelas Berdiferensiasi
1.	Perbedaan siswa dianggap sebagai masalah	Perbedaan siswa disikapi sebagai dasar perencanaan
2.	Penilaian dilakukan diakhir pembelajaran untuk mengetahui siapa yang menguasai materi	Penilaian dilakukan secara terus menerus, dan asesmen dilakukan untuk memahami bagaimana merancang pembelajaran agar lebih responsif
3.	Lebih menonjolkan kecerdasan intelektual	Lebih mengakui adanya kecerdasan majemuk
4.	Hanya ada satu defenisi keunggulan	Keunggulan diukur dari pertumbuhan dan perkembangan individu
5.	Minat siswa jarang diperhatikan	Siswa sering dibimbing untuk membuat pilihan belajar berdasarkan minat
6.	Profil belajar siswa jarang diperhatikan	Disediakan banyak profil belajar
7.	Pembelajaran mendominasi seluruh kelas	Menggunakan banyak pengaturan pembelajaran
8.	Materi dan kurikulum mencakup semua pembelajaran	Pembelajaran didasarkan pada kesiapan, minat dan profil belajar siswa
9.	Penguasaan terhadap materi dan keterampilan adalah focus pembelajaran	Penggunaan keterampilan penting untuk memahami konsep dan prinsip utama adalah focus pembelajaran
10.	Penguasaan pilihan tunggal adalah normal	Penguasaan multi opsi sering digunakan
11.	Waktu tidak fleksibel	Waktu fleksibel berdasarkan kebutuhan siswa
12.	Peristiwa, ide yang terjadi di kelas dimaknai secara tunggal	Adanya cara pandang yang bervariasi terhadap ide dan peristiwa yang terjadi
13.	Guru yang memecahkan masalah	Siswa membantu siswa lain

³⁹Marlina, "Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif" Jakarta: 2019, h.2

		Bersama guru memecahkan masalah
14.	Guru mengatur standar penilaian untuk seluruh kelas	Siswa bekerjasama dengan guru untuk mencapai tujuan bersama
15.	Asesmen dilakukan secara tunggal	Asesmen dilakukan dengan berbagai cara.

Sumber : Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif

d. Tujuan Pembelajaran Berdeferensiasi

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran berdeferensiasi adalah:

1) Membantu Semua Siswa dalam Belajar

Agar guru bisa meningkatkan dan membangun kesadaran terhadap kemampuan siswa, terkadang ada peserta didik tidak memiliki semangat dan merasa bahwa dirinya memang tidak mampu karena mereka merasa dirinya memiliki keterbatasan seperti keterbatasan ekonomi, fisik, kecerdasan dan yang sebenarnya semua itu bukanlah sebuah penghalang untuk mencapai keberhasilan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh semua siswa.

2) Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa

Agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuan maka motivasi belajar peserta didik meningkat. Membelajarkan peserta didik sesuai tingkat kemampuannya harus diawali dengan pengelompokkan sesuai kemampuan dasarnya dan memberikan materi dengan tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuannya, apabila peserta didik diberikan materi sesuai kemampuan dasarnya maka mereka akan termotivasi untuk belajar.

3) Menjalinkan Hubungan yang Harmonis Antara Guru dan Peserta Didik

Pembelajaran berdeferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa karena memang guru dituntut untuk selalu memperhatikan, mengamati dan memenuhi segala kebutuhan peserta didiknya, disaat mereka diam guru harus

mendekati dan mencari penyebab ketidakaktifannya, disaat mereka tidak hadir dikelas guru harus cepat mencari informasi ketidakhadirannya, bukan hanya siswa yang aktif saja yang didekati itulah yang biasa terjadi dikalangan guru, yang tidak aktif biasanya mendapatkan cacian, dimarahi dan bahkan dibenci yang seharusnya dirangkul, apabila guru menjalin hubungan baik dengan semua peserta didik maka semua peserta didik akan semangat untuk belajar karena yang memiliki keterbelakangan dan kekurangan tidak merasa tertekan mereka nyakin bahwa guru memahami kekurangannya.

4) Membantu Peserta Didik Menjadi Pelajar yang Mandiri

Jika peserta didik terbiasa belajar secara mandiri dengan kemampuan dasar masing-masing meskipun dalam kelas yang sama maka peserta didik terbiasa menghargai keberagaman. Peserta didik yang dianggap pintar tidak meremehkan peserta didik yang lain bahwa dengan suka rela membagi pengetahuannya dan tetap melanjutkan pembahasan materi ketingkat yang lebih tinggi, peserta didik yang masih kurang memahami materi tetap berhak mendapatkan bimbingan dan akan berusaha mengejar ketertinggalannya.

5) Meningkatkan Kepuasan Guru

Jika guru menerapkan pembelajaran berdeferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif karena dalam pembelajaran berdeferensiasi, guru di tuntut untuk memenuhi semua kebutuhan peserta didik dengan berbagai jenis gaya belajar (auditif, visual dan kinestetik) yang berbeda di waktu yang bersamaan, Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas, namun ditunjang struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif⁴⁰

⁴⁰Marlina, "Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif" Jakarta: 2019, h.8

2. Merdeka Belajar pada Pembelajaran

Konsep merdeka belajar dalam pembelajaran yang dicanangkan oleh mendikbud Nadien Makarim merupakan refleksi filosofi bapak pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara. Menurut bapak pelopor pendidikan ini, dalam menciptakan proses belajar yang baik, maka harus ada perencanaan pembelajaran, hal-hal yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan adalah memenuhi unsur-unsur belajar, adapun unsur-unsur belajar dalam pembelajaran adalah peserta didik, pendidik, tujuan belajar, asas belajar, dan metode belajar. Kelima unsur-unsur tersebut dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

a. Peserta Didik (Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila)

Peserta didik harus memiliki pengharapan yang tinggi, karena pengharapan yang tinggi menjadi bahan bakar untuk bergelut dan bersaing menghadapi kerasnya dunia. Manusia yang berpengharapan, memiliki banyak peluang, serta dapat mengonseptualisasikan tujuan mereka dengan jelas, mereka memasang target belajar dan standar kinerja yang sedikit lebih tinggi dari apa yang dapat mereka capai, karena mereka dapat menyelaraskan diri dengan tujuan mereka sendiri dan mengendalikan bagaimana mereka akan mencapainya. Peserta didik seperti itu termotivasi secara intrinsik dan berkinerja baik secara akademis dan mereka adalah murid merdeka. Sedangkan peserta didik yang memiliki pengharapan yang rendah lebih ragu-ragu dan tidak jelas target tujuannya, bahkan tidak memiliki target.

Untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki jiwa merdeka, guru harus mendesain lingkungan belajar yang memungkinkan tumbuhnya murid merdeka yang memiliki kemandirian dan motivasi intrinsik yang tinggi, guru perlu terus berlatih meningkatkan kapasitas dirinya dalam memvisualisasi harapan,

menggandeng sesama dan mentransformasikannya menjadi harapan bersama. Harapan itu adalah visi kita, visi kita adalah masa depan bangsa Indonesia⁴¹

Manusia adalah pribadi yang memiliki cipta, rasa dan karsa yang mengerti dan menyadari akan keberadaan dirinya yang dapat mengatur, menentukan, dan menguasai dirinya, memiliki budi dan kehendak, memiliki dorongan untuk mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik dan lebih sempurna, sehingga dalam proses pembelajaran membutuhkan kemerdekaan dalam belajar.⁴² Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa, setiap manusia yang lahir memiliki sifat bawaan. Hal tersebut juga terdapat dalam teori psikologi, bahwa setiap individu memiliki sifat bawaan yang nantinya akan dikembangkan melalui interaksi di lingkungannya. Tanpa mempertimbangkan aspek umur manusia, karakter peserta didik yang dibawa ke sekolah merupakan hasil dari pengaruh lingkungan. Hal tersebut cukup berpengaruh pada keberhasilan dan kegagalan individu pada masa perkembangan selanjutnya.⁴³

Sangat dibutuhkan konsep merdeka belajar dalam proses pembelajaran untuk mengatasi ragam karakter yang dibawa anak dari lingkungannya karena apabila konsep belajar dipaksakan untuk diseragamkan maka banyak anak yang gagal dalam pembelajaran.

b. Pendidik (Membina Guru Penggerak)

Guru penggerak merupakan episode kelima dari rangkaian kebijakan merdeka belajar yang diluncurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan dijalankan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga

⁴¹ Aditya Darma, *Program Pendidikan Guru Penggerak*, (Modul 1.3 Visi Guru Penggerak), (Jakarta:2020), h. 6.

⁴² Ki Hadjar Dewantara, "Bagian Pertama: Pendidikan", (Yogyakarta: MLPTS, Cet.3. 2004), hal.15.

⁴³ Ngalim Purwanto, "Psikologi Pendidikan", (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011) hal.15.

Kependidikan (Ditjen GTK). Guru penggerak bertujuan untuk menyiapkan para pemimpin pendidikan Indonesia masa depan, yang mampu mendorong tumbuh kembangnya murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan guru disekitarnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta menjadi teladan dan agen informasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Untuk mendukung tercapainya tujuan program guru penggerak dijalankan dengan menekankan pada kompetensi kepemimpinan pembelajaran yang mencakup komunitas praktek, pembelajaran sosial dan emosional, pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai perkembangan murid. Program ini dijalankan selama 9 bulan yang terdiri dari kelas pelatihan daring, lokakarya, dan pendampingan. Dalam proses pendidikan ini guru tetap menjalankan perannya di sekolah sekaligus menerapkan pengetahuan yang didapat dari ruang pelatihan ke dalam pembelajaran di kelas. Kepala sekolah dan pengawas menjadi mitra seorang calon guru penggerak dalam mempersiapkan diri menjadi pemimpin.⁴⁴

Menurut Ki Hadjar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, yakni pengangkatan manusia ketaraf insani. Mendidik harus lebih memerdekakan manusia dari aspek batin.⁴⁵ Seorang guru tidak seharusnya bersifat otoriter dalam mentrasfer ilmunya sebagai mana petuah Ali bin Abi Tolib “ didiklah anakmu sesuai dengan zamannya” terkadang pendidik asyik dengan zona nyaman, maksudnya tidak mau meninggalkan metode-metode lama seperti menulis, mencatat, dan mendengar. Dan tidak mau membuka diri untuk mengetahui cara-cara dan metode-metode yang lebih canggih, yang dapat mempermudah administrasi guru dan membuka cakrawala

⁴⁴Aditya Darma, *Program Pendidikan Guru Penggerak*, (Modul 1.3 Visi Guru Penggerak), (Jakarta:2020). h.4-5

⁴⁵ Ki Hajar Dewantara, “*Menuju Manusia Merdeka*”, (Yogyakarta: Leutika: 2009), hal.3

berpikir peserta didik Semboyan Trilogi pendidikan memiliki arti yang melibatkan seluruh pelaku pendidikan atau guru dan peserta didik adalah tut wuri handayani, dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan . Ing madya mangun karsa pada saat diantara peserta didik. Guru harus menciptakan prakarsa dan ide. Ing ngarsa sung tulada, berarti ketika guru harus memberi teladan atau contoh dengan tindakan yang baik.

c. Tujuan Pembelajaran

Pembahasan mengenai tujuan belajar tidak terlepas dari tujuan pendidikan hal tersebut disebabkan karena belajar merupakan aspek terpenting dalam pendidikan. Oleh karena itu tujuan belajar sama dengan tujuan pendidikan dan tujuan pendidikan identik dengan tujuan hidup manusia.⁴⁶ Menurut ajaran Islam tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah swt, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Az-Zariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ – (٥٦)

Terjemahnya

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”⁴⁷

Menurut Prof. Dr. Muhammad Quraish shihab dalam tafsirnya Al- misbah adalah Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku. Ayat ini menggunakan bentuk pesona pertama (Aku), karena penekanannya beribadah kepada-Nya semata-mata. Jadi selain fungsi manusia secara horizontal sebagai khalifah di muka bumi, juga

⁴⁶ Ahmad D. marimba, “*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*”, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hal. 48.

⁴⁷ Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan terjemahannya, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012,h. 756.

memiliki fungsi secara vertical yaitu menyembah Allah karena sesungguhnya Allah yang menciptakan semua alam semesta beserta isinya termasuk manusia⁴⁸

Tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴⁹ Manusia merdeka merupakan tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara, merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Kemerdekaan pribadi dibatasi oleh tertib damai kehidupan bersama, dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab, dan disiplin.⁵⁰

Kemerdekaan dalam belajar bukan berarti bebas sesuka peserta didik akan tetapi tetap memperhatikan 4 norma kehidupan yaitu agama, negara, budaya dan kesusilaan. Kemerdekaan peserta didik yang dimaksud adalah merdeka menetapkan tujuan mereka belajar agar apa yang dipelajari dia pahami maknanya, merdeka memilih cara belajar yang efektif, dan terbuka melakukan refleksi bersama guru.

d. Azas Belajar

Konsep belajar yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara memiliki lima asas antara lain: (1) Asas kemerdekaan, (2) Asas kodrat alam, (3) Asas kebudayaan, (4) Asas kebangsaan, dan (5) Asas kemanusiaan. Belajar dilandasi dengan kemampuan pribadi, sesuai dengan kodrat, tidak bertentangan dengan budaya,

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 107.

⁴⁹ Ki Hajar Dewantara, "*Bagaian Pertama Pendidikan*", (Yogyakarta: MLPTS Cet.3, 2004), hal.15.

⁵⁰ Ki Hajar Dewantara, "*Bagaian Pertama Pendidikan*", (Yogyakarta: MLPTS Cet.3, 2004), hal.4.

toleransi dan menjaga hak-hak orang lain. Kemerdekaan atau kemampuan pribadi bertujuan agar peserta didik dapat leluasa mengembangkan cipta, rasa dan karsa dalam proses belajar. Kodrat alam bertujuan agar peserta didik tidak melalaikan kewajibannya baik kewajiban terhadap Tuhan, lingkungan, masyarakat, maupun diri sendiri. Belajar juga harus sesuai dengan budaya tempat agar hasil belajar bisa diterima di lingkungan tempat tinggal.

Belajar juga harus berkembang sesuai dengan kebangsaan karena peserta didik akan hidup dan berintraksi dengan masyarakat luas. peserta didik juga dituntut tidak melanggar dasar hak asasi manusia.

e. Metode Belajar

Metode belajar yang diusung oleh Kihajar Dewantara adalah Metode among. Among memiliki makna menjaga kelangsungan hidup batin peserta didik dengan mendampingi dan mengarahkan. Bukan hanya membiarkan perkembangan batin peserta didik namun menjaga agar keadaan batin peserta didik tetap dalam keadaan baik.⁵¹ Among methode merupakan pemeliharaan dan perhatian untuk mendapatkan pertumbuhan anak lahir dan batin sesuai dengan kodrat. Sistem among berisi dua dasar yaitu: (1) Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, sehingga manusia dapat hidup merdeka, (2) Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

Metode belajar ini menekankan kepada penyadaran diri dari masing-masing peserta didik, untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan yang telah didapatkan. Metode ini ada empat tahapan pembelajaran. Tahapan pertama peserta didik dibimbing untuk mengetahui pengertian mengenai baik dan buruk. Tahap kedua yaitu, setelah mengetahui pengertian kebaikan dan keburukan peserta didik

⁵¹Ki Hajar Dewantara, Ki Hajar Dewantara, *“Bagaian Pertama Pendidikan”*, (Yogyakarta:MLPTS Cet.3, 2004),hal. 13

diajarkan perilaku yang berkenaan dengan baik dan buruk menggunakan metode pembiasaan. Tahap ketiga, peserta didik dibimbing untuk mengetahui dan mengukur tindakan yang dilaksanakan. Tahap keempat peserta didik dibimbing untuk memahami, menyadari, dan mempertanggungjawabkan perilaku yang telah dilaksanakan oleh peserta didik.

Menurut R. Suryanto Kusumaryono menilai bahwa konsep merdeka belajar pada pembelajaran yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat di tarik beberapa poin diantaranya:

- 1) Konsep merdeka belajar merupakan jawaban atas permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam praktek pendidikan .
- 2) Mengurangi beban guru dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar siswa dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari berbagai administrasi yang memberatkan, merdeka dari tekanan intimidasi, kriminalisasi atau mempolitisasi guru.
- 3) Membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala yang dihadapi guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru dalam mengajar (RPP), proses pembelajaran, serta masalah evaluasi USBN/UN (Output).
- 4) Guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, dituntut untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dalam kelas.
- 5) Konsep merdeka belajar tidak lagi menjadi gagasan melainkan sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan.⁵²

⁵²Muh. Yamin dan Syahrir, “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)”, dalam Jurnal Ilmiah Mandala Education, Volume 6 No.1. April 2020, [hppt://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index](http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index). (diakses 8 Pebruari 2021), h. 127

e. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dikaitkan dengan Konsep Merdeka Belajar.

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut beberapa pakar diantaranya : Menurut Hasan langgulung Pendidikan Islam tercakup dalam 8 pengertian yaitu:

- 1) *at-Tarbiyah ad-diniyah* (pendidikan keagamaan)
- 2) *ta'lim ad-din* (pengajaran agama)
- 3) *at-ta'lim ad-din* (pengajaran keagamaan)
- 4) *at-ta'lim al-Islami* (pengajaran keislaman)
- 5) *tarbiyah al-muslim* (pendidikan orang-orang Islam)
- 6) *tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam)
- 7) *at-tarbiyah inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam)
- 8) *at-tarbiyah al-Islam* (pendidikan Islam)

Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi dan Mahmud Yunus mengatakan bahwa istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* dari segi makna istilah memiliki perbedaan mendasar, istilah *tarbiyah* berarti mendidik sedangkan istilah *ta'lim* berarti mengajar. Iman Baidhawi mengatakan bahwa pendidikan (*tarbiyah* lebih cocok digunakan dalam pendidikan Islam). Abdul fattah Jalal dari hasil kajiannya berkesimpulan bahwa istilah pengajaran (*ta'lim*) lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya daripada pendidikan. Di Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan kepada pembinaan watak, moral, sikap dan kepribadian. Sementara pengajaran lebih diarahkan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor.⁵³

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat

⁵³ Sri Minarti, "Ilmu Pendidikan Islam /fakta Teoritis Filosofis dan Aplikasi Normatif", (Jakarta: Amzah,2013), hal: 28-30.

memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setelah itu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengendalikan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam adalah Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika dan menekankan pada aspek-aspek produktifitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan dalam masyarakat.

Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladessh) mengemukakan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut: *Islamic education in true sense of the term, is a system of education which a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenetn of Islam.* Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai ajaran Islam. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan masa depan manusia tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamankan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dan perkembangan iptek.

Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut: Upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia,

sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.⁵⁴

Secara tekstual pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasar ajaran Islam, yakni bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam membimbing jasmani dan rohani peserta didik berdasarkan norma-norma agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁵⁵

Hasil dari Pendidikan Agama Islam tersebut yaitu manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tujuan pembentukan kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun madrasah memiliki aspek kajian. Terdapat tiga aspek kajian dalam Pendidikan Agama Islam. Pertama, Aspek hubungan manusia dengan Allah SWT. Kedua, aspek hubungan manusia dengan sesamanya, Ketiga, Aspek hubungan manusia dengan alam.⁵⁶

Kurikulum Pendidikan Agama Islam disekolah umum pada dasarnya meliputi: Hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam sekitarnya, memuat lima aspek pokok

⁵⁴ Bukhari Umar, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Amzah, 2017), hal. 26-28.

⁵⁵ Abuddin Nata, "*Metodologi Studi Islam*", (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hal.292.

⁵⁶ Irpan Abd. Gafar dan Muhammad Jamil, "*Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*". (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal.37.

bahasan diantaranya: Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah akhlak, Fiqhi dan Alqur'an hadis.⁵⁷

Materi SKI meliputi: Perkembangan Islam di dunia, sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia, perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, peran umat Islam dalam mengusir penjajah. Dengan memahami materi-materi SKI dipersiapkan untuk memberikan kecerdasan emosional yang akan menghasilkan kualitas individu yang aktif, tidak egois, cerdas dalam mengambil hikmah dan berperilaku adil.

Materi Aqidah Akhlak mengajarkan dan membimbing siswa untuk mengetahui, memahami dan menyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik sesuai ajaran Islam. Materi Aqidah Akhlak meliputi semua rukun iman pengertian iman, penggolongan hari akhir, fase-fase menuju kehidupan akhir, iman kepada qada dan qadar, hubungan qada' dan qadar, dalil-dalil yang berkaitan dengan qada' dan qadar. Kurikulum Pendidikan Agama Islam merangsang emosional peserta didik agar dapat mengantar peserta didik untuk memahami, menyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan dan mengarahkan tentang adab-adab berhubungan dengan Allah swt dan sesama manusia sesuai dengan kaidah-kaidah Islam.

Materi Fiqh di SMA meliputi: hukum waris, macam-macam waris, perhitungan waris, pernikahan, rukun nikah, hukum nikah dan rujuk talak dan hukum-hukum Islam lainnya. Pelajaran fiqih tersebut bisa dipadukan dengan

⁵⁷ Ivan Riyadi, "Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Studia Islamika*, Vol.12, No.1 Juni 2015, h.153 (diakses 17 April 2021).

kecerdasan emosional agar dapat memberikan pengetahuan, menaati hukum, terampil melaksanakan hukum.

Materi pelajaran Al-Qur'an Hadis meliputi, macam-macam *sunnah*, *sunnah qauliyah*, *sunnah taqririyah*, dalil-dalil yang berkenaan dengan toleransi, membiasakan perilaku toleransi, dalil-dalil yang berkenaan dengan larangan ghibah, fitnah *israf dan tabzir*. Pembinaan emosional peserta didik dalam materi ini adalah usaha menggugah perasaan dan emosi siswa dalam menyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya, untuk mencapai ini, sebaiknya menggunakan metode ceramah, bercerita dan soio drama.⁵⁸

Pendidikan Islam mengandung tiga istilah yaitu, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiganya menyatu menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajaran. *Tarbiyah* diartikan sebagai *transfer of knowledge* pendidik kepada peserta didik agar terbentuk sikap serta etos yang tinggi dalam memahami dan sadar akan kehidupan, sehingga terbentuk insan yang berbudi pekerti dan berkepribadian luhur. *Ta'lim* merupakan proses transmisi pengetahuan pada diri individu melalui proses pembelajaran, penekanannya pada kognisi siswa. Sedangkan *ta'dib* menekankan pada pendidikan sopan santun. Proses pendidikan islam berorientasi pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, maka tidak adil ketika yang diuji hanyalah kemampuan kognitif siswa saja, penilaian terhadap siswa harus dilaksanakan secara menyeluruh.⁵⁹

⁵⁸Ivan Riyadi, "Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam", Jurnal Studia Islamika, Vol.12, No.1 Juni 2015, h.153-155, <https://search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E210US885G91369&p=Integrasi+Nilai-Nilai+Kecerdasan+Emosional+dalam+Kurikulum+Pendidikan+Agama+Islam> (diakses 17 April 2021).

⁵⁹Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam, dalam Alaika M. Bagus, dkk., Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Menteri pendidikan Nadiem Makarim dalam kebijakan merdeka belajar memberi makna yang tersirat dalam pesannya bahwa siswa diberi kebebasan dalam menentukan masa depannya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Kebijakan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tentang pelaksanaan USBN yang dikembalikan pada sekolah dengan konsep besarnya, merdeka belajar pada hakekatnya selaras dengan evaluasi dalam pendidikan Islam sebagaimana terkandung dalam Q.S An-Nahal/16:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا عِلْمَ لَكُمْ تَشْكُرُونَ - ٧٨

Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberimu pendengaran, penglihatan.”⁶⁰

Dalam kitab tafsir Al-Misbah, ayat di atas menggunakan kata *as-sam*/pendengaran dengan bentuk tunggal dan menggunakan kata sebelumnya, *al-abshar*/penglihatan-penglihatan yang berbentuk jamak serta *al-af'idah*/ hati yang juga berbentuk jamak, pembelajaran yang mengembangkan potensi pendengaran, penglihatan dan hati peserta didik secara aktif dalam memperoleh suatu pengetahuan, agar menjadi peserta didik yang pandai bersyukur.⁶¹

Dari ayat di atas terdapat tiga unsur dalam diri manusia yaitu pendengaran, penglihatan dan hati (yang dimaksud hati di sini adalah akal yang berpusat di kalbu) yang Allah swt anugerahkan kepada manusia agar dengan ketiga hal tersebut dapat dipergunakan sesuai fungsinya karena dengan ketiga alat atau sarana tersebut manusia dapat mengenal Tuhannya dengan mendengarkan ayat-

⁶⁰ Kementrian Agama RI, “ Al-Qur’an dan Terjemahnya”, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h. 375.

⁶¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 672

ayat-Nya, melihat ciptaan-Nya dan dapat merasakan bahwa kehidupan ini ada penciptanya yang wajib di sembah dan diibadahi yaitu Allah swt.

Rasa syukur sudah seharusnya dilakukan manusia yaitu dengan menggunakan nikmat-nikmat-Nya dalam tujuannya yang untuk itu ia diciptakan, dapat beribadah kepada-Nya, dan agar dengan setiap anggota tubuh kalian melaksanakan ketaatan kepada-Nya. berupa pendengaran dan penglihatan adalah kesehatan dan afiatnya yang bukan sekedar sehat dalam arti kemampuannya digunakan dengan baik tapi yang terlebih penting yaitu keterhindarannya dari segala yang berdampak negatif baik bagi kehidupan dunia maupun akhiratnya. Dengan demikian potensi jasmaniahnya dapat menyatu dengan potensi rohaniannya (akalnya) demi menuju kepada kebaikan keduanya.⁶²

Hati seseorang itu pada dasarnya berbeda-beda, ada yang baik dan ada yang buruk. Di jelaskan juga dalam Q.S Al-Isra : 84

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ. قَرِيبُكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai pembawaannya masing-masing. “Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.⁶³

Terdapat Kata *Syakilah* pada mulanya digunakan untuk cabang pada satu jalan. Ibn Asyur memahami kata ini dalam arti *jalan atau kebiasaan* yang dilakukan oleh seseorang. Sayyid Quthub memahaminya dalam arti *cara dan kecenderungan*. Para pakar ulama sepakat bahwa Ayat ini menunjukkan ada empat tipe manusia, yaitu ada yang memiliki kecenderungan beribadah, ada yang

⁶² M. Quraish Shihab, Islam Yang Saya Pahami, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h. 83.

⁶³ Kementerian Agama RI, “ Al-Qur’an dan Terjemahnya”, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h. 396

senang meneliti dan tekun belajar, ada yang pekerja keras dan adapula yang seniman. Disisi lain ada manusia yang tertutup, senang menyendiri dan enggan bergaul dan ada juga yang sebaliknya yaitu terbuka. Ada yang pemberani, ada juga yang penakut. Ada yang dermawan dan ada yang kikir. Namun disamping itu pergaulan juga mempunyai pengaruh besar pada pembentukan sikap dan budi pekerti seseorang.

Masing-masing manusia melakukan apa yang dianggapnya baik, Allah dan Rasul-Nya tidak akan memaksa, namun tetap mengingatkan bahwa Allah Mahakuasa dan mengetahui siapa hambanya yang berbuat baik dan siapa pula yang sesat dan segala perbuatan manusia akan diberi balasan dan ganjaran.⁶⁴

Ayat di atas menunjukkan adanya kebebasan dalam hal bertindak di dunia walaupun terdapat balasan sesuai dengan pilihan yang dilaksanakan di dunia. Keselarasan itu mulai dari bagaimana pembelajaran mengelaborasi antara *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* serta implikasi penilaian dari evaluasinya, yaitu melalui prinsip evaluasi harus mengacu pada tujuan, kesinambungan, komprehensif dan objektif. Prinsip ini senada dengan tujuan yang tersirat dari kebijakan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Konsep merdeka belajar sangat memperhitungkan kemampuan dan keunikan kognitif individu peserta didik, adapun garis besar konsep merdeka belajar adalah sebagai berikut:

1) Asesmen Kompetensi Minimum

Peserta didik diharapkan mampu menunjukkan kemampuan literasi dan numerik, mampu berfikir kritis menggunakan kemampuan kognitifnya dan

⁶⁴ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 180

diharapkan bisa berpikir logis untuk mengabstraksi maksud dan tujuan dari materi.

2) Survei Karakter

Pada konsep survei karakter, pemerintah akan menilai secara menyeluruh terkait kualitas pendidikan disekolah, bukan hanya tentang hasil belajar, tetapi juga ekosistem dan infrastruktur pendidikan yang tersedia. Pengembangan kualitas pendidikan bukan lagi tentang penerapan indikator kualitas tetap, tetapi berdasarkan data hasil survei terbaru terhadap sekolah.

3) Perluasan Penilaian Hasil Belajar

Manusia memiliki bakat alami yang berbeda-beda , yang tidak bisa ditentukan dengan tes formal, dengan perluasan penilaian hasil belajar dari nilai ujian nasional menjadi penugasan dan portofolio bakat-bakat alami itu bisa digali.

4) Pemerataan Kualitas Pendidikan Hingga 3T

Pemerintah membuat kebijakan afirmasi dan pemberian kuota khusus bagi siswa yang tinggal didaerah 3T, ini salah satu langkah penting pemerintah menghadapi industri 4.0 ini merupakan momen penting dalam pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia. Sebab pada tahun 2030 nanti akan menjadi puncak bonus demografi Indonesia dengan 64% penduduk adalah angkatan kerja.⁶⁵

Menurut R. Suryanto Kusumaryono menilai bahwa konsep merdeka belajar yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat di tarik beberapa poin diantaranya:⁶⁶

- 1) Konsep merdeka belajar merupakan jawaban atas permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam praktek pendidikan .

⁶⁵Pintek, "Apa itu Merdeka Belajar dan Pendidikan 4.0", diakses dari <https://pintek.id/blog/merdeka-belajar/>, pada tanggal 7 April 2021 pukul 18.00

⁶⁶Muh. Yamin dan Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)", dalam Jurnal Ilmiah Mandala Education, Volume 6 No.1. April 2020, h. 127

- 2) Mengurangi beban guru dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar siswa dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari berbagai administrasi yang memberatkan, merdeka dari tekanan intimidasi, kriminalisasi atau mempolitisasi guru.
- 3) Membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala yang dihadapi guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru dalam mengajar (RPP), proses pembelajaran, serta masalah evaluasi USBN/UN (Output).
- 4) Guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, dituntut untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dalam kelas
- 5) Konsep merdeka belajar tidak lagi menjadi gagasan melainkan sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan.

f. Daya Kreativitas

Menurut kamus besar bahasa indonesia daya adalah kemampuan melakukan sesuatu, kekuatan/tenaga yang menyebabkan sesuatu bergerak, berusaha dengan segala yang ada padanya.⁶⁷

Pengertian kreativitas dapat ditinjau dari aspek yang berbeda-beda sehingga sulit menemukan pengertian kreativitas yang dapat diterima secara universal. (Rodes dalam Rahmat Aziz) menyimpulkan definisi tentang kreativitas yang berdasarkan dari empat puluh kajian definisi tentang kreativitas bahwa peribadi (person), proses (prosec), produk (product), dan pendorong (press). Pemahaman ini dikenal dengan istilah “*P fiur’s Creativity*”.

⁶⁷Departemen Pendidikan Nasional, “Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa”, (Jakarta:2008), h.299.

Penjelasannya apabila Kreativitas sebagai proses maka berarti kemampuan berpikir untuk membuat kombinasi baru, sebagai produk berarti, kreativitas diartikan sebagai suatu karya baru yang berguna dan dapat diterima oleh masyarakat pada waktu tertentu. Sebagai person kreativitas berarti ciri-ciri kepribadian non kognitif yang melekat pada orang kreatif. Sebagai press artinya pengembangan kreativitas ditentukan oleh faktor lingkungan baik internal maupun eksternal.⁶⁸ “*P fiur’s Creativity*” tersebut saling berhubungan antara satu sama lain, pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan dari lingkungan, akan menghasilkan produk kreatif. Plukers, et al (dalam bukunya Rahmat Aziz) menyimpulkan bahwa kreativitas adalah interaksi antara sikap, proses dan lingkungan di mana seseorang atau sekelompok orang menghasilkan suatu karya yang dinilai baru dan berguna dalam konteks sosialnya.⁶⁹

Utami Munandar mengungkapkan bahwa kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan original dalam berfikir serta kemampuan untuk mengolaborasi imajinasi dan kreativitas. Sedangkan menurut Santrock yaitu kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi.⁷⁰ Daya kreativitas adalah kemampuan untuk berusaha dengan mengarahkan segenap tenaga dan pikiran yang melahirkan suatu hal-hal baru dengan menggunakan metode-metode baru yang bermanfaat dan dapat diterima oleh masyarakat dalam waktu tertentu.

⁶⁸Rahmat Aziz, *Creative Learning*, (Malang: Edulitera,2017), h.32-33.

⁶⁹Rahmat Aziz, *Creative Learning*, (Malang: Edulitera,2017), h.32-33.

⁷⁰ Adelia Miranti Sidiq & Muqawim, “*Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Konsep merdeka Belajar di Sanggar Anak Alam*”, *Jurnal Study PGRA*, Vol.6.No.2 Juli 2020, (Online), h. 148-149, <https://core.ac.uk/reader/327174050>, (diakses tanggal 24 pebruari 2021).

Sebagai seorang pendidik perlu disadari bahwa, tidak semua anak kreativitasnya muncul secara natural, ada yang harus di pancing atau distimulus terlebih dahulu. Begitupun kemampuan daya tangkap anak berbeda-beda. Seperti ada anak yang kurang inspiratif jadi kecenderungannya dia hanya menunggu jika disuruh, disinilah fungsinya guru dan orang tua sebagai fasilitator harus cermat, kreatif dan fasih memberikan rangsangan dengan menanyakan kemampuan dan memancing agar mereka dapat beraktifitas sepenuhnya. Berbeda dengan anak yang sudah mempunyai potensi kreativitas yang tinggi, setiap kali mereka menemukan sesuatu yang baru itu adalah suatu hal yang menarik dan tentu saja menginginkan kreativitas secara natural, karena dari awal fasilitator mereka memberikan kebebasan waktu dan kesempatan untuk anak bermain dengan keinginan mereka, istilahnya sudah terbangun kreativitas itu sehingga fasilitator tidak terlalu banyak intervensi dan selama ini mencoba membangun kreativitas anak agar lebih banyak mengeksplor, jadi tidak menunggu instruksi dari fasilitator atau guru, memberikan ruang, waktu dan kebebasan pada anak, untuk dapat mandiri, berkreasi, dan bereksplorasi.⁷¹

Adapun indikator daya kreativitas adalah kemampuan berfikir kritis, kepekaan emosi, berbakat dan memiliki daya imajinasi. dari empat dimensi ini, lahirlah banyak pengertian kreativitas dengan menitikberatkan⁷² *A state of higher consciousness-not of the conscious, rational mind, available from the unconscious or during altered consciousness, enhanced by growth toward enlightenment. Intuitif A state of talent-creating new products seen or heard by others. Requires*

⁷¹ Adelia Miranti Sidiq & Muqawim, "Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Konsep merdeka Belajar di Sanggar Anak Alam", *Jurnal Study PGRA*, Vol.6.No.2 Juli 2020, (Online), h. 152, <https://core.ac.uk/reader/327174050>, (diakses tanggal 24 pebruari 2021).

⁷² Tingkos Sinurat "Buku Pelajaran Daya Kreativitas", Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, (<http://digilib.unimed.ac.id/421/1/Fulltext.pdf>) h.5, (diakses 28 juni 2021)

*high level of physical or mental development, high level of skill in area of talent. Sensing A feeling state emotionally impactful requires selfactualization. Releases emotional energy from the creator, this energy to the viewer or consumer, eliciting an emotional responses. Feeling A thinking staterational, measurable, can be developed by deliberate, conscious practice.*⁷³

1) Kemampuan Berfikir Kritis atau Pemikiran Rasional

Kreativitas dipandang dari fungsi pemikiran rasional: kreativitas adalah fungsi pengetahuan, imajinasi, dan evaluasi. Prosesnya meliputi: temuan fakta, temuan masalah, temuan ide, temuan pemecahan, dan penerimaan temuan. Berfikir kritis adalah aspek dari kegiatan berfikir. Berfikir kritis merupakan bentuk pembelajaran yaitu sarana untuk melahirkan pengetahuan baru dengan menggunakan *the tools of manipulation of knowledge* (seperti analisis, pemahaman dan sintesis). Fokus berfikir kritis adalah penilaian (*the assessment*) terhadap bukti yang ada untuk membuat suatu keputusan. Berfikir kritis biasanya berkaitan dengan masalah, kasus atau isu yang kompleks dan memerlukan alternatif pendapat atau cara pandang; serta memerlukan keterlibatan seseorang secara mendalam dalam suatu masalah/isu (*subjectmatter*)⁷⁴. Peserta didik yang memiliki kemampuan berfikir kritis apabila diperhadapkan dalam suatu masalah, kasus atau isu dia mampu mengambil tindakan untuk merumuskan pokok-pokok permasalahan materi yang dipelajari kemudian juga mampu mengungkap fakta dalam suatu masalah, beranjak dari penemuan fakta tersebut sehingga memiliki

⁷³ Clark Barbara, *Growing up gifted: developing the potential of children at home and at school*. Ohio: Merrill Publishing Company, 1988. h. 47

⁷⁴ Fuad Fachruddin, "Pengembangan Daya Kreatif Melalui Dunia Sekolah" *Sukma: Jurnal Pendidikan* ISSN: 2548-5105. Volum 1 Issue 1, Jan-Jun, <https://search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E210US885G91369&p=Pengembangan+Daya+Kreatif+Melalui+Dunia+Sekolah%E2%80%9D>, (Diakses 29 juni 2021), hlm.131-175.

argument yang yang logis untuk mendeteksi pilihan yang tepat untuk memecahkan suatu masalah, kasus atau isu.

2) Kepekaan Emosi

Pengembangan tingkat tinggi dari emosional/perasaan, kreativitas dipandang dari fungsi perasaan: memfokuskan kemampuan emosional dan aktualisasi diri. Kreativitas merupakan kemampuan untuk mengaktualisasikan diri, keluar dari personalitas yang menunjukkan ke lapangan. Kepekaan emosi adalah kemampuan untuk beradaptasi pada situasi dan kondisi yang berbeda dan kemampuan untuk mengendalikan atau menguasai kondisi tertentu serta mampu mengendalikan reaksi serta prilaku⁷⁵, peserta didik yang memiliki kepekaan emosi yaitu dia mampu mengenali dan mengelola emosinya sehingga dapat memotivasi diri sendiri, juga dapat beradaptasi dengan emosi orang lain sehingga dia mudah membina hubungan dengan orang lain.

3) Berbakat, Pengembangan Tingkat Tinggi dari Mental dan Fisikal

Dari aspek bakat pembawaan, termasuk produksi seni: kreativitas membawa sesuatu dalam bentuknya yang baru, ekspresi seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Peserta didik yang berbakat memiliki ciri-ciri yaitu mudah menangkap pelajaran, memiliki daya ingat yang kuat dan senang dalam belajar, perbendaharaan kata sangat luas dan memiliki penalaran yang tajam, menguasai banyak bahan dan ungkapan diri lancar serta memiliki pengamatan yang tajam dalam belajar.

4) Daya Imajinasi yang Tinggi

Kesadaran tingkat tinggi, hasil imajinasi, fantasi, dan pemecahan permasalahan yang cepat. Fungsi tingkat tinggi dari kesadaran, kejadian hanya

⁷⁵ Salmiah Sari Dewi, "Kecerdasan Emosional dalam tradisi upa-Upa Tondi pada Etnis Mandaling", *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 4 (1) (2018): 79-85 h. 81-82. (online), <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos/article/view/10039>, (diakses 29 Juni 2021).

dapat dimengerti berdasarkan pengalaman masa lalu yang mengendap dalam bawah sadar. Tanpa mengacu pada tingkat kesadaran, tindakan kreatif tidak akan muncul. Imajinasi merupakan kemampuan peserta didik untuk membayangkan, atau menciptakan gambaran kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang, sedangkan menurut Rahmawati dan Kurniaty imajinasi adalah kemampuan berfikir divergen seseorang yang dilakukan tanpa batas, seluas-luasnya dan multi perspektif dalam merespon suatu stimulus.⁷⁶ Peserta didik yang memiliki daya imajinasi memiliki kemampuan mengembangkan daya fikirnya, apabila ingin mengerjakan suatu tugas pembelajaran didahului dengan berimajinasi untuk menghasilkan suatu karya, sehingga hasil karyanya itu betul-betul karya sendiri bukan tiruan dari karya orang lain yang disebut dengan plagiat, peserta didik yang memiliki daya imajinasi tidak suka menjiplak/menyerupai karya orang lain dan sangat bangga menjadi diri sendiri.

Menurut Wallas ada empat tahap dalam proses kreatif yaitu: tahap persiapan, tahap inkubasi, iluminasi, verifikasi.⁷⁷ (1) Persiapan, adalah tahap pengumpulan informasi atau data sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini terjadi percobaan-percobaan atas dasar berbagai pemikiran kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapinya. Pada tahap ini peserta didik menyadari adanya keganjilan dan masalah. Selanjutnya ia tergugah untuk mencari ruang lingkup permasalahan itu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala lain yang berkaitan langsung dengan masalah tersebut. Pada tahap ini individu atau anak didik memusatkan segenap perhatiannya pada masalah yang

⁷⁶ Gilang Aji Pangestu dan Yeni Kurniawati, “ Upaya Meningkatkan Kemampuan Imajinasi Sejarah Siswa Melalui Model Edutainment” FAKTUM Volume 8 No.2. Oktober 2019, <https://search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E210US885G91369&p> (12 april 2021) h. 229

⁷⁷ Aris Priyanto” *Pengembangan kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Aktifitas Bermaian*” Jurnal Ilmiah Guru COPE, No. 02/Tahun XVII/ November 2014 (Online), <https://search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E210US885G91369&p> (diakses tanggal 28 Juni 2021). h.44

sedang dihadapi sehingga akhirnya ia mampu menjelaskan kedudukan dan merumuskannya dengan tepat (2) Inkubasi, adalah tahap diterimanya proses pemecahan masalah dalam alam prasadar. Tahap ini berlangsung dalam waktu tak menentu, bisa lama, dan bisa juga sebentar. Dalam tahap ini ada kemungkinan terjadi proses pelupaan terhadap konteksnya, dan akan teringat lagi pada saat berakhirnya tahap pengeraman dan munculnya masa berikutnya. Tahap ini ditandai dengan usaha individu yang seakan-akan melepaskan diri dari permasalahannya selama beberapa waktu. Namun individu tersebut sebenarnya hanya berusaha untuk mengeksplorasi, merumuskan, dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah yang dihadapi. Pada tahap ini tampak tidak ada kegiatan nyata karena kegiatan tersebut sesungguhnya tengah dalam proses penyelesaian (3) Iluminasi, yaitu tahap munculnya inspirasi atau gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini muncul bentuk-bentuk cetusan spontan. Inspirasi merupakan proses kreatif yang paling penting yang menjadi puncak dari tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap ini ditandai oleh adanya kemajuan berupa adanya kemampuan memberi penjelasan pada masalah yang dihadapi karena individu telah memperoleh insight. Seringkali insight ini timbul secara spontan dan disertai dengan perasaan yang menggembirakan atau memuaskan. Dengan demikian, tahap ini adalah tahap lahirnya sebuah ide baru, sebuah ide yang akan memberi corak pada produk kreatif, sehingga aspirasi ini merupakan faktor yang amat menentukan struktur suatu karya. (4) Verifikasi, adalah tahap munculnya aktivitas evaluasi terhadap gagasan kritis, yang sudah mulai dicocokkan dengan keadaan nyata atau kondisi realita. Pada tahap ini model yang telah diperoleh pada tahap inspirasi dikonkritkan dalam bentuk karya nyata.

Koreksi atau kritik kepada diri sendiri dilakukan dengan maksud merevisi dan menyempurnakannya untuk mengekspresikan suatu model yang paling sesuai.

Untuk meningkatkan daya kreativitas peserta didik, mereka harus diberdayakan, untuk memberdayakan partisipasi peserta didik, beberapa hal yang dapat menjadi pilihan untuk diterapkan diantaranya adalah:⁷⁸

1) Membiasakan anak lebih banyak bertanya dari pada menjawab

Pengajar mengarahkan siswa pada pengajaran pendewasaan pikiran, peserta didik tidak boleh ditempatkan hanya sebagai objek penderita yang hanya menerima setiap pengajaran, hanya menjawab soal dan mengerjakan tugas-tugas yang bersifat perintah, akan tetapi peserta didik harus dirangsang menggunakan pikiran dan wawasannya untuk mengeksplorasi segala potensi dalam dirinya, berkreasi untuk memahami kaidah ilmu yang dipelajari. Pada akhirnya ilmu yang dipelajari tidak hanya sebatas pengetahuan tapi menjadi life skill yang bisa terealisasi dalam kehidupan nyata.

2) Membuka kemungkinan lebih dari satu jawaban

Guru sebagai penyampai lidah ilmu semestinya berperan sebagai bank jawaban atas pertanyaan para siswa didiknya. Guru merdeka dalam konsep merdeka belajar bukan berarti guru hanya memberi tugas lalu duduk santai, akan tetapi guru harus memperkaya diri dengan penguasaan materi yang dibahas agar mampu memberikan jawaban yang bermakna kepada peserta didiknya, guru dimerdekakan mengurus administrasi pembelajaran yang mengurus tenaga dan pikiran, akan tetapi tenaga dan pikiran diarahkan untuk menguasai pembahasan yang diajarkan. Untuk menunjang peran guru, pemerintah juga seyogyanya

⁷⁸Hendy Hermawan, “*Model-Model Pembelajaran Inovatif*”, Bandung: CV Citra Praya, 2006, ha.67-68.

memberi kemudahan bagi guru dalam mengakses informasi dan sumber-sumber literasi sebagai penunjang utama dalam pemenuhan gisi pengetahuan bagi guru.

3) Mengajak anak untuk peka terhadap lingkungan

Kepekaan sosial kemudian menjadi hal penting, ketika kesadaran bahwa mereka memiliki tanggung jawab sosial bagi lingkungan disekitarnya sebagai peransang bahwa merekalah generasi yang akan menentukan nasib masyarakat dikemudian hari. Peran guru dalam mengembangkan potensi ini diharapkan melalui penerapan model pembelajaran yang dapat menggali potensi siswa dengan melakukan berbagai macam langkah penelitian sosial sederhana, seperti study wisata. Model pembelajaran seperti ini dapat mengantar siswa ke dunia nyata, menambah wawasan dan pengalaman hidup, atau mengajak siswa berdiskusi yang mengarah pada penelusuran pola pikir, bersikap dan bertindak, seperti mengajukan kasus-kasus politik, sosial atau keagamaan untuk didiskusikan, sehingga mereka saling mengeluarkan pendapatnya, sehingga apabila suatu saat mereka diperhadapkan dengan permasalahan seperti yang sudah mereka diskusikan mereka sudah memiliki pandangan untuk bertindak.

4) Menilai anak dari prosesnya, bukan semata-mata hasil

Mengharapkan anak berhasil secara akademis adalah hal yang wajar, tetapi guru harus menyadari lebih dari itu. Bahwa seorang anak didik ketika setiap hari pergi ke sekolah itu membawa kecerdasan yang lain, yang bila dikenali dan digali dengan sabar, tidak mustahil menjadi kunci keberhasilan diri dan masyarakat di masa mendatang. Terkadang guru hanya memfokuskan perhatian kepada peserta didik yang pintar secara akademis dan memandang sebelah mata kepada peserta didik yang lain, tanpa menyadari bahwa setiap anak dilahirkan dengan bakatnya masing-masing.

g. Hubungan Merdeka Belajar dengan Daya Kreativitas

Merdeka belajar yang bukan berarti memerdekakan semuanya tanpa batas, namun masih ada batasan-batasan ketika membahayakan, dalam konsep merdeka belajar, guru sebagai fasilitator akan memberikan penjelasan sesuai bakat yang ada dalam dirinya. Kebebasan itu dibatasi oleh aturan-aturan yang ada disekitarnya, seperti aturan agama, negara dan adat istiadat. Kebebasan yang dimaksud disini adalah kebebasan berkreativitas mengembangka potensi yang ada dalam diri anak.

Setiap anak memiliki kecenderungan minat yang berbeda-beda jadi guru harus cerdas mencermati, memberi dukungan sesuai kecenderungan minat anak. Guru harus membangun kemandirian anak, tapi kemandirian yang di maksud bukan berarti berani ditinggalkan orang-orang yang bisa mendampingi, namun anak berani dalam memunculkan pendapat dan inisiatifnya tapi dalam pengawasan guru atau orang tua, inilah proses konsep merdeka belajar.

Peran utama seorang guru dikelas adalah pengendali jalannya proses pembelajaran, pembelajaran yang berhasil apabila semua elemen dapat beroperasi dengan baik atau semua aspek dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Guru dan peserta didik dapat berkolaborasi menghidupkan jalannya proses pembelajaran, guru dan siswa dapat berfungsi sebagai subjek dalam proses pembelajaran sehingga dapat diwujudkan suasana pembelajaran yang dapat dinikmati juga oleh peserta didik, untuk mewujudkan ini guru harus menggunakan pendekatan kompetensi dengan melakukan hal-hal sebagai berikut: Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain dan berkreativitas, memberi suasana aman dan membebaskan secara psikologis, disiplin yang tidak kaku,

peserta didik boleh mempunyai gagasan sendiri, dapat berpartisipasi secara aktif, memberi kebebasan berpikir kreatif dan berpartisipasi secara aktif.

Pendekatan kompetensi ini, akan memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh kecerdasan secara optimal, kreativitas siswa dapat terekplorasi sehingga suasana pembelajaran yang menarik, interaktif, dan merangsang kedua belahan otak peserta didik secara seimbang, memerhatikan keunikan tiap individu, serta melibatkan partisipasi aktif setiap peserta didik, akan membuat potensi peserta didik berkembang secara optimal. Selanjutnya tugas guru adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan yang maksimal

Sebagai guru harus menyadari bahwa peserta didik itu bukan sekedar robot yang bisa diprogram begitu saja, sehingga bisa bergerak atas kemauan guru. Peserta didik adalah individu yang mempunyai eksistensi, jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai iramanya masing-masing, berespresi dan berkreasi sesuai bakat dan minatnya.⁷⁹

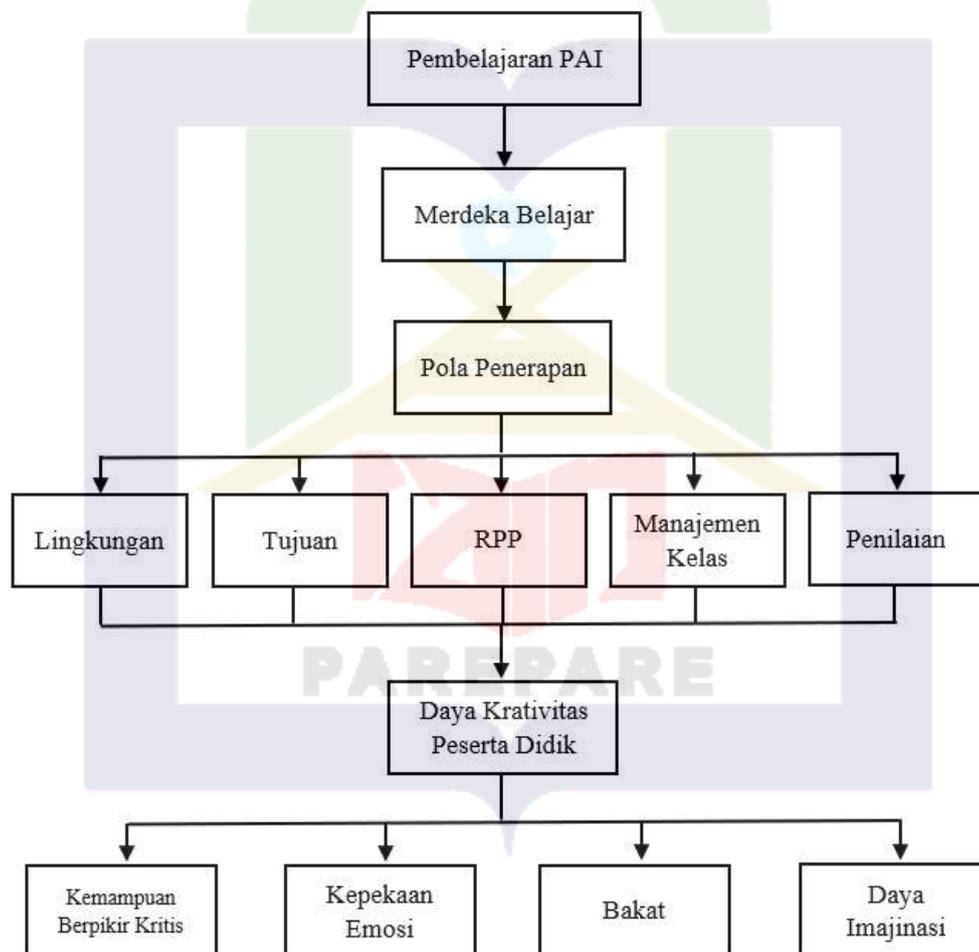
3. Kerangka Teoritis Penelitian

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep yang satu terhadap konsep lainnya dari masalah yang akan diteliti, gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini berdasarkan tinjauan pustaka bahwa pada umumnya dalam Proses pembelajaran terdapat unsur-unsur diantaranya adalah pendidik, peserta didik, tujuan pembelajaran, asas belajar dan metode belajar, lalu menitik beratkan penelitian

⁷⁹ Capi Triatna dan Risma Kharisma, "EQ Power Panduan meningkatkan kecerdasan Emosional" Bandung: CV Citra Praya, 2008, hal.52.

pada pola penerapan merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang indikatornya adalah lingkungan, tujuan, RPP, manajemen kelas dan penilaian. Kemudian melihat pengaruh pola penerapan merdeka belajar terhadap peningkatan mengembangkan daya kreativitas indikatornya adalah kemampuan berpikir kritis, kepekaan emosi, bakat dan daya imajinasi.

Gambar 1: Kerangka Teoritis



BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yakni penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk mengetahui dasar-dasarnya saja.⁸⁰ Penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dan informan dan perilaku yang akan diamati, karena peneliti bertujuan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.

Penelitian deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek dan objek yang akan diteliti secara tepat, untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.⁸¹

Metode kualitatif, lebih mengutamakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan memiliki banyak keistimewaan antara lain: sarana dalam menyajikan pandangan subjek yang akan diteliti, menyajikan uraian yang menyeluruh dan mirip dengan apa yang dialami oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari, memberikan penilaian atau konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks yang diteliti.⁸²

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *“Metode penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h.6.

⁸¹ Sukardi, *“Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakarya”*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 157.

⁸² Noeng Muhajir, *“Metodologi Penelitian kuantitatif Pendekatan Pasitivistik Fenomenologik dan Realisme Metaphisik studi Teks dan Penelitian Agama”*, (Tokyakarta: Rake Suraju, 2016), h. 44.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normative, menunjukkan kepada praktisnya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensi atau epistemologi yang panjang.⁸³

Paradigma dalam penelitian ini adalah pola penerapan merdeka belajar pada pendidikan agama Islam dalam meningkatkan daya kreatifitas peserta didik

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas; sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer atau data utama dalam penelitian ini bersumber dari informasi yang diperoleh melalui wawancara terhadap informan kunci dan hasil observasi terhadap berupa Tindakan atau kejadian dari situasi sosial (aktor, aktivitas, dan tempat). Informan yang dipilih secara purposive, yaitu informan yang paling erat kaitannya dengan masalah penelitian ini, yaitu (a) Kepala SMAN 4 Wajo; (b) Wakil Kepala sekolah bidang kurikulum dan Humas; (c) 2 orang Guru PAI SMAN 4 Wajo; dan beberapa peserta didik SMAN 4 Wajo.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder atau data pendukung diperlukan untuk memperkuat keterangan, informasi, atau data yang telah diperoleh melalui informan. Data pendukung yang relevan dengan penelitian ini berupa dokumen yang berhubungan

⁸³ Deddy Mulyana, metodologi penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), h. 9.

erat dengan masalah penelitian ini. Dokumen yang diperlukan antara lain: (a) profil SMAN 4 Wajo; (b) kurikulum Pendidikan Agama Islam; (c) laporan proses penerapan pembelajaran merdeka belajar; (d) laporan hasil produk peserta didik penilaian bedferensiasi sebagai penerapan merdeka belajar.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei – Juni (selama 2 bulan)

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMAN 4 Wajo yang beralamat di JL. Parepare No. 3 Anabanua Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. SMA Negeri 4 Wajo atau lebih dikenal dengan nama SMA Anabanua, pada mulanya hanya berupa yayasan yang berdiri pada tahun 1988. Pendirinya saat itu adalah tokoh-tokoh masyarakat Anabanua dan Pengurus Koperasi Unit Desa (KUD) Anabanua yang diketuai oleh H. Abdul Karim Alif, BA., sekaligus selaku sekretaris Yayasan Pendidikan Maniangpajo.

E. Instrumen Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif, dimana peneliti sebagai instrumen utama karena penelitalah yang merencanakan dan menyusun kisi-kisi pedoman wawancara dan pertanyaan-pertanyaan kepada subyek penelitian, dan peneliti juga yang menyusun indikator-indikator yang menjadi fokus penelitian. Peneliti secara langsung melihat secara langsung dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi di lapangan dan mendengar dengan telinga sendiri.

Untuk mendapatkan data yang akurat maka diperluka instrumen penelitian yang dalam pengumpulan data yaitu:

1. Pedoman Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, yang dikutip Sugiono menjelaskan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁸⁴ Menurut Suharsini Arikunto Observasi diartikan sebagai pengamatan yang berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena yang nampak. Observasi yaitu mengamati kejadian gerak atau proses.⁸⁵ Sedangkan menurut Nasution observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kelakuan manusia sesuai realitas.⁸⁶ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap semua unsur pembelajaran, diantaranya: pendidik, peserta didik, tujuan belajar, asas belajar, dan metode belajar, untuk mengamati bagaimana penerapan konsep merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Wajo dan apakah penerapan konsep merdeka belajar dalam unsur-unsur pembelajaran tersebut dapat meningkatkan daya kreatifitas peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara peneliti dengan seseorang untuk mendapatkan beberapa informasi, dan seorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek penelitian⁸⁷ Dalam penelitian ini peneliti melakukan tanya jawab langsung kepada informan yang sudah dipilih berdasarkan kriteria dari peneliti untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, wakil

⁸⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: CV.Alfabeta, 2015), h.203.

⁸⁵ Suharsini Arikunto, *Proses penelitian suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 230.

⁸⁶ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 06h. 1

⁸⁷ Rahmat kriyantono, *teknik praktis Riset Lomunikasi*, (Jakarta: kencana,2014) h. 36

kepala sekolah bagian kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumentasi yang artinya barang-barang tertulis, Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya,⁸⁸ Dokumentasi menurut Ulfatin, 2014 yang dikutip Thaha Al-Hamid, Budur Anufia bahwa dokumen dalam penelitian kualitatif adalah bertujuan untuk menyempurnakan data dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan peneliti. Dokumen pada penelitian kualitatif dapat berupa: tulisan, gambar atau karya monumental dari obyek yang diteliti.⁸⁹ Pada instrumen penelitian dokumentasi, peneliti mengambil informasi pada, dokumen diaplikasi-aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran contohnya, Google drive, classroom, microsof office 365. Juga pada file-file penyimpanan hasil penilain berdeferensiasi contohnya vidio-vidio pembelajaran, kesepakatan kelas dan lain-lain. Juga pada buletin, majalah, surat kabar dan media-media yang telah menggorbitkannya.

F. Tahapan Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data terdiri atas: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan yang pertama dilakukan oleh peneliti adalan membuat pedoman wawancara (lengkap dengan kisis-kisi) yang disusun berdasarkan dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi

⁸⁸ Suharsini arikunto, *Prosedur penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 139.

⁸⁹ Thaha Al-hamid, Budur Anufiah, *instrumen pengumpulan Data*, (STAIN Sorong, 2019),h. 8

pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara penelitian yang telah didesain oleh peneliti, diajukan kepada ahli bahasa dan ahli materi, dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk diverifikasi. Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi peneliti terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku objek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi/pengamatan. Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Untuk itu sebelum pelaksanaan wawancara seharusnya peneliti menyampaikan dan menanyakan kesiapan informan, tidak boleh terkesan pemaksaan, jadi dibutuhkan kesabaran seorang peneliti dalam menyikapinya. Sebaiknya peneliti membuat kesepakatan dengan informan mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

2. Tahap Pelaksanaan

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah didesain. Setelah melakukan wawancara, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara baik secara tertulis maupun secara lisan.

3. Tahap Akhir

Setelah peneliti mengumpulkan data, selanjutnya melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah penelitian yang dijabarkan pada bagian metode analisis data di akhir bab ini. Melalui tahap identifikasi data dan reduksi data, analisis data, verifikasi data dan proses pengujian keabsahan data. Setelah itu peneliti membuat kesimpulan penelitian dan memberi saran untuk penelitian selanjutnya.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan sistematis yang berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena yang tampak. Observasi adalah mengamati kejadian, gerak atau proses.⁹⁰ Dalam menggunakan teknik observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang terjadi. Observasi bukanlah sekedar mencatat, tapi juga tetap mengadakan pertimbangan terhadap data yang akan diambil.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan dan menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dan responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*) dengan sumber informasi tersebut. Wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Dengan tehnik wawancara peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya, termasuk waktu atau situasi dan kondisi. Wawancara sebagai alat pengumpulan data, dapat dipergunakan dalam tiga fungsi sebagai berikut:

- a. Wawancara sebagai alat pengumpul data utama (primer)
- b. Wawancara sebagai alat pengumpul data lengkap
- c. Wawancara sebagai alat pengumpul data pembanding atau alat ukur kebenaran data utama.

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu:

⁹⁰ Suharsini Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 230.

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
- b. Pedoman wawancara terstruktur yaitu wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *chek list*. Oleh karena itu dalam penelitian ini, wawancara terarah dan hasilnya terekam dengan baik, maka peneliti menggunakan instrument pedoman wawancara, buku catatan dan alat voice recorder atau sejenisnya.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *administratif* yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini, seperti sejarah berdirinya SMAN 4 Wajo, struktur organisasi dan data lainnya.

H. Teknik Pegolahan dan Analisis Data

Data yang telah diperoleh diolah dengan analisis kualitatif. Proses pengumpulan data mengikuti Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiono, bahwa aktifitas pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.⁹¹

1. Mereduksi Data

Mereduksi data berarti merangkul, melihat hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya.

⁹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan R & D*, Op.cit, h.300

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilihat dari sumbernya, termasuk keabsahannya. Penyajian data akan bisa dilakukan dalam bentuk uraian dengan teks naratif.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah upaya mendapatkan kepastian apakah data tersebut dapat dipercaya keasliannya atau tidak. Dalam verifikasi data lebih memprioritaskan kepada keabsahan sumber data dan tingkat objektivitas serta keterkaitan antara data dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dan selanjutnya ditarik satu kesimpulan.

I. Teknik Pengujian dan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member cek*.⁹²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

1. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat

⁹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan R & D*, (bandung:Alfabeta, Cet.21, 2015), h. 368

diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhidungkan.⁹³ Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan pola penerapan merdeka belajar pada pendidikan agama Islam dalam meningkatkan.

2. Triangulasi

Menurut Patton yang dikutip Moleong triangulasi sebagai sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁹⁴

Teknik triangulasi terdiri atas tiga bagian yaitu pengecekan data berdasarkan sumber, berdasarkan cara, dan berdasarkan waktu:

- a. Triangulasi sumber dapat dipahami, bahwa data yang telah ditemukan pada satu sumber sebaiknya dibandingkan dengan sumber lainnya. Proses perbandingan antara satu sumber dan sumber lainnya akan memberi penguatan atau verifikasi terhadap data yang sudah ada.
- b. Triangulasi cara atau metode pengumpulan data dilakukan dengan mengecek data yang sama dengan teknik pengambilan data yang berbeda. Misalnya, suatu data yang telah diperoleh menggunakan cara wawancara, dapat dikonfirmasi dengan menggunakan metode observasi
- c. Triangulasi waktu adalah proses pengecekan keabsahan data dengan menggali data yang sama pada waktu yang berbeda dengan menggunakan metode pengumpulan data yang sama atau berbeda pula.⁹⁵

⁹³ Lexy J Moleon, J. Metodologi Penelitian kualitatif. (bandung: Remaja Rosdakarya, 20120, h.329.

⁹⁴Lexy J Moleon, J. Metodologi Penelitian kualitatif. (bandung: Remaja Rosdakarya, 20120, h. 330.

⁹⁵ Sugiono, “Metode Penelitian Pendidikan”, Bandung: Alfabeta, 2015, h. 373-374.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam proses pelaksanaan penelitian diawali dengan melakukan observasi kemudian melakukan wawancara terbuka kepada bapak kepala sekolah guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa guru selain guru Pendidikan Agama Islam, juga melaksanakan wawancara tertutup kepada beberapa peserta didik untuk unsur-unsur yang terkait dengan penelitian tersebut dengan membuat suatu pedoman wawancara sebagai bentuk pemetaan dan terstrukturanya informasi yang ingin peneliti dapatkan terhadap responden yang mengacu pada hasil rumusan masalah oleh peneliti.

1. Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Wajo

Konsep merdeka belajar di SMAN 4 wajo sudah dipahami dengan benar Sebagian besar warga sekolah baik kepala sekolah itu sendiri maupun guru-guru dan pegawai sehingga tidak menjadi suatu hal yang sulit untuk menerapkan merdeka belajar di sekolah itu dan merupakan awal yang baik untuk menerapkan konsep merdeka belajar, sebagaimana wawasan bapak kepala SMAN 4 Wajo tentang konsep merdeka belajar berikut wawancaranya:

“Konsep merdeka belajar adalah suatu konsep yang memberi kebebasan kepada peserta didik untuk berinovasi, berkreasi mengembangkan dirinya sesuai bakat yang dimiliki sehingga dapat menciptakan suatu produk dari hasil imajinasi sendiri dan produk itu dapat dinikmati banyak kalangan, juga memberi kebebasan kepada guru untuk berkreasi menciptakan model-model pembelajaran sesuai karakter peserta didik, namun kebebasan yang dimaksud bukan kebebasan mutlak akan tetapi kebebasan yang terikat dengan aturan akademik dan aturan kesiswaan. Intinya penerapan merdeka belajar memberi peluang kepada semua pihak untuk mengembangkan potensi yang ada di sekolah”⁹⁶

⁹⁶ Drs. Andi Page, M.M, Kepala SMAN 4 Wajo, Wawancara, 8 Juni 2021.

Dari hasil wawancara dengan bapak kepala SMAN 4 Wajo bahwa merdeka belajar itu adalah suatu konsep yang sangat bagus karena dapat menggali potensi, bakat dan kreativitas peserta didik, dan juga memacu guru sebagai motor penggerak dalam pembelajaran yang bermakna untuk berkreasi menciptakan pembelajaran yang dapat membuat siswa mandiri. Menurut beliau kebebasan yang dimaksud bukan kebebasan mutlak yang dapat menimbulkan kekhawatiran banyak tokoh/kalangan, namun kebebasan yang tetap bertumpuh pada aturan akademik sekolah dan tata tertib peserta didik. Nilai-nilai etika, agama dan kebudayaan tetap diperhatikan.

Berikut hasil wawancara dengan bapak Wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan beliau adalah peserta guru penggerak Angkatan pertama dan beliau pulalah yang mendorong warga sekolah dan menjadi ujung tombak untuk menerapkan merdeka belajar di SMAN 4 Wajo, berikut pandangannya tentang konsep merdeka belajar.

“Konsep merdeka belajar yang dituangkan melalui menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim sejak Desember 2019 ini adalah sebuah pola perubahan baru untuk menuju sebuah transformasi Pendidikan dan itulah sebenarnya yang diharapkan dunia Pendidikan kita, karena selama ini ada kalanya kegiatan yang kita laksanakan dalam satuan pendidikan itu hanya bertumpuh pada apa keinginannya guru pada hal semestinya yang kita angkat dalam proses pembelajaran adalah nilai-nilai dari potensi atau bakat peserta didik”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipaparkan bahwa merdeka belajar yang diusung Nadiem Makarim sejak 2019 dirancang untuk mengatasi masalah-masalah pada pendidikan di Indonesia dan mengangkat dunia pendidikan di Indonesia dari keterpurukan, suatu masalah besar yang sering terjadi selama ini terkadang pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan bertumpuh pada keinginan guru yang semestinya guru mengangkat potensi yang

⁹⁷ Yasser Arafat, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bagian kurikulum SMAN 4 Wajo, Wawancara 8 Juni 2021.

ada pada peserta didik. Terkadang ada guru yang memformat pembelajaran harus bertumpuh persis sesuai keinginannya dan apa bila peserta didik melenceng dari format yang dibuat, dianggaplah anak itu salah lalu dijatuhkan hukuman dan tidak dituntaskan, tampah mereka sadari bahwa tindakan tersebut dapat membunuh kreativitas anak, dan membunuh kreativitas anak di dalam kelas adalah langkah awal rusaknya masa depan bangsa terkhusus dunia pendidikan. Matinya kreatifitas anak didalam kelas selamanya bangsa ini akan menjadi bangsa yang konsumtif dan kalau kita mau menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang produktif maka diawali dengan membangundan membangkitkan kreativitas anak didalam kelas dengan cara memerdekakan anak untuk berkreasi menggali potensinya.

Lanjut wawancara kepada beliau pendapatnya tentang prokontra terhadap tokoh-tokoh tentang konsep merdeka belajar

“Konsep merdeka belajar lahir dari sebuah produk politik yang digaungkan Menteri Pendidikan yang sarat akan kepentingan sehingga muncul prokontra, terkait sebuah kebijakan dan marilah kita menyikapinya dengan baik. Kebebasan yang dimaksud dalam konsep merdeka belajar bukan bebas sebebaskan-bebasnya seperti pandangan beberapa tokoh yang menolak konsep tersebut, akan tetapi ini hanyalah sebuah diksi dari sebuah program untuk menjadikan program ini bisa memerdekakan peserta didik dalam proses pembelajaran. Konsep merdeka belajar ini terlahir dari pemikiran Ki Khajar Dewantara beberapa puluh tahun yang lalu, sehingga lahirlah istilah profil pelajar Pancasila yaitu pemuda memiliki pribadi yang pancasilais yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlakuk karimah.”⁹⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipaparkan bahwa kata “merdeka” dalam konsep merdeka belajar bukanlah sebuah ancaman yang perlu kita khawatirkan karena kebebasan yang termaktuk dalam kata itu hanyalah sebuah pacuan atau motivasi yang diberikan kepada peserta didik untuk berkreasi, berinovasi dan berkreativitas serta ajakan kepada para guru untuk memanej pembelajaran agar pembelajaran itu lebih bermakna, meninggalkan cara-cara dalam yang hanya membelenggu bakat dan minat peserta didik, peserta didik

⁹⁸ Yasser Arafat, S. Pd., Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, Wawancara 8 juni 2021.

bukanlah hewan peliharaan yang harus bertindak hanya atas kehendak dari guru akan tetapi peserta didik adalah manusia yang merdeka, berakal dan memiliki keinginan, kepekaan emosi dan daya imajinasi yang dapat disalurkan dalam proses pembelajaran yang dapat menghasilkan produk-produk pembelajaran. Kata kebebasan tetap bertumpuh pada peraturan-peraturan yang ada termasuk UUD dan Pancasila, sebenarnya konsep ini terlahir dari pemikiran Ki Khajar Dewantara yang bertujuan membentuk pribadi yang pancasilais yaitu profil pelajar Pancasila yaitu pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlakul karim.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pihak sekolah di SMAN 4 Wajo sebelum menerapkan pembelajaran berdeferensiasi adalah sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan kepala sekolah

“Upaya yang saya lakukan sebagai kepala sekolah yang pertama adalah menyadarkan kepada stakeholder bahwa merdeka belajar itu sesuatu hal yang penting untuk diterapkan, yang kedua adalah memaksimalkan pendanaan karena tanpa dana tentunya perencanaan tidak dapat terlaksana”.⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, selaku kepala sekolah bahwa dua langkah yang sangat diperhatikan sebelum menerapkan merdeka belajar yaitu memberikan kesadaran kepada semua pihak baik pihak luar sekolah begitupun warga sekolah itu sendiri seperti pegawai, guru dan peserta didik akan pentingnya penerapan merdeka belajar, yang kedua menurut beliau adalah alokasi pendanaan pada proses pembelajaran, karena dalam proses penerapan merdeka belajar membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai dan untuk menghasilkan produk-produk pembelajaran yang memuaskan membutuhkan kesiapan bahan-bahan yang berkualitas

⁹⁹ Drs. Andi Page, M.M, Kepala SMAN 4 Wajo, Wawancara 8 Juni 2021

Hasil wawancara dengan bapak wakasek kurikulum selaku motor penggerak penerapan merdeka belajar di SMAN 4 Wajo sebagai berikut:

“Saya selaku wakasek kurikulum, Adapun upaya yang saya lakukan dalam menerapkan merdeka belajar yaitu awalnya melakukan diskusi-diskusi kecil dengan kepala sekolah selaku pemangku kepentingan, kemudian lanjut melakukan diskusi dengan pemangku kepentingan luar sekolah seperti pemerintah setempat dan pengurus komite. Selanjutnya melakukan sosialisasi tentang konsep merdeka belajar kepada pihak intern sekolah dan masyarakat”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakasek kurikulum SMAN 4 Wajo bahwa dalam menerapkan merdeka belajar di sekolah itu diawali dengan diskusi dengan kepala sekolah selaku pemangku kepentingan, setelah beliau memahami tentang merdeka belajar dan mendapat dukungan dilanjutkan diskusi-diskusi kecil dengan pemangku kepentingan luar sekolah seperti pemerintah setempat dan pengurus komite selaku menyambung lidah antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik. Setelah mendapat dukungan dan dorongan dari dari pemangku kepentingan sekolah barulah melakukan sosialisai tentang konsep merdeka belajar, yang pertama adalah sosialisasi kepihak intern sekolah yaitu baik kepada guru maupun kepada tenaga kependidikan dan lebih khusus kepada peserta didik, yang kedua sosialisasi kepada masyarakat umum melalui web. Sekolah dan media-media social lainnya.

Pola penerapan merdeka belajar di SMAN 4 Wajo dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran dan penilaian berdeferensiasi holistic dan bermakna, berikut wawancara dengan bapak wakasek Humas SMAN 4 Wajo terkait pola penerapan merdeka belajar di SMAN 4 Wajo yakni pembelajaran berdeferensiasi:.

“Penerapan merdeka belajar di SMAN 4 Wajo dengan pembelajaran berdeferensiasi saya melihat tanggapan peserta didik sangat bagus karena betul-betul anak-anak diberi kesempatan berkreasi dengan pemberian kebebasan itu peserta didik betul-betul termotivasi untuk belajar sehingga pembelajaran betul-betul bermanfaat. Begitupun terhadap guru mereka bebas

¹⁰⁰ Yasser Arafat, S. Pd., Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMAN Wajo, Wawancara 8 Juni 2021.

berkreasi memanej pembelajaran sesuai kreativitasnya tanpa ada tekanan dari luar sehingga pembelajaran betul-betul bermakna”¹⁰¹

Pola penerapan merdeka belajar dengan melaksanakan pembelajaran dan penilaian berdeferensiasi disambut baik di SMAN 4 Wajo karena peserta didik merasa mendapatkan kebebasan berkreasi dengan pemikirannya sendiri, dengan pemberian kebebasan itu mereka termotivasi untuk belajar sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermanfaat. Pendidik juga memiliki kemerdekaan mengatur strategi pembelajaran dan memilih model sesuai karakter dan bakat serta kondisi peserta didik tanpa ada tekanan dari pihak luar.

Adapun pola penerapan pembelajaran berdeferensiasi holistic dan menyenangkan sebagai pola penerapan merdeka belajar pada Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Wajo sebagai berikut:

d. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa dengan pembelajaran berdeferensiasi di SMAN 4 Wajo para guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam, karena peserta didik merasa senang saat belajar, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan saat peserta didik mulai jenuh belajar dan para peserta didik mampu mempertahankan semangat belajarnya selama berjam-jam belajar karena guru menciptakan pembelajaran yang menarik. Dari hasil observasi dan wawancara tertutup terhadap peserta didik, mengenai perasaan peserta didik saat belajar Pendidikan agama Islam selama penerapan pembelajaran berdeferensiasi, sekitar 70% peserta didik mengatakan sangat senang, memang semangat dan antusias peserta didik selama penerapan pembelajaran berdeferensiasi sebagai pola penerapan merdeka belajar sangat tinggi, produk-produk dari hasil pembelajaran sangat memuaskan dan mendapat apresiasi dari

¹⁰¹ Hanafing, S.Pd., M.Pd., Wakil kepala Sekolah Bagian Hubungan Masyarakat, Wawancara 3 Juni 2021

berbagai pihak. Selanjutnya ada 20% mengatakan senang dan 10% yang mengatakan cukup senang dan tidak senang. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menarik suatu kesimpulan bahwa peserta didik yang 10% ini merasa cukup atau tidak senang belajar Pendidikan Agama Islam karena melihat tugas-tugas yang mereka kerjakan, mereka kumpulkan diluar batas waktu yang telah ditentukan dan produk-produk pembelajaran yang mereka produksi hasilnya tidak memuaskan serta umpan balik yang guru berikan, mereka tidak respon.

Hasil wawancara dengan siswa tentang bagaimana perasaan anda saat belajar

PAI :

“Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mapel favorit saya sehingga saat belajar Pendidikan Agama Islam perasaan saya sangat nyaman, saya sangat bersemangat dalam belajar, alasannya karena pengetahuai dalam Pendidikan Agama Islam itu memang kebutuhan bagi kita sebagai ummat Islam dalam menjalankan ajaran agama, disamping itu system pembelajaran berdeferensiasi yang digunakan saat ini membuat kami sangat termotivasi untuk mengikuti pembelajaran”¹⁰²

Sebelum mengulas materi guru PAI seharusnya memberi pemahaman kepada peserta didik betapa pentingnya belajar Pendidikan Agama, dengan menyadari itu peserta didik akan merasa sangat butuh dan merasa sangat berkewajiban pada akhirnya semangat mereka berapi-api merasa sangat haus akan pelajaran itu dan jiwa dan raga mereka hadir mengikuti pelajaran sehingga pembelajaran terasa menyenangkan bagi peserta didik dan guru.

Hasil wawancara tertutup terhadap peserta didik dan hasil observasi peneliti tentang Tindakan yang dilakukan guru PAI saat peserta didik merasa kurang bersemangat belajar, apakah mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan: 40% mengatakan bahwa sangat mampu, dan 60 % mengatakan mampu membuat situasi menyenangkan yang membuat peserta didik semangat

¹⁰² Muhammad Imran Taufik, Peserta Didik SMAN 4 Wajo, Wawancara 5 Juni 2021

kembali belajar dan seorang siswa menguraikan cara guru PAI menyeruh peserta didiknya sebagai berikut:

“Disaat kami kurang bersemangat mengikuti pelajaran, karena faktor cuaca yang membuat gerah atau kesehatan kurang lagi terganggu guru PAI kami menciptakan situasi yang bisa mengalihkan perhatian peserta didiknya dengan cara membuat kuis, atau mengangkat suatu permasalahan/kasus untuk diperbincangkan dan mewajibkan seluruh peserta didik untuk berargumen”¹⁰³

Pada saat pembelajaran berlangsung seorang guru harus peka melihat kondisi, disaat peserta didik mulai jenuh, guru seharusnya mengambil Tindakan untuk merefleks situasi, apakah dengan memutar music ceriah, membuat kuis yang bermakna dan sejalan dengan materi atau mengangkat cerita homoris, akan tetapi situasi itu harus terkendali seperti itulah yang kami lakukan di SMAN 4 Wajo untuk mengalihkan kembali mengalihkan perhatian peserta didik yang mulai jenuh/ kurang semangat mengikuti pelajaran.

Mempertahankan kondisi pembelajaran dalam situasi yang menyenangkan tidaklah mudah, apalagi waktu yang digunakan mapel PAI selama tiga jam pelajaran. Apakah pada saat belajar PAI peserta didik mampu mempertahankan semangat belajar mereka sampai berakhirnya pelajaran. Dari hasil Observasi terhadap peserta didik 60 % mengatakan mampu bertahan sampai berakhir pembelajaran, 20% mengatakan sangat mampuh dan 20% mengatakan cukup mampuh. Dan berikut hasil wawancara dari seorang siswa tentang alasan mengapa mampuh mempertahankan semangatnya belajar PAI dalam kurung waktu 3 jam pelajaran:

“Bagi saya waktu 3 jam pelajaran belajar PAI itu bukanlah waktu yang lama mengingat diri saya seorang muslim yang memang sudah menjadi kewajiban mutlak mengikuti dengan serius pembelajari PAI, apalagi dengan pembelajaran berdeferensiasi yang didukung dengan penyaluran materi yang sangat menarik”¹⁰⁴

¹⁰³ Aqilah Maqfiratullah Ako, Peserta Didik SMAN 4 Wajo, Wawancara 5 Juni 2021

¹⁰⁴ Leny Damayanti, Peserta Didik SMAN 4 Wajo, Wawancara 28 Juni 2021.

Berdasarkan hasil wawancara diatas memperkuat bahwa pembelajaran berdeferensiasi sebagai pola penerapan merdeka belajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi beserta didik dan bahkan membuat mereka bertahan untuk tetap semangat belajar walaupun jam pelajaran PAI selama 3 jam pelajaran. Mata pelajaran PAI memang banyak diminati siswa karena disamping kebutuhan sebagai ummat Islam dalam menjalankan syariat agama juga karena guru PAI mampu menciptakan rutinitas dan prosedur pembelajaran yang menyenangkan dan membuat peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran sebagai realisasi penerapan merdeka belajar.

e. Tujuan pembelajaran didefinisikan secara jelas

Guru PAI di SMAN 4 Wajo selalu menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum memulai pelajaran, kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran secara terperinci. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa 70% peserta didik mengatakan guru PAI selalu menyampaikan, 30% mengatakan sering menyampaikan. Berikut hasil wawancara dengan peseta didik mengenai hal tersebut.

“Sebelum memualai pembelajaran guru PAI kami selalu menyampaikan kompetensi dasar materi pelajaran dan tujuan pembelajaran dengan cara menulis dipapan tulis terkadang juga hanya menyampaikan secara lisan lalu menjelaskan secara mendetail atau mendidkusikan dengan tanya jawab tentang manfaat mempelajari materi yang diajarkan”¹⁰⁵

Peserta didik menyaksikan langsung bahwa guru PAI sebelum melaksanakan pembelajaran didahului dengan menyampaikan KD yang akan dipelajari lalu dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dengan cara menulis dipapan tulis tapi kalau waktunya tidak memungkinkan terkadang guru PAI hanya menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan saja. Guru PAI juga menjelaskan sedalam-dalamnya manfaat mempelajari suatu materi, jadi sebelum

¹⁰⁵ Kasmira, Peserta Didik SMAN 4 Wajo, Wawancara 28 Juni 2021.

memulai membahas materi pelajaran, guru PAI melakukan penyegaran materi dengan cara melakukan tanya jawab atau diskusi-diskusi kecil dengan peserta didik

f. Pembelajaran yang berpihak pada peserta didik

Dalam proses pembelajaran, di SMAN 4 Wajo pembelajaran yang berpihak pada murid sudah diterapkan termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru PAI memiliki rancangan pembelajaran dan menyesuakannya dengan kebutuhan peserta didik, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik 90% menjawab bahwa guru PAI selalu membawa RPP dan 80% mengatakan guru PAI sering menyesuaikan RPP dengan kebutuhan peserta didik. Diperkuat dengan penjelasan peserta didik dalam wawancara, berikut hasilnya:

“Guru PAI kami selalu membawa RPP karena saya melihat langsung membawanya, biasanya kalau guru kami lupa membawanya biasanya meminta tolong kepada salah seorang siswa mengambilnya, terkadang juga guru kami menampilkan RPPnya melalui layer proyektor”¹⁰⁶

Hasil wawancara dengan seorang siswa :

“Biasanya di awal semester atau awal tahun pembelajaran guru kami melakukan observasi dan mengidentifikasi peserta didik, dengan cara menanyakan alamat, pekerjaan orang tua, RAS, pasilitas pribadi yang di miliki terkait pembelajaran”¹⁰⁷

Dari hasil wawancara diatas membuktikan bahwa proses pembelajaran di SMAN 4 Wajo khususnya Pendidikan Agama Islam sangat berpihak pada peserta didik karena RPP yang dibuat guru, yang merupakan scenario pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. Guru sebelum membuat RPP terlebih dahulu mengobservasi kelebihan dan kekurangan peserta didiknya, sehingga menjadi dasar untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran dan sebelum memulai pelajaran didahului dengan membuat kesepakatan kelas dengan peserta didik, segala kesepakatan-kesepakatan kelas bersumber dari peserta didik

¹⁰⁶ Muhammad Imran Taufik, Peserta Didik SMAN 4 Wajo, Wawancara 5 Juni 2021.

¹⁰⁷ Sitti Nurul Annisa, Peserta Didik SMAN 4 Wajo, Wawancara 6 Juni 2021

dan kesepakatan kelas inilah yang membatasi kebebasan dalam penerapan merdeka belajar.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai penyesuaian RPP dengan kebutuhan peserta didik berikut:

“Dalam penyusunan RPP guru sangat memperhatikan kebutuhan peserta didik dengan cara melakukan observasi terhadap peserta didik mengenai latar belakang keluarganya, prestasi akademik dan nonakademik sebelumnya, dan bahkan sangat memperhatikan siswa yang memiliki kebutuhan khusus”¹⁰⁸

Di SMAN 4 Wajo sudah menjadi tradisi sebelum mengawali pembelajaran RPP sudah di tanda tangani kepala sekolah dan bagi guru yang tidak menyetor ditampilkan Namanya dipapan pengumuman dan terkadang juga pembuatan RPP dilaksanakan secara serentak dan saling membantu/sering sesama rumpung guru mata pelajaran, dilakukan apabila terjadi perubahan kurikulum, yang diawali dengan pelatihan atau workshop,

g. Manajemen kelas secara efektif

Di SMAN 4 Wajo dengan menggunakan pembelajaran berdeferensiasi sebagai pola penerapan merdeka belajar, betul-betul manajemen kelas secara efektif terlaksana dengan baik berikut hasil wawancara dengan guru PAI mengenai pengelolaan kelas :

“Sebelum memulai suatu materi saya awali dengan free tes, terkadang dalam bentuk tes tertulis, tanya jawab langsung, pemaparan argument atau paktek, dari hasil free tes itulah yang menjadi dasar saya dalam manage kelas secara efektif agar semua siswa terpenuhi kebutuhannya”¹⁰⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat dipaparkan bahwa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Wajo guru PAI telah memanajemen kelas secara efektif dan ini merupakan salah satu proses dalam penerapan pembelajaran berdeferensiasi sebagai pola penerapan merdeka belajar, diawal semester diadakan

¹⁰⁸Drs. Amiruddin, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Wajo, Wawancara 7 Juni 2021.

¹⁰⁹Panangiang, S. Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Wajo, Wawancara 10 Juni 2021.

asesmen kognitif dan non kognitif , sebelum memulai suatu materi peserta didik terlebih dahulu diidentifikasi kemampuan awalnya, setelah teridentifikasi kemampuan peserta didik dikelompokkan, lalu ditentukan metode yang digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran dan evaluasi. Contohnya dalam pembelajaran aspek al-Quran, dikelompokkan yang mampu mengidentifikasi tajwid, yang mampu membaca lancar tapi tidak sesuai tajwid, yang tidak lancar membaca al-Qur'an dan yang tidak tau membaca sama sekali. Dengan melakukan pengelompokan berdasarkan kemampuan dasar peserta didik akan memudahkan memilih metode yang tepat memenuhi kebutuhan peserta didik

Hasil wawancara dengan peserta didik mengenai penggunaan metode dalam pembelajaran PAI:

“Pada saat belajar PAI metode yang digunakan selalu berbeda disetiap pembahasan, dan metode yang digunakan mampu menciptakan prosedur dan rutinitas yang menarik , menyenangkan sehingga kami tidak jenuh dalam belajar dan apabila peserta didik memberi respon yang kurang baik maka guru kami mengubah strategi pembelajaran”¹¹⁰

Pengambilan suatu metode sangat besar pengaruhnya dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Suatu metode mungkin cocok untuk suatu materi tapi terhadap materi lain tidak cocok, dan apabila guru sudah menggunakan suatu metode namun peserta didik tidak merasa nyaman dalam artian responnya kurang, maka guru harus mengubah strategi pembelajarannya, seperti itulah yang digunakan guru PAI di SMAN 4 Wajo berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas sehingga pembelajaran berdeferensiasi terlaksana sesuai harapan

h. Penilaian yang berkelanjutan

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti mengenai penilaian pada mata pelajaran PAI di SMAN 4 Wajo dapat dipaparkan bahwa 80% peserta didik mengatakan selalu dan 20% mengatakan sering melakukan

¹¹⁰Aisyah Nailah Fausiah, Peserta Didik SMAN 4 Wajo, Wawancara 6 Juni 2021

penilaian, 70% peserta didik mengatakan selalu, 20 % mengataka sering dan 10% mengatakan kadang-karang melakukan remedial dan pengayaan.

Hasil wawancara dengan peserta didik mengenai penilaian pada maple PAI: Guru PAI kami melakukan penilaian setiap akhir materi pembahasan, model penilaian yang dilakukan biasa dengan tes tertulis (ulangan Harian), praktek, persentasi suatu materi, terkadang juga dengan unjuk kerja atau demastrasi, kemudian apabila ada diantara kami peserta didik yang tidak mencapai KKM maka dilakukan remedial dan bagi siswa yang sudah mencapai KKM diberikan pengayaan sebagai menguat. ¹¹¹

Penilaian merupakan proses akhir dalam suatu pembelajaran dan itu pulalah yang menjadi penentu keberhasilan pembelajaran. Dalam penerapan pembelajaran berdeferensiasi sebagai pola penerapan merdeka belajar penilaian itu harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Artinya bagaimana guru menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan peserta didik mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, peserta didik mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Peserta didik yang masih ketinggalan di beri remedial terhadap materi yang belum tutas dan peserta didik yang sudah mencapai tujuan pembelajaran di beri pengayaan untuk menguatkan pemahamannya terhadap materi.

2. Peningkatan Daya Kreativitas Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Wajo

Pembelajaran berdeferensiasi sebagai wujud penerapan merdeka belajar dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik di SMAN 4 Wajo terkhusus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena melihat produk-produk yang dihasilkan dalam pembelajaran dan penilaian berdeferensiasi holistic dan menyenangkan sebagai pengganti USBN pada bulan April 2021, produk-produk pembelajaran yang dihasilkan peserta didik sangat kreatif dan inovatif, produk-produk inilah yang membuktikan bahwa penerapan konsep merdeka belajar

¹¹¹ Andi Muhammad Yahya, Peserta Didik SMAN 4 wajo, Wawancara 2 Juni 2021.

mampu meningkatkan kreatifitas peserta didik karena dengan penerapan merdeka belajar peserta didik memiliki kemampuan berfikir kritis, memiliki kepekaan emosi, berbakat, dan memiliki daya imajinasi yang tinggi, berikut hasil penelitiannya

a. Kemampuan Berfikir Kritis

Adapun indikator berpikir kritis adalah apabila peserta didik diperhadapkan pada study kasus atau suatu permasalahan peserta didik mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan dari kasus atau masalah tersebut, mampu mengungkap fakta dalam suatu masalah, mampu memilih argumen yang logis dan mampu mendeteksi pilihan yang tepat apabila diajukan dua solusi dalam menyelesaikan permasalahan atau suatu kasus.

Di SMAN 4 Wajo setelah diterapkan pembelajaran berdeferensiasi terbukti peserta didik memiliki kemampuan berfikir kritis, berdasarka hasil observasi dan wawancara terhadap peserta didik sebagai berikut, pada saat guru menggunakan metode Pobleem Solving berupa pemecahan suatu permasalahan/kasus ada 90% peserta didik mampuh merumuskan pokok-pokok permasalahan dari kasus tersebut, 80% peserta didik mampuh mengungkap faktah yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu kasus, 80% peserta didik mampu mendeteksi pilihan yang tepat saat disuruh memilih dua pilihan solusi pemecahan suatu kasus. Pada saat guru menggunakan metode didkusi 75% peserta didik yang mampuh memilih argument yang logis, relevan dan akurat saat berdiskusi.

Hasil wawancara dengan guru PAI:

“Dalam wacana konsep pendidikan saat ini yang mengacu pada 4 C salah satunya critical thinking, dengan penerapan merdeka belajar saya melihat bahwa peserta didik mampu menerapka 4 C itu, dengan melihat produk yang dihasilkan oleh peserta didik yang sangat membanggakan, mereka hanya diberi pengarahan dan bimbingan lalu mereka berimajinasi sendiri, brfikir dan bernalar membuat suatu media pembelajaran PAI sesuai

keinginannya, inilah proses *critical thinking* peserta didik yang diangkat melalui pembelajaran berdeferensiasi”¹¹²

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam :

“Pengaruh penerapan konsep merdeka belajar terhadap kreatifitas peserta didik cukup bagus karena peserta didik mampu mengkaji dan menganalisis materi pembelajaran khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam”¹¹³

Melihat produk yang dihasilkan peserta didik saat USBN dengan penilaian berdeferensiasi, peserta didik diberi kesempatan memilih salah satu materi dari mapel PAI lalu membuat produk pembelajaran berdasarkan imajinasinya, kreatifitasnya dan ternyata mereka mampu membuat suatu media pembelajaran, inilah proses berpikir kritis yang dapat diangkat dari pembelajaran berdeferensiasi. Peserta didik ibarat sebiji jagung tugas guru hanya menyiram jagung itu setiap saat dan mengawasi ancaman hama dari luar lalu biarkanlah mereka tumbuh sesuai kodratnya. Dalam pembelajaran berdeferensiasi guru tidak mesti menjelaskan terus menerus materi, berikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir kritis menggunakan nalar dan imajinasinya.

b. Memiliki Kepekaan Emosi

Peserta didik yang memiliki kepekaan emosi memiliki kemampuan keterampilan dalam berdiskusi, untuk menjadi pemenang dalam berdiskusi indikator-indikatornya adalah: (1) Dalam berdiskusi perbedaan dalam memandang suatu masalah biasa terjadi orang yang memiliki kepekaan emosi mampu menerima pandangan orang lain meskipun berbeda dengan kenyakinannya karena dia yakin perbedaan sudut pandang itu hal biasa dalam suatu diskusi. (2) Pada diskusi adu argument biasa terjadi, peserta didik yang memiliki kepekaan emosi mampu mengatur dan mengendalikan emosinya. (3) memiliki motivasi

¹¹² Amiruddin, S. Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Wajo, Wawancara, 7 Juni 2021.

¹¹³ Panangiang, S. Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Wajo, Wawancara, 10 Juni 2021.

yang tinggi. (4) memiliki sifat-sifat empati. (5) dan memiliki kemampuan bersosialisasi dan memaparkan argument-argumen yang dia miliki di hadapan banyak orang.

Kepekaan emosi peserta didik di SMAN 4 Wajo betul-betul muncul setelah penerapan merdeka belajar dengan cara pembelajaran berdeferensiasi, dari hasil observasi dan wawancara tertutup dengan beberapa peserta didik hasilnya sebagai berikut: Pada saat diskusi terkadang peserta didik terjadi perbedaan sudut pandang dengan teman-temannya 90% mengatakan sangat mampu menerima perbedaan sudut pandang dalam berdiskusi, dan 85% peserta didik mampu mengatur emosi saat berdebat dalam diskusi

Hasil wawancara dengan guru PAI:

“Empati peserta didik dapat kira rangsang melalui pembelajaran berdeferensiasi holistic dan menyenangkan bermakna yang kita laksanakan di SMAN 4 Wajo, karena meskipun pembelajaran dilaksanakan dengan jarak jauh akan tetapi anak-anak masih dapat berkomunikasi berkolaborasi berkelompok satu sama lain untuk memecahkan suatu permasalahan ini tercermin dari produk-produk pembelajaran yang mereka buat”¹¹⁴

Hasil wawancara dengan guru PAI:

“Dengan penerapan merdeka belajar peserta didik memiliki kepekaan emosi yang cukup tinggi sehingga kreativitas belajar peserta didik lebih bermakna dan punya rasa ingin tahu yang cukup tinggi”¹¹⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipaparkan bahwa kepekaan emosi peserta didik dalam penerapan pembelajaran berdeferensiasi dapat tergalai karena dalam proses pembuatan produk-produk pembelajaran yang peserta didik buat dalam rangka USBN 2020/2021 ada yang dikerjakan secara berkelompok, mereka tetap saling berkomunikasi meskipun dikerjakan di masa pandemi mereka dalam pembelajaran jarak jauh, mereka tetap berkolaborasi satu sama lain untuk

¹¹⁴ Drs. Amiruddin, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 wajo, Wawancara, 7 Juni 2021

¹¹⁵ Panangiang, S. Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Wajo, Wawancara, 10 Juni 2021.

memecahkan suatu permasalahan yang pada akhirnya dapat menghasilkan suatu produk penilaian USBN yang sangat kreatif dan inovatif sehingga mendapatkan apresiasi dari berbagai kalangan.

c. Bakat

Adapun indikator peserta didik yang berbakat adalah: (1) Mudah menangkap pelajaran yang dijelaskan oleh guru dan ingatannya terhadap pelajaran baik/ bertahan lama. (2) Selalu merasa senang dan ikhlas saat menerima pelajaran. (3) Perbendaharaan kata sangat luas dan memiliki daya nalar yang cukup tajam. (4) Karena suka mencari informasi dari berbagai sumber sehingga menguasai banyak banyak bahan. (5) Sangat lancar dalam mengungkapkan pendapat dan argument yang dia yakini. (6) Dalam menyimak suatu pendapat pengamatannya sangat tajam.

Dengan penerapan pembelajaran berdeferensiasi holistic dan menyenangkan sebagai perwujudan merdeka belajar di SMAN 4 Wajo dapat membuat peserta didik menjadi manusia yang berbakat, karena dari hasil wawancara tertutup dengan beberapa peserta didik dan hasil observasi peneliti, 95% peserta didik mampu menangkap dengan baik pelajaran saat belajar PAI alasannya karena mereka beranggapan bahwa materi-materi PAI itu sangat penting untuk dipelajari. 90% peserta didik memiliki konsentrasi yang baik saat belajar PAI alasannya karena pada saat belajar penyampaian materi sangat menarik dan menyenangkan metode yang digunakan tidak membosankan karena scenario serta rutinitas pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta lahir dari kesepakatan kelas antara peserta didik dan guru.

Hasil wawancara dengan guru PAI:

“Peserta didik diibaratkan sebagai sebiji jagung dan guru sebagai petani yang bertugas menyiram tanaman agar bisa tumbuh dengan baik dan berkembang, begitupun konsep merdeka belajar yang kita terapkan, guru terus menggali potensi peserta didik agar terus jalan sesuai bakat, minat dan

potensinya, dengan harapan peserta didik tumbuh menjadi generasi yang kreatifitas dan berbakat.¹¹⁶

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam:

“Pola penerapan merdeka belajar dapat menggali bakat peserta didik karena konsep merdeka belajar yang melatih peserta didik untuk belajar mandiri, itu membuat peserta didik menyadari adanya potensi didalam dirinya dan bakat terpendam didalam dirinya bisa dikeluarkan”¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru PAI diatas dapat dipaparkan bahwa memang pembelajaran berdeferensiasi sebagai wujud merdeka belajar dapat menggali potensi/bakat peserta didik di SMAN 4 Wajo, karena guru terus mendorong peserta didik untuk terus jalan sesuai bakat minat dan potensinya sehingga mereka tumbuh menjadi generasi yang memiliki daya kreasi yang tinggi terbukti pada saat USBN dengan penilaian berdeferensiasi peserta didik banyak yang mampu membuat karya diluar dugaan, bakat-bakat mereka muncul melalui karya-karya nyata

d. Daya Imajinasi Tinggi

Peserta didik di SMAN 4 Wajo memiliki daya imajinasi setelah penerapan pembelajaran berdeferensiasi, berdasarkan hasil observasi wawancara dengan beberapa peserta didik dan observasi peneliti 75 % peserta didik sering melakukan imajinasi terlebih dahulu sebelum membuat suatu karya dan 30 % mengatakan kadang-kadang. Ada 60% mengatakan tidak pernah menyerupai suatu tokoh alasannya karena suka menjadi diri sendiri dan ada 40% mengatakan kadang-kadang tapi hanya sekedar rasa kagum terhadap tokoh tersebut dan keberhasilan/kelebihan tokoh tersebut dijadikan sebagai motivasi untuk mendapatkan keberhasilan seperti tokoh yang dia kagumi, 80% peserta didik mengatakan tidak pernah meniruh-niruh karya orang lain alasannya karena

¹¹⁶ Drs. Amiruddin, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Wajo, Wawancara, 7 Juni 2021

¹¹⁷ Panagiang, S. Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Wajo, Wawancara, 10 Juni 2021

peserta didik menyadari bahwa meniru karya orang lain bukanlah perbuatan yang baik, peserta didik terkadang melihat atau membuka karya-karya di internet hanya dijadikan sebagai bahan referensi saja.

Hasil wawancara dengan peserta didik terkait daya imajinasi:

“Disaat saya ingin membuat produk pembelajarn dari penilaian berdeferensasi sering sekali saya awali dulu dengan berimajinasi, dari hasil imajinasi itulah biasanya menghasilkan ide-ide cemerlang lalu dituangkan kedalam sebuah karya yang akan menjadi sebuah produk pembelajaran”¹¹⁸

Hasil wawancara dengan peserta didik terkait daya imajinasi:

“Sebelum saya menyelesaikan suatu tugas saya awali dengan berimajinasi untuk mempertimbangkan pilihan terbaik dari karya saya, baik menyangkut bahan yang digunakan maupun masalah prosedur pembuatan karya itu agar hasil karya say aitu maksimal hasilnya dapat bermanfaat bagi diri saya dan orang lain”¹¹⁹

Pembelajaran berdeferensiasi khususya dalam penilaian dapat merangsang daya imajinasi peserta didik, karena penilaian dalam pembelajaran berdeferensiasi bukan hanya rana kognitif yang berupa soal essai, pilihan ganda dan penilaian tertulis lainnya yang hanya membutuhkan literasi untuk menguasai materi. Tapi penilaian yang menghasilkan produk nyata yang dapat merangsang daya imajinasi peserta didik.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penerapan merdeka belajar di SMAN 4 Wajo telah mulai diterapkan di semester genap tahun pelajaran 2020/2021, tepatnya pada Ujian Akhir Sekolah Berbasis Nasional (USBN) telah diterapkan penilaian berdeferensiasi yang sebelumnya diawali pembimbingan dengan pembelajaran berdeferensiasi holistic dan menyenangkan dan ini semua adalah perwujudan dari merdeka belajar. Pembelajaran berdeferensiasi mendapat respon yang baik bagi guru maupun siswa karena peserta didik merasa mendapatkan kebebasan berkreasi dengan

¹¹⁸ Andi Muhammad Yahya, Peserta Didik SMAN 4 Wajo, Wawancara, 2 Juni 2021.

¹¹⁹ Muhammad Imran Taufik, Peserta Didik SMAN 4 Wajo, Wawancara, 5 Juni 2021.

pemikirannya sendiri, dengan pemberian kebebasan itu mereka termotivasi untuk belajar sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermanfaat. Pendidik juga memiliki kemerdekaan mengatur strategi pembelajaran dan memilih model sesuai karakter dan bakat serta kondisi peserta didik tanpa ada tekanan dari pihak luar.

Wacana merdeka belajar yang diusung bapak Menteri Pendidikan Nadien Makarim awalnya memang menimbulkan prokontra di beberapa kalangan, baik di dunia Pendidikan yang melihat latar belakang pendidikan Nadien Makarim bukan dari kalangan pendidik, manajemen dan profesi yang beliau geluti sebelum menjabat sebagai menteri adalah Owner Gojek, lebih-lebih pada tokoh-tokoh agama yang khawatir dengan membebaskan siswa untuk belajar mandiri akan memperkuat aliran-aliran radikalisme dan liberalism di Indonesia.

Kata merdeka dalam konsep merdeka belajar bukanlah sebuah ancaman yang perlu kita khawatirkan karena kebebasan yang termaktuk dalam kata itu hanyalah sebuah pacuan atau motivasi yang diberikan kepada peserta didik untuk berkreasi, berinovasi dan berkeaktifitas serta ajakan kepada para guru untuk manage pembelajaran agar pembelajaran itu lebih bermakna, meninggalkan cara-cara yang hanya membelenggu bakat dan minat peserta didik, peserta didik bukanlah hewan peliharaan yang harus bertindak hanya atas kehendak dari guru akan tetapi peserta didik adalah manusia yang merdeka, berakal dan memiliki keinginan, kepekaan emosi dan daya imajinasi yang dapat disalurkan dalam proses pembelajaran yang dapat menghasilkan produk-produk pembelajaran. Kata kebebasan tetap bertumpuh pada peraturan-peraturan yang ada termasuk UUD dan Pancasila, sebenarnya konsep merdeka belajar terlahir dari pemikiran Ki Khajar Dewantara yang bertujuan membentuk pribadi yang pancasilais yaitu profil pelajar Pancasila yaitu pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlakul karim.

Dalam penelitian Programme For International Student Assesment (PISA) pada tahun 2019 Indonesia menduduki posisi 74 dari 79 negara ini menandakan betapa terpuruknya Pendidikan di Indonesia.¹²⁰ Hal ini sejalan apa yang dikatakan bapak wakasek kurikulum SMN 4 Wajo bahwa, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan biasanya bertumpuh pada apa keinginan guru, padahal yang seharusnya diangkat dalam proses pembelajaran adalah nilai-nilai dari potensi dan bakat peserta didik. Sehingga suatu kenyataan yang sangat memprihatinkan terjadi. Penerapan konsep merdeka belajar yang dituangkan melalui menteri Pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim sejak Desember 2019 ini adalah sebuah pola perubahan baru untuk menuju sebuah transpormasi pendidikan.

Merdeka belajar yang di usung Nadiem Makarim sejak 2019 dirancang untuk mengatasi masalah-masalah pada pendidikan di Indonesia dan mengangkat dunia pendidikan di Indonesia dari keterpurukan, suatu masalah besar yang sering terjadi selama ini terkadang pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan bertumpuh pada keinginan guru yang semestinya guru mengangkat potensi yang ada pada peserta didik. pembelajaran berdeferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang siswa dan merespon belajarnya berdasarkan perbedaan. Ketika guru terus belajar tentang keberagaman siswanya, maka pembelajaran yang professional, efektif dan efisien akan terwujud.

Untuk menerapkan merdeka belajar di SMAN 4 Wajo diawali dengan diskusi-diskusi kecil dengan pemangku kepentingan didalam sekolah (kepala sekolah dan pengurus komite sekolah), selanjutnya mengadakan sosialisasi kepada tenaga pendidik dan kependidikan serta peserta didik, kemudian mensosialisasikan tentang penerapan merdeka belajar kepemerintah setempat dan

¹²⁰ Sitti mustaghfiroh, “*Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey*”, Jurnal studi Guru dan pembelajaran, Vol.3, No. 1 March 2020, h. 145

para orang tua peserta didik, dan juga dilakukan sosialisasi di dunia maya melalui web sekolah dan media social lainnya. Upaya selanjutnya adalah pengalokasian anggaran yang terkait proses pembelajaran dimaksimalkan karena tanpa penyediaan anggaran semua perencanaan tidak bisa berjalan dengan lancar.

1. Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Wajo

Adapun pola penerapan merdeka belajar melalui pembelajaran berdeferensiasi holistic dan menyenangkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Wajo yang pertama yaitu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Dalam pembelajaran berdeferensiasi, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengundang peserta didik untuk bergairah dalam belajar, dengan cara guru mampu memotivasi dan memacu peserta didik sehingga peserta didik selalu bersemangat mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik dapat merasakan adanya dukungan dari guru, karena merasa segala kebutuhannya diperhatikan selama proses pembelajaran sehingga mereka merasa senang.¹²¹

Kondisi lingkungan belajar pada saat belajar PAI di SMAN 4 Wajo setelah penerapan merdeka belajar, dengan menciptakan situasi pembelajaran menyenangkan para peserta didik merasa senang belajar. Cara guru menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan diawali dengan kesepakatan kelas, segala peraturan-peraturan yang dijalankan terkait pelajaran PAI lahir dari kesepakatan antara peserta didik dan guru, itu membuat peserta didik rileks dalam belajar, disamping itu peserta didik merasa senang belajar PAI karena mereka memiliki kesadaran bahwa mempelajari ajaran agama itu adalah kewajiban

¹²¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Modul 2.1 Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui pembelajaran berdiferensiasi" Jakarta: 2020

seorang muslim, pemahaman ini juga muncul karena guru memberikan refleksi tentang pentingnya belajar PAI.

Pada saat peserta didik mulai jenuh belajar, berdasarkan pengakuan peserta didik, guru PAI mampu mengembalikan semangat peserta didik dengan menciptakan situasi pembelajaran yang dapat mengalihkan kembali perhatian peserta didik, biasanya dilakukan dengan cara memutar video-video unik dan lucu, music-musik ceria yang ada kaitanya dengan pembelajaran, melakukan kuis atau tanya jawab, bahkan peserta didik mampu mempertahankan semangat belajarnya dari awal sampai akhir selama 3 jam pelajaran karena pembelajaran berdeferensiasi menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik dan gurunya.

Pola penerapan pembelajaran berdeferensiasi yang kedua adalah tujuan pembelajaran didefinisikan dengan jelas dalam proses pembelajaran sangat penting menjelaskan/mendefinisikan tujuan pembelajaran. Jadi bukan hanya guru yang perlu mengetahui tujuan pembelajaran secara terperinci namun peserta didik juga sangat penting mendapatkan penjelasan tujuan pembelajaran, agar pembelajaran itu menjadi terarah.¹²²

Guru PAI di SMAN 4 wajo sebelum membahas materi terlebih dahulu menjelaskan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dipelajari lalu menyampaikan tujuan dari Kompetensi Dasar itu, disampaikan dengan cara ditulis dipapan tulis terkadang juga disampaikan secara lisan lalu dijelaskan secara mendetail tujuan mempelajari materi tersebut, dengan menjelaskan tujuan pembelajaran menjadikan proses pembelajaran terarah dengan baik, peserta didik juga mempersiapkan segala materi dan fasilitas yang diperlukan dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran nantinya bisa berjalan dengan lancar.

¹²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Modul 2.1 Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui pembelajaran berdiferensiasi" Jakarta: 2020

Pola penerapan pembelajaran berdeferensiasi yang ketiga adalah pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Seorang guru diwajibkan memiliki rancangan pembelajaran sebelum memasuki suatu kelas, kemudian dalam membuat rancangan pembelajaran hal utama yang harus diperhatikan seorang guru adalah kebutuhan peserta didik, jangan sampai guru merancang perangkat pembelajaran yang bertentangan dengan kebutuhan peserta didik, RPP yang guru buat harus berpihak pada peserta didik misalnya, dalam penggunaan sebuah media, penggunaan metode pembelajaran dan penugasan serta penilaian semuanya harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Jadi seorang guru tidak bisa menggunakan RPP sekolah lain, harus merancang sendiri, kecuali kalau hanya dijadikan bahan referensi saja.¹²³

Di SMAN 4 wajo terkait Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sudah menjadi kewajiban mutlak dibuat diawal tahun pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara peserta didik mengakui bahwa guru PAI yang mengajarnya selalu membawa RPP dan terkadang kalau guru itu lupa membawanya salah seorang peserta didik disuruh mengambil diatas meja dikantor, dan menurut hasil wawancara dari seorang guru agama di SMAN 4 Wajo , setelah penerapan pembelajaran berdeferensiasi RPP dibuat berdasarkan kebutuhan peserta didik. Jadi diawal tahun pelajaran guru melakukan terlebih dahulu asesmen kognitif dan non kognitif untuk mendeteksi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dan memberikan nantinya perlakuan khusus dalam proses pembelajaran. Peserta didik mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa guru membuat RPP berdasarkan kebutuhan peserta didik karena diawal-awal pembelajaran guru PAI kami biasanya melakukan observasi dengan cara bertanya-tanya kepada peserta didik

¹²³ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, "Modul 2.1 Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui pembelajaran berdiferensiasi" Jakarta: 2020

tentang latar belakang keluarga, Pendidikan dan masalah RAS, juga melakukan free tes untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik.

Pembelajaran yang berpihak pada peserta didik di SMAN 4 Wajo setelah diterapkannya pembelajaran berdeferensiasi diawali dengan pembuatan Rencana pelaksanaan pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan peserta didik baik menyangkut penggunaan aplikasi, metode pembelajaran, strategi pembelajaran begitupun menyangkut sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran, baik sarana pribadi maupun sarana umum sekolah.

Pola yang keempat adalah manajemen kelas secara efektif. Dalam pembelajaran berdeferensiasi sebagai pola penerapan merdeka belajar Manajemen kelas harus dibuat seefektif mungkin agar kebutuhan-kebutuhan peserta didik dapat terkafer secara menyeluruh. Guru diharuskan menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun didukung dengan struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif.¹²⁴

Di SMAN 4 Wajo guru PAI selalu menggunakan metode yang berbeda disetiap materi yang diajarkan dan metode yang digunakan selalu sangat tepat karena peserta didik sangat memahami penyampaian materinya. Contohnya materi praktek seperti penyelenggaraan jenazah, taharah, menggunakan metode demonstrasi, materi sejarah menggunakan metode literasi/pembuatan artikel, materi pernikahan, akhlak menggunakan materi sosiodrama dan materi jual-beli menggunakan metode anjang sana (berkunjung ke pasar atau super market menyaksikan langsung proses jual beli yang sah dan tidak sah) dan lain-lain.

¹²⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Modul 2.1 Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui pembelajaran berdiferensiasi" Jakarta: 2020

Guru PAI di SMAN 4 Wajo mampu menciptakan prosedur dan rutinitas yang menarik dan menyenangkan disetiap materi pembahasan, memilih media pembelajaran yang tepat, yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik karena terkadang kebutuhan peserta didik dalam satu kelas itu berbeda, termasuk peserta didik yang berkebutuhan khusus, dalam proses pembelajaran berdeferensiasi guru dituntut sangat jeli melihat respon peserta didik terhadap penggunaan media, metode dan strategi pembelajaran dan guru PAI di SMAN 4 Wajo mampu melakukan kegiatan yang berbeda dalam satu kelas untuk memenuhi sebuah kebutuhan peserta didik yang berbeda termasuk yang berkebutuhan khusus namun kelas tetap berjalan secara efektif.

Selanjutnya pola yang ketiga adalah penilaian yang berkelanjutan. Untuk melakukan penilaian berkelanjutan guru harus menggunakan informasi yang cepat dan akurat dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan murid mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Selanjutnya diberikan perlakuan.

Proses penilaian di SMAN 4 Wajo khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan cara, melaksanakan penilaian disetiap akhir pembahasan KD/penilaian formatif, dan di akhir semester. Bentuk penilaian secara tertulis, lisan (pemaparan) biasa juga dilaksanakan dalam bentuk praktek atau dalam bentuk produk. Dalam proses penilaiannya, siswa yang tertinggal dari nilai kriteria ketuntasan Minimal (KKM) diberi remerial dengan mengidentifikasi materi mana yang tertinggal lalu diberi pembahasan ulang kemudian setelah diberikan pembahasan ulang kembali di berikan penilaian, sampai tiga kali dan itu dilaksanakan di luar jam efektif. Sementara penilaian dalam bentuk produk, diberikankan saran dan kritikan terhadap produk yang dibuat kemudian

dikembalikan kepeserta didik untuk diperbaiki, juga di beri kesempatan maksimum sebanyak 3 kali perbaikan. sementara bagi peserta didik sudah mencapai tujuan pembelajaran diberi pengayaan untuk menguatkan pengetahuan mereka terhadap materi pelajaran agar wawasan dan pengetahuan mereka tentang materi itu lebih luas lagi biasanya dilakukan dengan cara diskusi, tanya jawab sharing pendapat/pengalaman.

2. Peningkatan Daya Kreativitas Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Wajo

Daya kreatifitas peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan adanya penerapan pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan konsep merdeka belajar mengalami peningkatan, dengan melihat produk-produk pembelajaran dan penilaian berdeferensiasi saat USBN yang sangat kreatif dan inovatif dengan mendapat apresiasi dari berbagai pihak baik dari Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan maupun dari pengawas Kanwil Kemenag Provinsi Sulawesi Selatan.

Peningkatan Daya kreativitas dapat diukur dengan empat indikator yaitu peserta didik memiliki kemampuan berfikir kritis, memiliki kepekaan emosi, berbakat dan memiliki daya imajinasi yang tinggi, berikut pembahasan hasil penelitian menyangkut capaian indikator peningkatan daya kreativitas.

Pertama kemampuan berpikir kritis. Adapun indikator peserta didik yang memiliki kemampuan berfikir kritis adalah mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan materi yang dipelajari, mampu mengungkap fakta dalam suatu masalah, mampu memilih argument yang logis dan mampu mendeteksi pilihan yang tepat dalam menyelesaikan suatu masalah. Peserta didik di SMAN 4 Wajo memiliki kemampuan berpikir kritis karena apabila peserta didik diberikan suatu tugas berupa kasus permasalahan mereka mampu mengerjakan tugas kasus

permasalahan tersebut dengan cara mengidentifikasi sumber permasalahan tersebut lalu merumuskan pokok-pokok permasalahannya, kemudian mencari informasi kebenaran kasus tersebut lalu mengungkap fakta yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu kasus dan mereka juga memiliki kemampuan mendeteksi pilihan yang tepat dalam memilih solusi pemecahan suatu masalah. Apabila guru PAI menggunakan metode diskusi, peserta didik dalam berdiskusi mampu memilih argument logis, relevan dan akurat. Itu semua adalah ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan berfikir kritis.

Melihat produk yang dihasilkan peserta didik saat USBN dengan penilaian berdeferensiasi, peserta didik diberi kesempatan memilih salah satu materi dari mapel PAI lalu membuat produk pembelajaran berdasarkan materi yang paling diminati, dan mereka mampu membuat suatu media pembelajaran, ini adalah salah satu bukti proses berpikir kritis yang dapat diangkat dari pembelajaran berdeferensiasi. Peserta didik ibarat sebiji jagung tugas guru hanya menyiram jagung itu setiap saat dan mengawasi ancaman hama dari luar lalu biarkanlah mereka tumbuh sesuai kodratnya. Dalam pembelajaran berdeferensiasi guru tidak mesti mejelaskan terus menerus materi, berikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir kritis menggunakan nalar dan imajinasinya.

Kedua memiliki kepekaan emosi, kemampuan yang dimiliki peserta didik yang memiliki kepekaan emosi adalah mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki sifat-sifat empati, memiliki kesadaran dalam pengaturan emosi, dan berempati, serta memiliki kemampuan bersosialisasi. Pada saat belajar Pendidikan Agama Islam, lalu guru Pai menggunakan metode diskusi, dalam berdiskusi perbedaan sudut pandang terhadap materi yang didiskusikan biasa terjadi namun peserta didik di SMAN 4 Wajo mampu menerima perbedaan sudut pandang dan

mereka menyadari betul bahwa perbedaan pandangan dalam berdiskusi itu wajar terjadi karena setiap orang memiliki kebebasan untuk berpendapat, yang menjadi permasalahan kalau kita tidak bisa menerima perbedaan itu. Walaupun mereka menerima perbedaan itu tetapi tetap memiliki pendirian yang teguh terhadap apa yang mereka anggap benar.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam terkadang juga mengangkat permasalahan yang sangat urgent dalam metode diskusi, seperti masalah RAS atau kenayakinan terhadap suatu mazhab dan toleransi antar umat beragama, dalam proses diskusi seperti ini peserta didik terkadang terpancing emosinya untuk memperkeru jalannya diskusi namun peserta didik di SMAN 4 Wajo mampu mengatur emosinya apabila menghadapi permasalahan seperti itu karena mereka memahami bahwa masalah RAS, masalah keyakinan itu persoalan pribadi yang harus di hargai dan ini semua mereka dapatkan karena proses pembelajaran berdeferensiasi yang menuntut peserta didik untuk memperbanyak literasi dan numerasi.

Bukti nyata bahwa peserta didik di SMAN 4 Wajo memiliki kepekaan emosi yang cukup tinggi adalah dalam penilaian USBN 2020/2021 peserta didik di SMAN 4 Wajo mampu bekerja sama secara berkelompok menyelesaikan produk-produk pembelajaran, mereka tetap saling berkomunikasi meskipun dikerjakan di masa pandemi dalam pembelajaran jarak jauh, mereka tetap berkolaborasi satu sama lain untuk memecahkan suatu permasalahan yang pada akhirnya dapat menghasilkan suatu produk penilaian USBN yang sangat kreatif dan inovatif sehingga mendapatkan apresiasi dari berbagai kalangan.

Ketiga berbakat, ciri-ciri orang yang berbakat adalah mudah menangkap pelajaran, memiliki daya ingat yang baik, perbendaharaan kata yang luas,

penalaran yang cukup tajam, daya konsentrasi baik, menguasai banyak bahan, senang belajar, ungkapan diri lancar, pengamatan yang cukup baik. Melihat ciri-ciri tersebut, peserta didik di SMAN 4 Wajo setelah penerapan merdeka belajar yakni pembelajaran berdeferensiasi khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam daya tangkap peserta didik cukup baik karena di tunjang pola penerapan pembelajaran memang rutinitas dan prosedurnya cukup menarik begitupun konsentrasi peserta didik dapat terjaga dengan baik karena proses pembelajaran yang aktif adalah peserta didik, pembahasan teori tidak terlalu lama, guru hanya menjelaskan rute dan prosedurnya dan selanjutnya yang melakoni pembelajaran adalah peserta didik, sehingga peserta didik harus menguasai banyak bahan dari materi yang dipelajari, karena mereka yang menemukan sendiri bahan pembelajaran secara otomatis mereka memiliki perbendaharaan kata yang luas dan penalaran yang tajam sehingga mereka juga memiliki ungkapan diri yang lancar.

Penemuan bakat peserta didik memang sebahagian ditemukan dari peserta didik itu sendiri/turunan, namun juga bakat bisa ditemukan melalui pembiasaan, dengan pembelajaran berdeferensiasi yang prosesnya berpihak dan berpusat pada peserta didik yang memaksa peserta didik memperkaya diri dengan materi pembelajaran, membiasakan diri untuk aktif, berargumen, bernalar, melatih konsentrasi dan daya ingat serta menjadi pengamat yang baik disaat teman-temannya maka akan bermunculan peserta didik yang berbakat di dalam kelas.

Keempat memiliki daya imajinasi, peserta didik yang memiliki daya imajinasi ditandai dengan kemampuan mengembangkan daya fikir, selalu berimajinasi untuk menghasilkan suatu karya, tidak suka menjiplak karya orang lain atau menyerupai karya orang lain dan suka menjadi diri sendiri. Berdasarkan

uraian tersebut, di SMAN 4 Wajo setelah penerapan merdeka belajar peserta didik memiliki daya pikir yang sangat berkembang, hal ini didasari dengan konsep pembelajaran yang terpusat pada peserta didik, mereka terbiasa menggunakan daya pikirnya sehingga semakin sering digunakan semakin meluas jangkauan berfikirnya. Karena terbiasa berfikir akhirnya masuk kedalam dunia imajinasi, dalam dunia imajinasi muncul ide-ide cemerlang yang pada akhirnya dituangkan kedalam bentuk sebuah karya, seperti produk-produk USBN dari hasil penilaian berdeferensiasi SMAN 4 Wajo tahun pelajaran 2020/2021 yang diawali dengan pembelajaran berdeferensiasi, peserta didik diberi kebebasan memilih materi yang paling diminati dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diberikan bimbingan tentang produk-produk pembelajaran yang bisa dibuat, dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam ada 4 produk diantaranya buku ajar, bahan ajar/PTT, video pembelajaran dan video demonstrasi/praktek. Peserta didik masing-masing memilih materi dan berkreasi, berkolaborasi, berapresiasi sesuai bakat dan minatnya, namun menurut pengakuan peserta didik karya-karya itu mereka ciptakan tidak muncul begitu saja atau meniru-niru dari internet namun diawali dengan berimajinasi sebelumnya/berfikir tingkat tinggi, akhirnya lahirlah ide-ide cemerlang yang sangat kreatif dan inovatif yang mendapat apresiasi dari berbagai kalangan yang disebut produk penilaian USBN SMAN 4 Wajo Tahun 2020/2021 yang di launching bertepatan hari ulang tahun Kampus Cemara SMAN 4 Wajo.

BAB V

PENUTUP

A. *Simpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya tentang “Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kreatifitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo “, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapan merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Wajo telah diteloh diterapkan pada pelaksanaan Ujian Nasional berbasis Sekolah (USBN) tahun pelajaran 2020/2021 dengan menggunakan penilaian berdeferensiasi yang diawali dengan bimbingan belajar tatap muka meskipun dalam masa pandemi covid 19 selama satu bulan dengan menggunakan sistem pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan merdeka belajar dan disambut baik oleh semua stakeholder sekolah , baik peserta didik maupun pendidik dan pihak-pihak yang terkait. Adapun pola penerapannya yaitu:diawali dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan yang dapat mengundang semangat dan gairah peserta didik untuk belajar. Tujuan pembelajaran didefenisikan dengan jelas ke peserta didik agar peserta didik mengetahui arah dan titik akhir pembelajaran. Pembelajaran berpihak pada peserta didik, dengan cara merespon kebutuhan belajar peserta didik, artinya guru mendefereensiasi pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Manajemen kelas diciptakan seefektif mungkin agar dapat menimbulkan kesan yang membuat peserta didik selalu mengingat materi yang dipelajari sehingga pembelajaran

menjadi bermakna, Penilaian dilaksanakan secara berkelanjutan sampai materi itu tuntas dipahami peserta didik.

2. Daya kreatifitas belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 4 Wajo mengalami peningkatan setelah penrapan pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan konsep merdeka belajar karena setelah penerapan merdeka belajar peserta didik memiliki kemampuan 1) berfikir kritis sehingga peserta didik memiliki kemampuan melahirkan ide-ide, merumuskan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. 2) memiliki kepekaan emosi sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya, mampu berkolaborasi dengan teman-temannya menyelesaikan produk-produk pembelajaran dan mampu mensosialisasikan karya-karyanya. 3) Konsep merdeka belajar yang memberi kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi sehingga dapat mengali bakat peserta didik 4) Peserta didik memiliki daya imajinasi yang tinggi untuk menciptakan produk-produk pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Dengan kemampuan-kemampuan itu dapat dilihat bukti nyata peningkatan kreativitas peserta didik SMAN 4 Wajo pada produk-produk USBN dengan menggunakan penilaian berdeferensiasi yang diawali bimbingan dengan pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan merdeka belajar yang mendapat apresiasi baik dari pengawas kanwil kemenag provinsi sulawesi selatan maupun dari Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan serta tokoh-tokoh masyarakat lainnya.

B. Implikasi

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan, maka terdapat beberapa implikasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu memperhatikan pola penerapan dalam pembelajaran agar pembelajaran menjadi bermakna, pola penerapan merdeka belajar dapat mengali potensi dan bakat peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat menghasilkan produk-produk pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pola penerapan konsep merdeka belajar perlu didukung berbagai pihak, baik pihak sekolah berupa penyediaan sarana dan prasarana maupun pihak luar sekolah berupa pemahaman-pemahaman positif tentang konsep merdeka belajar agar penerapan merdeka belajar dapat berjalan dengan lancar.
3. Guru dan institusi pendidikan perlu mengadakan sosialisasi tentang konsep merdeka belajar agar pemahaman-pemahaman negatif tentang merdeka belajar tidak menjamur di dunia pendidikan. Karena dengan konsep merdeka belajar yang diusung mentri pendidikan dapat mengatasi masalah-masalah dalam dunia pendidikan dan mengangkat Pendidikan di Indonesia dari keterpurukan.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'anul Karim

- Adelia Miranti Sidiq & Muqawim, “*Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Konsep merdeka Belajar di Sanggar Anak Alam*”, *Jurnal Study PGRA*, Vol.6.No.2 Juli 2020, (Online), h. 148-149,(diakses tanggal 24 pebruari 2021).
- Al-hamid, Thaha. Anufiah, Budur. *Iinstrumen Pengumpulan Data*, (STAIN Sorong, 2019), h. 8
- Amiruddin . “Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Wajo”. Wawancara 7 Juni 2021.
- Annisa, Nurul, Sitti. “Peserta Didik SMAN 4 Wajo”. Wawancara 6 Juni 2021
- Assegaf, Rahman, Abd. *Politik Pendidikan Nasional (Pergeseran Kebijakan Pendidikan Islam dari Proklamasi ke Reformasi)*”, Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005.
- Arafat, Yasser. “ Wakil Kepala Sekolah Bagian kurikulum SMAN 4 Wajo”. Wawancara 8 Juni 2021.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta 2006
- Aziz, Rahmat. “*Creative Learning*” Malang: Edulitera, 2017.
- Barbara, Clark. *Growing up gifted: developing the potential of children at home and at school*. Ohio: Merrill Publishing Company, 1988
- Damayanti, Leny. “Peserta Didik SMAN 4 Wajo”. Wawancara 28 Juni 2021.
- Darma, Aditya. *Program Pendidikan Guru Penggerak* , (Modul 1.3 Visi Guru Penggerak), Jakarta:2020.
- Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika, 2009.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Cet.:3 Yogyakarta: MLPTS, 2004.
- Dewantara, Ki Hajar “*Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika: 2009
- Dewi, Sari, Salmiah. “*Kecerdasan Emosional dalam Tradisi Upa-upa Tondi pada Etnis Mandaling*”. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 4 (online), <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos/article/view/10039>, 2018
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fachruddin, Fuad. “*Pengembangan Daya Kreatif Melalui Dunia Sekolah*”. *Sukma: Jurnal Pendidikan* ISSN: 2548-5105. Volum 1 Issue 1, Jan-Jun, <https://search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E210US885G91369&p>
- Fausiah, Nailah, Aisyah. “Peserta Didik SMAN 4 Wajo”. Wawancara 6 Juni 2021

- Gafar, Abd., Irpan dan Jamil, Muhammad. *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Hanafing. “Wakil kepala Sekolah Bagian Hubungan Masyarakat”, Wawancara 3 Juni 2021
- Hermino, Agustianus. *Merdeka Belajar di Era Globalisasi dalam Perspektif Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Hermawan, Hendy. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: CV Citra Praya, 2006
- IKMAL (Ikatan Alumuni Jamaah Al-Mutafa). *Merdeka Belajar Dalam Islam*. diakses on line <http://ikmalonline.com/merdeka-belajar-dalam-islam/>, 2019
- Taufik, Imran, Muhammad. “Peserta Didik SMAN 4 Wajo”. Wawancara 5 Juni 2021
- Kasmira. “Peserta Didik SMAN 4 Wajo”. Wawancara 28 Juni 2021
- Kurnia PS, Bagus, Alaika M. dkk. *Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020.
- Maqfiratullah, Aqilah . “Peserta Didik SMAN 4 Wajo”. Wawancara 5 Juni 2021
- Mahsyar dkk “*Pedoman penulisan karya ilmiah*”, Program Pascasarjana STAIN Parepare. 2015.
- Majid, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yoyakarta: Pustaka Pelajar 2020.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma’arif, 1989
- Margono, “*Metodologi Penelitian Pendidikan*”, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. VI, 2007
- Marlina. *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdeferensiasi di Sekolah Inklusif*. Departemen Pendidikan, 2019
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam (fakta Teoritis Filosofis dan Aplikasi Normatif)*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Muhajir, Noeng. *Metodelogi Penelitian kuantitatif Pendekatan Pasitivistik Fenomenologik dan Realisme Metaphisik studi Teks dan Penelitian Agama*. Tokyakarta: Rake Suraju, 2016.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015
- Mujito, Eko, Wawan “*Konsep Belajar Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*”, Jurnal Pemerhati Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No.1, <https://www.neliti.com/publications/116903/konsep-belajar-menurut-ki-hadjar-dewantara-dan-relevansinya-dengan-pendidikan-ag>, Juni 2014.
- Mustaghfiroh, Sitti. *Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progrosivisme John Dewey*. Jurnal studi Guru dan pembelajaran, Vol.3, No. 1 March 2020.

- Mu'amalah, Kholis. "Merdeka Belajar Sebagai Metode Pendidikan Islam dan Pokok perubahan (Analisis pemikiran K.H. Hamim Tohari Djazusi)", Jurnal Tawadhu, Volume 4 No. 1, 2020,
- Murtianto, Hery, Yanuar. "Pengembangan Kurikulum Berdeferensiasi Mata Pelajaran Matematika SMA untuk Siswa berbakat dan Cerdas Istimewa di Kelas Akselerasi". Tesis (Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas, Maret, 2013.
- Moleong, Lexy J. "Metode penelitian Kualitatif", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.
- Page, Andi "Kepala SMAN 4 Wajo". Wawancara, 8 Juni 2021.
- Panangiang. "Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Wajo". Wawancara 10 Juni 2021.
- Pangestu, Aji, Gilang dan Kurniawati, Yeni. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Imajinasi Sejarah Siswa Melalui Model Edutainment/ FAKTUM Volume 8 No.2. Oktober 2019, <https://search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E210US885G91369&p>*
- Qamar, Mujammil. *Epistimologi Pendidikan Islam: Dari metode rasional Hingga metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kemendikbud, "Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar" Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia, 2019
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Modul 2.1 Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui pembelajaran berdiferensiasi" Jakarta: 2020
- Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Kusnohadi. "Esensi Merdeka Belajar yang Sebenarnya" Februari 2020 (online), h. 1, diakses dari <https://lpmptatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/esensi-merdeka-belajar-yang-sebenarnya>, pada tanggal 8 April 2021
- Kriyantono, Rahmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: kencana, 2014.
- Pangestu, Aji, Gilang dan Kurniawati, Yeni. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Imajinasi Sejarah Siswa Melalui Model Edutainment. FAKTUM Volume 8 No.2. <https://search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E210US885G91369&p>, Oktober 2019.*
- Pintek, "Apa itu Merdeka Belajar dan Pendidikan 4.0", diakses dari <https://pintek.id/blog/merdeka-belajar/>, 2019
- Presiden Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional, 2003*
- Priyanto, Aris. "Pengembangan kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Aktifitas Bermain" Jurnal Ilmiah Guru COPE, No. 02/Tahun XVII/ (Online), <https://search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E210US885G91369&p>, November 2014
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

- Riswanto, Eko, *Kepemimpinan dalam Dunia Pendidikan di Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*, This Publication at: <https://www.Reserarchgate.net/publication/332423142>., 2019
- Reader, dobe. “*Pengertian Penerapan*”. Diakses dari: <http://eprints.uny.ac.id/9331/3/bab%202-08208241006.pdf>
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses pendidikan*, Jakarta: Prenada media Group, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kasan dan Keserasian Al-Qur’an*. Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sinurat, Tingkos.” *Buku Pelajaran Daya Kreativitas*”. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, (<http://digilib.unimed.ac.id/421/1/Fulltext.pdf>)
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta, Cet. IV.2004
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, Cet.21, 2015
- Shihab, Najelaa & Komunitas Guru belajar, “*Merdeka Belajar di Ruang Kelas*”, Tangerang selatan: lentera Hati, 2017
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar baru, 1989.
- Suhama, Ano. *Evaluasi Pendidikan perspektif islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2020.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakarya*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2013
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya,1991
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara:2010
- Triatna, Cepi dan Kharisma,Risma. *EQ Power Panduan meningkatkan kecerdasan Emosional*. Bandung: CV Citra Praya, 2008
- UUD Negara Republik Indonesia yang telah diamandemen I, II, III, dan IV, Surabaya : Terbit Terang, 2004.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional, Bandung: Fokus media.
- Umar, husein. “*Research Methods in finance and Banking*”, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2003.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2017
- Wiki Aji Sugiri dan Sigit Priatmoko, “*Perspektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi dalam merdeka belajar*”, dalam Jurnal Pendidikan Guru Madrasah, VolumeNo.1, diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/322523218.pdf>
- Web SMAN 4 Wajo “ <https://www.uptsman4wajo.sch.id/2021/05/produk-hasil-ujian-sekolah.html>” .
- Yamin, Muhammad & Syahrir, *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah metode Pembelajaran)*, Jurnal ilmiah mandala Education, Vol 6.

No.1. (Online), [hppt://ejournal.mandalanursa.org/index.php /JIME/index](http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index). April 2020.

Yahya, Muhammad, Andi. “Peserta Didik SMAN 4 wajo”. Wawancara 2 Juni 2021.



Lembar Observasi

No.	Yang Akan di Observasi	Ya	Tidak
1.	Peserta didik mengamati pelajaran dengan baik		
2.	Peserta didik merasa senang dan gembira saat belajar		
3.	Peserta didik memiliki daya konsentrasi dan penalaran yang tajam		
4.	Peserta didik dapat menangkap pelajaran dengan mudah		
5.	Peserta didik memiliki perbendaharaan kata yang luas dan bahan dalam berargumen		
6.	Peserta didik mampu merumuskan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi		
7.	Peserta didik memiliki sifat empati atau kepekaan terhadap orang lain		
8.	Peserta didik memiliki kemampuan bersosialisasi dengan orang lain.		
9.	Peserta didik mampu berkarya dari hasil imajinasi sendiri		
10.	Peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan daya pikir dan daya cipta tanpa dibatasi kenyataan dan realita sehari-hari		
11.	Guru PAI memiliki rencana pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik		
12.	Guru PAI membuat kesepakatan kelas sebelum memulai pembelajaran		
13.	Guru PAI melakukan penilaian berdeferensiasi		

PEDOMAN WAWANCARA TERTUTUP TERHADAP PSERTA DIDIK

1. Apakah anda merasa senang saat belajar Pendidikan Agama Islam?
 - Sangat senang
 - Senang
 - Cukup senang
 - Tidak senang
 - Sangat tidak senang
2. Saat anda merasa kurang bersemangat belajar apakah guru PAI mampu membuat situasi pembelajaran yang menyenangkan yang dapat membuat anda semangat Kembali belajar?
 - Sangat mampu
 - Mampu
 - Cukup mampu
 - Tidak mampu
 - Sangat tidak mampu
3. Saat anda belajar mata pelajaran PAI apakah anda mampu tetap bertahan semangat belajar dalam waktu lama?
 - Sangat mampu bertahan
 - Mampu bertahan
 - Cukup mampu bertahan
 - Tidak mampu bertahan
 - Sangat sangat mampu bertahan
4. Apakah guru PAI menyampaikan terlebih dahulutan pembelajaran sebelum memulai pelajaran
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
 - Tidak pernah sama sekali
5. Apakah guru PAI anda menjelaskan secara mendetail manfaat mempelajari setiap materi yang diajarkan?
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
 - Tidak pernah sama sekali
6. Apakah guru PAI membawa Rencana Program Pembelajaran?
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang

- Tidak pernah
 - Tidak pernah sama sekali
7. Apakah rencana program pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik?
- Sangat sesuai
 - Disesuaikan
 - Cukup sesuai
 - Tidak disesuaikan
 - Sangat tidak disesuaikan
8. Apakah guru mata pelajaran PAI melakukan evaluasi?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
 - Tidak pernah sama sekali
9. Apakah guru mata pelajaran PAI melakukan remedial?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
 - Tidak pernah sama sekali
10. Apakah guru mata pelajaran PAI melakukan pengayaan?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
 - Tidak pernah sama sekali
11. Saat belajar PAI apakah metode yang digunakan berbeda disetiap pertemuan?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
 - Tidak pernah sama sekali
12. Apakah guru PAI mampu menciptakan prosedur dan rutinitas yang menarik dan menyenangkan disetiap materi pelajaran?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
 - Tidak pernah sama sekali

13. Apabila anda diberikan suatu permasalahan apakah anda mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan tersebut?
- Sangat senang
 - Senang
 - Cukup senang
 - Tidak senang
 - Sangat tidak senang
14. Apabila anda diberikan tugas berupa pemecahan masalah suatu kasus, apakah anda mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dan menyelesaikan kasus tersebut?
- Sangat senang
 - Senang
 - Cukup senang
 - Tidak senang
 - Sangat tidak senang
15. Disaat anda berdiskusi apakah anda mampu memilih argument logis, relevan dan akurat?
- Sangat senang
 - Senang
 - Cukup senang
 - Tidak senang
 - Sangat tidak senang
16. Disaat anda diberi dua pilihan solusi pemecahan suatu masalah apakah anda mampu mendeteksi pilihan yang tepat?
- Sangat senang
 - Senang
 - Cukup senang
 - Tidak senang
 - Sangat tidak senang
17. Disaat anda berdidkusi apakah anda mampu menerima sudut pandang orang lain walaupun sebenarnya berdeda pandangan?
- Sangat senang
 - Senang
 - Cukup senang
 - Tidak senang
 - Sangat tidak senang
18. Pada saat anda berdebat dalam suatu diskusi apakah anda masih mampu mengatur emosi anda?
- Sangat senang
 - Senang
 - Cukup senang

- Tidak senang
 - Sangat tidak senang
19. Apakah anda mampu menangkap pelajaran dengan baik saat belajar Pendidikan Agama Islam?
- Sangat senang
 - Senang
 - Cukup senang
 - Tidak senang
 - Sangat tidak senang
20. Apakah anda memiliki daya konsentrasi yang baik saat belajar PAI?
- Sangat memiliki
 - Memiliki
 - Cukup memiliki
 - Tidak memiliki
 - Sangat tidak memiliki
21. Apakah anda suka meniru-niru karya orang lain?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
 - Tidak pernah sama sekali
22. Apakah anda suka berimajinasi yang mampu menciptakan suatu objek atau karya yang pantastik?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
 - Tidak pernah sama sekali
23. Apakah anda suka menyerupai suatu tokoh yang populer?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
 - Tidak pernah sama sekali

**KISI-KISI INSTRUMEN DAN DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN KUALITATIF
POLA PENERAPAN MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KREATIFITAS PESERTA DIDIK DI SMAN 4 WAJO**

No	Variable	Sub Variable	Partisipan	Instrument Penelitian	Pertanyaan	Jumlah Partisipan	
1	Pola penerapan merdeka belajar pada pembelajaran PAI di SMAN 4 Wajo.	Merdeka Belajar	Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum	Pedoman Wawancara terbuka	1. Bagaimana pandangan bapak tentang merdeka belajar?	1 kepala sekolah 2 wakasek kurikulum	
		Konsep Merdeka Belajar			2. Bagaimana respon warga sekolah (guru dan siswa) terhadap konsep merdeka belajar?		
					3. Bagaimana konsep penerapan merdeka belajar di sekolah bapak?		
					4. Bagaimana Kesiapan sarana dan prasarana sekolah yang bapak pimpin dalam menerapkan merdeka belajar?		
					5. Upaya-upaya apa yang dilakukan untuk dapat menerapkan merdeka belajar di sekolah bapak?		
2	Bagaimana peningkatan daya kreatifitas belajar peserta didik pada	Berfikir kritis	Guru PAI Dan Peserta didik	Pedoman Wawancara terbuka	Apakah dengan penerapan merdeka belajar peserta didik mampu berfikir kritis	2 guru PAI	
		Kepekaan emosi			Bagaimanakah kepekaan emosi peserta didik dengan adanya penerapan merdeka belajar		
		Bakat			Apakah penerapan merdeka belajar dapat menggali bakat peserta didik		

No	Variable	Sub Variable	Partisipan	Instrument Penelitian	Pertanyaan	Jumlah Partisipan
	pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Daya imajinasi			Dengan penerapan merdeka belajar apakah dapat merangsang daya imajinasi peserta didik	



DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan
bapak Drs. Andi Page,
M.M. (Kepala SMAN 4
Wajo)

Ruangan Kepala
Sekolah SMAN 4 Wajo,
8 Juni 2021



Wawancara dengan
Panangiang, S. Ag.
(Guru Pendidikan
Agama Islam SMAN 4
Wajo)

Ruangan Kelas XII IPA
2, 10 juni 2021



Wawancara dengan
Bapak Drs.
Amiruddin.(Guru PAI
SMAN 4 Wajo)

Depan Kantor SMAN 4
Wajo, 10 Juni 2021

PAREPARE



Wawancara dengan
Muhammad Imran
Taufik (Peserta Didik
SMAN 4 Wajo)

Rumah Peneliti/
Hasnawati, 5 Juni 2021



Wawancara dengan
Aisyah Nailah Fausiyah
(Peserta Didik SMAN
4 Wajo)

Rumah Peneliti/
Hasnawati, 6 Juni 2021



Wawancara dengan Sitti
Nurul Annisa (Peserta
Didik SMAN 4 Wajo)

Rumah Peneliti/
Hasnawati, 6 Juni 2021

PAREPARE



Wawancara dengan Andi
Muhammad Yahya
(Peserta Didik SMAN
4 Wajo)

Rumah Peneliti/
Hasnawati, 2 Juni 2021



Wawancara dengan
Aqilah Maqfiratullah
Ako (Peserta Didik
SMAN 4 Wajo)

Rumah Peneliti/
Hasnawati, 5 Juni 2021



Wawancara dengan Sri
Hardiyanti Nastiri (
Peserta Didik SMAN 4
Wajo)

Rumah Peneliti/
Hasnawati, 13 Juni
2021



Kesepakatan GTK (sebagai penerapan merdeka Belajar) pada saat rapat kerja UPT SMAN 4 Wajo Tahun Pelajaran 2021/2022, diruang rapat Aulah Cemarah SMAN 4 Wajo, 22 Juni 2021



Louncing Produk USBN berdeferensiasi sebagai perwujudan merdeka belajar SMAN 4 Wajo Tahun Pelajaran 2020/2021 oleh Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah IV Soppeng Wajo didampingi kepala SMAN 4 Wajo

PAREPARE



Workshop merdeka Belajar UPT SMAN 4 Wajo sebagai wujud pendampingan guru penggerak, di ruang rapat Aulah Cemarah SMAN 4 Wajo, 22 juni 2021.

BIODATA PENULIS**DATA PRIBADI:**

Nama : Hasnawati, S.Ag
 Tempat Tanggal Lahir : Cinaga, 31 Desember 1976
 NIM : 19. 0211. 031
 Alamat : Anabanua Kab. Wajo
 No. HP : 085242192354
 Alamat E-mail : hasnawatiamda@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

1. SDN 140 Sakkoli Tahun 1990
2. SMP 2 Gilireng Tahun 1993
3. Madrasah Aliyah As'Adiyah Atapange Tahun 1997
4. IAIN Alauddin Makassar Tahun 2001

PENDIDIKAN NON FORMAL:

1. PENDIDIKAN KOMPUTER TESOL SENGGKANG TAHUN 2004

RIWAYAT PEKERJAAN:

1. Guru Mapel MTS As'Adiyah Putri 1 Pusat Sengkang Tahun 2003-2006
2. Guru Honorer SMAN 1 Maniangpajo Tahun 2002-2010
3. PNS Pemkab Wajo (SMAN 1 Majauleng)Tahun 2010-2014
4. ASN Disdik Prov. Sulsel (SMAN 4 Wajo) Tahun 2014 - Sekarang

RIWAYAT PENELITIAN:

1. Skripsi Tentang "Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMAN 1 Maniangpajo Kab. Wajo"